



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN KELOMPOK
PEMBUDIDAYA IKAN UNTUK
MEMBEBASAKAN DIRI DARI BELENGGU
KETERGANTUNGAN PADA TENGGULAK DI
DUSUN BALOWONO DESA WONOMLATI
KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Muhammad Nurur Rohman
NIM. B02216039

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2020**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nurur Rohman
NIM : B02216039
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari Belenggu Ketergantungan Pada Tengkulak Di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 01 Juni 2020
Yang membuat pernyataan,

A green 6000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a signature over it. The stamp features the text 'METERAN TEMBEL' at the top, the number '3392EAFF76340191' in the middle, and 'ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. The signature is written in black ink over the stamp.

Muhammad Nurur Rohman
NIM. B02216039

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Nurur Rohman
NIM : B02216039
Program Studi : Pengembangan Masyarakat
Judul Skripsi : Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari Belenggu Ketergantungan Pada Tengkulak Di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Mei 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk
Membebaskan Diri Dari Belenggu Ketergantungan Pada
Tengkulak Di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kecamatan
Krebung Kabupaten Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh
Muhammad Nurur Rohman (B02216039)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 09 Juni 2020

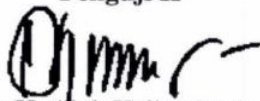
Tim Penguji

Penguji I



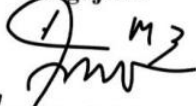
Drs. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji II



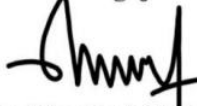
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji III



Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji IV



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Surabaya, 09 Juni 2020

Dekan,




Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Nurur Rohman**
 NIM : **B02216039**
 Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
 E-mail address : **nururrohman63@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari

Belenggu Ketergantungan Pada Tengkulak di Dusun Balowono Desa Wonomlati

Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2020

Penulis

(Muhammad Nurur Rohman)

ABSTRAK

Muhammad Nurur Rohman. NIM. B02216039, 2020. Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari Belenggu Ketergantungan Pada Tengkulak Di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan upaya perubahan pada kelompok pembudidaya ikan “Mina Mlati Makmur” agar mereka lebih mandiri, sehingga tidak bergantung pada tengkulak yang menyebabkan perekonomian dan kesejahteraan mereka mengalami keterpurukan.

Untuk menjelaskan persoalan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan dan metodologi PAR (*Participatory Action Research*) dalam bingkai teori pengorganisasian masyarakat, ekonomi kreatif dan dakwah dalam perpektif pengorganisasian masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pembudidaya ikan merespon persoalan ketergantungan tengkulak melalui aspek keterampilan dengan pelatihan pemijahan dan pengolahan ikan, aktifitas perubahan dari internal kelompok dengan penguatan kapasitas dan pelatihan pemasaran serta membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan usaha bersama.

Aspek partisipasi kelompok lebih kuat dalam ekonomi kreatif sehingga memunculkan ide baru yang memberikan dampak sosial positif, kreatif serta inovatif. Seperti yang telah disampaikan dalam firman Allah SWT “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imron: 139)”

Kata Kunci : Pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan, Belenggu tengkulak, Ekonomi kreatif.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL & BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Strategi Mencapai Tujuan.....	11
E. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	21
A. Kerangka Teoritik.....	21
1. Pengorganisasian Masyarakat.....	21
2. Ekonomi Kreatif.....	27
3. Konsep Pengorganisasian Masyarakat Dalam Perspektif Islam.....	32
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Prosedur Penelitian Dalam Pengorganisasian	46
C. Subyek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Validasi Data	51

F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Jadwal Pendampingan	54
H. Pihak Terkait (<i>Stakeholders</i>)	56
BAB IV SELAYANG PANDANG DUSUN BALOWONO .	59
A. Kondisi Geografis.....	59
B. Keadaan Penduduk	63
C. Kondisi Pendidikan.....	67
D. Kondisi Kesehatan.....	70
E. Kondisi Ekonomi	76
F. Pola Keberagaman Masyarakat.....	83
G. Pola Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat	84
BAB V KETIDAKBERDAYAAN PEMBUDIDAYA	
IKAN.....	87
A. Sejarah dan Kondisi Kelompok Budidaya Ikan (Mina Mlati Makmur).....	87
B. Minimnya Keterampilan Dalam Memijahkan Ikan.....	92
C. Ketergantungan Pada Tengkulak dan Pihak Luar	94
D. Minimnya Pengetahuan Kelompok Budidaya Terkait Pengolahan Ikan.....	100
E. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan.....	102
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ..	106
A. Inkulturasi Sebagai Proses Awal	106
B. Proses Pendekatan	108
C. Melakukan Riset Bersama	113
D. Merumuskan Hasil Riset	116
E. Merencanakan Tindakan.....	119
F. Mengorganisir Komunitas Budidaya Ikan.....	121
G. Keberlangsungan Program	126

BAB VII MENUJU KEMANDIRIAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN	128
A. Menumbuhkan Keahlian Kelompok Dalam Pemijahan Induk Ikan	128
B. Menumbuhkan Keterampilan Dalam Mengolah Ikan .	140
B. Membangun Keahlian Dalam Manajemen Pemasaran.....	150
D. Membentuk Kelompok Usaha Koperasi Sebagai Wadah Pengembangan	156
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	162
A. Monitoring dan Evaluasi Program.....	162
1. Monitoring Evaluasi Dengan Dokumentasi Foto ...	163
2. Monitoring Evaluasi Formatif	164
3. Monitoring Evaluasi Program Berdasar Kuantitas dan Kualitas	165
4. Monitoring Dan Evaluasi Berdasarkan Hasil	168
B. Refleksi Keberlanjutan	174
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam	176
BAB IX PENUTUP	178
A. Simpulan.....	178
B. Rekomendasi	180
C. Keterbatasan Penelitian	181
DAFTAR PUSTAKA	182

DAFTAR TABEL & BAGAN

Tabel 1.1 Nama Kelompok Pembudidaya Ikan (Mina Mlati Makmur)	3
Tabel 1.2 Harga Jual Jenis di Dusun Balowono	8
Bagan 1.1 Analisa Persoalan Belunggu Tengkulak	11
Bagan 1.2 Analisa Tujuan	13
Tabel 1.3 Rencana Strategi Program	15
Tabel 1.4 Rangkuman Narative Program	17
Bagan 2.1 Proses Pengorganisasian Komunitas	24
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	39
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	55
Tabel 3.2 Matrik Analisa Partisipasi (MAP)	57
Tabel 4.1 Batas Luar Dusun Balowono	60
Tabel 4.2 Transek Wilayah Dusun Balowono	61
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia	67
Tabel 4.4 Jumlah Rumah Belum Memiliki Sanitasi	71
Tabel 4.5 Rincian Kategori Penyakit Yang Dialami Warga ..	72
Tabel 4.6 Nama Warga yang Disabilitas (Kebutuhan Khusus)	76
Tabel 4.7 Aset Pertanian Warga Dusun Balowono	78
Tabel 4.8 Aset Peternakan Warga Dusun Balowono	79
Tabel 5.1 Pekerjaan Anggota Budidaya Ikan	91
Tabel 5.2 Karakteristik Ikan Yang Dibudidayakan	93
Tabel 5.3 (<i>Trend and Change</i>) Pokdakan Mina Mlati Makmur	99
Tabel 5.4 Dinamika Perolehan Bantuan Dinas Perikanan ...	100
Tabel 5.5 Kondisi Aset Budidaya Ikan Perairan Tawar	104
Tabel 7.1 Ciri Indukan Lele Layak Pijah	132
Tabel 7.2 Bahan Pembuatan Olahan Ikan	142
Tabel 7.3 Alat Yang Digunakan Dalam Memasak	144
Tabel 7.4 Tujuan Prioritas Manajemen Pemasaran	152
Tabel 7.5 Kekuatan dan Kelemahan Pada Kelompok	153

Tabel 7.6 Visi Misi Kelompok Usaha Koperasi	157
Tabel 7.7 Struktur Kelompok Usaha Koperasi Pokdakan ...	159
Tabel 8.1 Monev Berdasarkan Dokumentasi Foto.....	163
Tabel 8.2 Monev Secara Formatif.....	164
Tabel 8.3 Monev Berdasar Kuantitas dan Kualitas.....	166
Tabel 8.4 Monev Hasil Dari Kegiatan	169
Tabel 8.5 <i>Most Significant Change</i>	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Dasar Wilayah Dusun Balowono	59
Gambar 5.1	Berita Acara Penyempurnaan Kelompok Pembudidaya Ikan.....	89
Gambar 6.1	Survei Lokasi Desa	106
Gambar 6.2	Proses Pendekatan Peneliti Dengan Warga....	109
Gambar 6.3	Proses Pendekatan Peneliti Dengan Sekretariat Desa	111
Gambar 6.4	Peneliti Melakukan Survei Batas Dusun Bersama Pak Carik (Sekdes).....	113
Gambar 6.5	Riset Bersama Pokdakan di Kolam.....	115
Gambar 6.6	Perumusan Hasil Riset Bersama Pokdakan....	117
Gambar 6.7	Merumuskan Hasil Temuan Bersama Ibu Riani	118
Gambar 6.8	Kondolidasi Kepada Sekretaris Desa	120
Gambar 6.9	Mengorganisir Dalam Pelatihan Olahan Ikan	122
Gambar 6.10	Megorganisir Dalam Pelatihan Pemijahan....	125
Gambar 7.1	Proses Pembersihan Kolam Untuk Sterilisasi	130
Gambar 7.2	Tahap Seleksi Induk Jantan dan Betina	131
Gambar 7.3	Aerator Yang Telah Dimodifikasi Pada Kolam.....	133
Gambar 7.4	Proses Pemasangan Waring Sebagai Media Telur	134
Gambar 7.5	Proses Penjelasan Ciri Indukan Lele.....	135
Gambar 7.6	Proses Memasukkan Ikan Dalam Kolam Pemijahan.....	136
Gambar 7.7	Proses Perkawinan Ikan	137
Gambar 7.8	Telur Indukan Lele Pada Waring	138
Gambar 7.9	Bentuk Larva dan Bibit Ikan Lele yang Hidup.....	139
Gambar 7.10	Penyiapan Alat Bahan Memasak	143

Gambar 7.11	Penayangan Video Olahan Ikan.....	158
Gambar 7.12	Proses Saat Pemotongan Ikan	146
Gambar 7.13	Proses Penggorengan Kremes Lele.....	147
Gambar 7.14	Proses Pembuatan Crispy Lele.....	147
Gambar 7.15	Proses Pembuatan Nugget Lele.....	148
Gambar 7.16	Proses Penempelan Stiker dan Pengemasan ..	148
Gambar 7.17	Proses Identifikasi Dalam Penguatan Kapasitas	151
Gambar 7.18	Proses Pembelajaran Pemasaran Online	154
Gambar 7.19	Situs Pemasaran Online Pokdakan Mina Mlati Makmur	155
Gambar 7.20	Proses Pembentukan Struktur Anggota Koperasi	158
Gambar 7.21	Peresmian Koperasi Pokdakan Mina Mlati Makmur.....	160



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Diagram 4.2	Jumlah Kepala RT / RW Dusun Balowono	65
Diagram 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia ..	66
Diagram 4.4	Tingkat Pendidikan Warga Dusun Balowono..	68
Diagram 4.5	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	69
Diagram 4.6	Penyakit Yang Sering di Derita Warga Dusun Balowono	72
Diagram 4.7	Kejadian Bayi Meninggal	73
Diagram 4.8	Kepemilikan Kartu Kesehatan Tiap Kepala Keluarga	74
Diagram 4.9	Jumlah Jiwa Memiliki Disabilitas (Autis)	75
Diagram 4.10	Aset Tanaman Pekarangan Warga Dusun Balowono	77
Diagram 4.11	Pengeluaran Belanja Perbulan	82
Diagram 5.1	(Diagram Venn) Pihak Terkait Kelompok Pembudidaya Ikan.....	95
Diagram 5.2	(Diagram Alur) Alur Hubungan Antara Semua Pihak Budidaya Ikan	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang terkenal dengan salah satu potensi alamnya berupa perikanan, hal itu tercermin dari bagian logo Kabupaten Sidoarjo yang berbentuk udang dan bandeng. Bagian bentuk logo tersebut menunjukkan bahwa komoditi perikanan merupakan bagian dari sektor perekonomian utama di Kota ini. Meski demikian, seiring dengan perkembangan jaman serta meningkatnya akan kebutuhan, para pembudidaya ikan di wilayah Sidoarjo berkembang dengan membudidayakan beragam ikan konsumsi perairan tawar, sebagaimana yang ada di wilayah Dusun Balowono, Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Warga Dusun Balowono membudidayakan tiga ragam ikan konsumsi air tawar, yakni lele, nila dan gurame. Budidaya ikan menjadi hal yang begitu penting mengingat bahwa pada era sekarang ini kebutuhan akan konsumsi ikan semakin meningkat, disamping itu juga meningkatnya pengetahuan bahwa ikan memiliki sumber protein yang baik bagi kesehatan tubuh. Dalam sejarahnya warga pernah membudidayakan udang vaname (udang kaki putih) dan ikan patin, namun tidak lama setelah itu gagal dan mengalami kerugian oleh tengkulak, padahal awal mulanya mereka menjadikan usaha budidaya sebagai bagian utama dari mata pencarian, baik itu untuk kebutuhan ekonomi, pangan maupun untuk kebutuhan yang lain. Namun dengan keadaan yang masih bergantung kepada pihak lain menjadikan budidaya yang dikembangkan di Dusun Balowono semakin mengalami ketimpangan, pada akhirnya satu persatu warga yang membudidayakan ikan mengalami penyusutan. Meski

lahan pekarangan cukup luas, fasilitas kolam memadai, jarak pasar cukup dekat serta ada banyak pakan alternatif mudah dicari, tidak serta-merta menjadikan kelompok pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono makmur dan sejahtera, mereka terbelenggu oleh kapitalisme. Ketergantungan mereka pada tengkulak dalam menjual hasil panen serta pembelian bibit ikan begitu tinggi, hal ini dikarenakan para kelompok pembudidaya ikan belum benar-benar mempunyai gambaran akses dalam menyalurkan jalan usaha mereka kepada konsumen.

Bagi mereka sendiri keadaan seperti ini sudah biasa terjadi, menjual hasil panen ikannya kepada tengkulak dengan alasan agar secepatnya uang hasil dari budidaya bisa digunakan kembali baik untuk kebutuhan hidup maupun kebutuhan lain. Kemampuan mereka untuk memanfaatkan kapasitas sumber daya alam dan sumber daya manusia juga masih begitu lemah, hal ini bisa dibuktikan dengan ketergantungan mereka yang hanya menunggu bantuan dari Dinas Perikanan terkait, mereka juga lebih memilih membeli bibit dari pada berusaha mandiri untuk memijahkan ikan. Dalam pembagian peran internal kelompok, atau manajemen pemasaran juga tidak berjalan sebagaimana mestinya, sampai saat ini cenderung hanya ketua kelompok yang masih giat membantu dan memperdulikan anggotanya, bantuan yang didapatkan untuk pengembangan, pembuatan kolam, bibit ikan, perawatan serta pakan hanya dijadikan kesenangan semata, setelah mendapatkan semua itu mereka sudah tidak lagi memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus dan memperdulikan kelompoknya.

Dengan berbagai masalah diatas, budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono kini hanya sekedar menjadi hobi, selingan, bahkan sudah banyak yang tidak mau lagi untuk mengurus dan memperdulikan. Banyak kolam-kolam yang terbengkalai tidak digunakan bahkan ada juga yang dijadikan sebagai tempat sampah dan kolam renang pribadi untuk

bermain anak cucu mereka. Tercatat ada 5 dari 12 anggota keseluruhan secara legalitas masih aktif membudidayakan ikan konsumsi air tawar sebagaimana data nama kelompok dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Nama Kelompok Pembudidaya Ikan “Mina Mlati Makmur”

No	Nama Anggota	RT/RW
1	Pribadi Santoso	RT 10 Dusun Guyangan
2	Buasan	RT 13 Dusun Guyangan
3	M. Samsul Bahari	RT 13 Dusun Guyangan
4	Mustakim	RT 19 Dusun Balowono
5	Suparjo	RT 19 Dusun Balowono
6	Satuwi	RT 19 Dusun Balowono
7	Sutrisno	RT 19 Dusun Balowono
8	Bambang Marzuki	RT 19 Dusun Balowono
9	Eko Lestari	RT 19 Dusun Balowono
10	Ari	RT 19 Dusun Balowono
11	Rachmat Hartono	RT 20 Dusun Balowono
12	Triman Wahyudi	RT 20 Dusun Balowono

Sumber: Diolah dari hasil data nama POKDAKAN

Dari tabel kelompok diatas, anggota RT 10 dan 13 merupakan komunitas pembudidaya ikan dari Dusun yang berbeda, namun masih tetap dalam lingkup satu Desa. Sampai saat ini jumlah pembudidaya ikan konsumsi air tawar di Dusun Balowono semakin mengalami penyusutan, dari 9 anggota kelompok di Dusun Balowono, ada 3 anggota yang sudah keluar yakni Eko lestari, Ari dan Triman Wahyudi. Sisanya hanya tinggal 6 kelompok, itupun sudah banyak yang tidak aktif dalam membudidayakan ikan, dikarenakan keuntungan yang diperoleh selama ini tidak setara dengan pengeluaran dan usaha yang dilakukan, harga pakan semakin naik namun ikan yang dibeli tengkulak begitu murah. Secara terperinci, masalah yang terjadi pada pembudidaya ikan di

Dusun Balowono disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi sebagaimana berikut:

1. Kurangnya Aspek Keterampilan

Kurangnya keterampilan para pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono terkait proses pemijahan maupun pengolahan ikan pasca panen. Mulai dari terbentuknya kelompok tahun 2013 sampai sekarang, keseluruhan pembudidaya ikan belum ada yang berhasil dalam melakukan pemijahan induk ikan. Dari pengalaman mereka juga pernah melakukan 2x percobaan pemijahan, namun pada akhirnya gagal, bibit hidup namun dalam beberapa hari mengalami kematian, bahkan ada yang tidak sampai menjadi bibit larva telur ikan sudah mati. Sampai sekarang tidak ada perkembangan, mereka cenderung lebih memilih membeli bibit ikan sembari mengantungkan bantuan dari Dinas Perikanan Kota Sidoarjo. Keadaan seperti ini menjadikan para kelompok cenderung bergantung kepada pihak lain, mereka belum mempunyai kemandirian dan keterampilan dalam memijahkan ikan. Menurut penuturan ketua kelompok pembudidaya, selama ini sebenarnya para anggota sudah pernah mengikuti berbagai pelatihan dalam pemijahan, diantaranya di Kota Malang maupun kegiatan yang diadakan Dinas Perikanan Kota Sidoarjo sendiri, baik pelatihan secara langsung maupun hanya sekedar sharing pengalaman antara pembudidaya yang sudah berhasil dan yang belum berhasil, namun hasil dari kegiatan tetap saja tidak membuahkan hasil ketika diterapkan, sampai akhirnya mereka pasrah dengan keadaan dengan menyalahkan bahwa di Kota Malang kondisi alamnya lebih mendukung jika dibandingkan dengan wilayah Dusun Balowono.

Kelompok pembudidaya juga cenderung menjual hasil ikan pasca panen pada tengkulak, mereka belum mempunyai keahlian dalam mengolah hasil ikan pasca panen. Alasan para kelompok pembudidaya ikan bahwa

tingkulak bisa membeli dan menampung hasil panen secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan menjual langsung kepasar hanya bisa beberapa Kilogram saja, belum lagi jika ikan tidak langsung terjual maka kondisinya pasti dalam keadaan kurang segar dibandingkan kondisi saat baru panen, hal ini juga membuat konsumen cenderung tidak tertarik untuk membeli ikan. Tidak hanya itu, menurut mereka untuk keberlanjutan pada segala kebutuhan budidaya juga akan terhambat, selama ini harga jual ikan tidak selaras dengan usaha yang mereka lakukan.

2. Konflik Internal Kelompok

Sebelum kelompok ini terbentuk, awalnya sudah berdiri kelompok dalam lingkup desa yang terdiri dari 23 orang. Semakin lama bukannya kelompok budidaya ini semakin maju guna menambah perekonomian, justru pembudidaya ikan di Dusun Balowono mengalami penurunan serta kerugian. Segala keperluan baik dari segi perawatan, pakan maupun penjualan hanya sebatas dilakukan sendiri tiap anggota tanpa adanya manajemen secara kolektif. Melihat hal ini Pak Hartono selaku ketua, mempunyai inisiatif dan harapan agar kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono bisa terus maju dan berkembang, setidaknya bisa meminimalisir biaya kebutuhan dalam proses budidaya. Inisiatif tersebut dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Sidoarjo, tujuannya tidak lain guna mendapatkan bantuan serta legalitas kelompok, disisi lain agar menunjukkan bahwa di Desa Wonolati Dusun Balowono mempunyai kelompok pembudidaya ikan yang memang benar-benar layak untuk diperhatikan.

Akan tetapi dalam periode Jokowi sebagai pemimpin negara, ada aturan baru yang mana jika mendapatkan bantuan. Seiring dengan dikenakan biaya tersebut, yang awalnya anggota kelompok berjumlah 23

orang dalam satu Desa menjadi 12 orang yang ikut berpartisipasi dalam upaya memperoleh bantuan Dinas Perikanan Kota Sidoarjo, dari 12 anggota kelompok terbanyak ada di Dusun Balowono. Bukannya malah senang dapat bantuan, yang ada setelah diperoleh menjadi suatu konflik, yang namanya tidak tercantum dalam legalitas menggugat kepada pihak Pemerintah Desa atas tindakan yang dilakukan ketua kelompok budidaya, hal ini dikarenakan mereka juga merasa bagian dari anggota kelompok dan ingin bantuan agar dibagi rata kepada 23 anggota kelompok yang tertulis dan tidak tertulis dalam berita acara. Dengan kejadian tersebut kelompok ini menjadi terpecah belah, ketua kelompok dituding menjadi akar penyebab permasalahan serta melakukan korupsi atas dana dan bantuan yang telah di dapatkan. Sampai saat ini pada realitanya benar-benar mengalami kemunduran, muncul rasa ketidakpercayaan antar satu anggota dengan yang lain. Kelompok secara legalitas berjumlah 12 orang dalam lingkup Desa, banyak anggota kelompok yang sudah keluar dan sudah tidak melakukan budidaya ikan, hanya saja namanya masih ada di surat keterangan dan belum diperbarui. Dengan kejadian tersebut, kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono semakin tidak karuan, struktur kepengurusan dalam manajemen pemasaran semakin tidak teratur, tidak ada kepedulian dalam memakmurkan kelompok, hasil panen tetap bergantung dijual pada tengkulak, semakin mengalami penyusutan dan kerugian. Maka dari itu, dari masalah internal kelompok ini menjadi penyebab tidak adanya pengelolaan manajemen pemasaran hasil produksi secara kolektif.

3. Kelembagaan

Tidak adanya lembaga koperasi sebagai wadah pemasaran produksi ikan pasca panen serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah Desa, Kader, Kepala

Dusun maupun lingkungan setempat. Kondisi seperti ini membuat kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono tidak mempunyai hubungan komuditas yang baik untuk mengembangkan ataupun memasarkan hasil pasca panen. Mereka cenderung menjual hasil panen langsung kepada tengkulak, bahkan ada dari mereka sendiri yang memanggil melalui panggilan telepon (*via a phone call*) agar tengkulak segera datang dan membeli semua hasil panen, sehingga mereka secepatnya mendapatkan hasil dari budidaya ikan konsumsi air tawar yang di besarkan, meskipun sebenarnya mereka menyadari harga yang dibeli relatif murah serta keuntungan tidak seberapa. Para kelompok pembudidaya ikan mengatakan:

“Jika tidak segera menjual hasil panen kepada tengkulak lantas kepada siapa lagi, akses pasar sekarang semakin sulit, juga banyak pesaing yang budidaya ikan. Menjual lewat tengkulak lebih enak dan cepat, mereka langsung sekaligus membeli habis semua ikan. Jika kita langsung berjualan sendiri ke pasar, mau gamau kita yang harus menunggu pembeli, dengan hasil panen biasanya mencapai beberapa kwintal, tidak bisa ikan dalam sehari langsung habis, belum lagi jika misalnya ikan mati atau sudah tidak segar lagi, begitupun jika langsung dijual pada pengepul ikan di pasar, kapasitas penampungan lebih sedikit, mereka juga tidak mau jika langsung membeli semua ikan, hanya beberapa kilogram saja itupun juga masih pilih-pilih. Jadi dari pada banyak pikiran lebih baik kami menjual hasil panen ikan kepada tengkulak, meskipun keuntungan tidak seberapa, yang penting dapat hasil, digunakan dalam keberlanjutan budidaya, orang kita pakan dapat bantuan saja”.¹

¹ Hasil FGD dengan anggota kelompok di belakang rumah Pak Satuwi

Berjalan atau tidaknya kelompok ini akan tetap mendapatkan bantuan, setiap akhir tahun ketua kelompok melakukan pelaporan kepada Dinas bahwa kelompoknya baik-baik saja tidak mengalami kendala apapun, namun pada realitanya kelompok yang membudidayakan ikan di Dusun Balowono mengalami kemunduran, penyusutan dan terbengkalai, selama ini mereka tidak merasa untung justru mengalami kerugian yang didapatkan, baik dari segi fisik, perawatan maupun kerugian dalam kebutuhan ekonomi, hanya budidaya ikan gurame yang menurut mereka tidak terlalu rugi, namun dilain sisi waktu panen kurang lebih dalam 1x setahun, bantuan yang diperoleh tidak bisa mereka gunakan dan manfaatkan dengan sebaik mungkin.

Tabel 1.2
Harga Jual Jenis Ikan di Dusun Balowono

Harga Jual Ikan Konsumsi Air Tawar (Per Kilogram)			
Harga Jual	Ikan Lele, Panen 3 bulan sekali	Ikan Mujaer, Panen 3-4 bulan sekali	Ikan Gurame, Panen 1 tahun sekali
Dibeli Tengkulak	Rp 15.000-16.500	Rp 18.500-20.000	Rp 25.500-29.000
Membeli ke Pasar	Rp 18.000-22.000	Rp 23.000 - 25.000	Rp 35.000 - 42.000

Sumber: Hasil wawancara ketua kelompok serta survei pasar

Sampai pada akhir tahun 2019 ketua kelompok mengatakan tidak mendapat bantuan serta tidak lagi melakukan pelaporan tahunan kepada Dinas Perikanan Kota Sidoarjo, dengan alasan kelompoknya sendiri sudah banyak yang tidak aktif karna mengalami kerugian, hanya beberapa saja yang masih giat dan menekuni budidaya ikan namun murni dengan uang mereka sendiri bukan dari bantuan, hasil pasca panen ikan juga lebih banyak untuk

dikonsumsi sendiri. Para anggota kelompok yang masih aktif saat ini cenderung memilih untuk budidaya ikan gurame meskipun panen 1 tahun sekali, bisa menggunakan pakan alternatif berupa tumbuhan hijau di sekitar sungai, ditanam sendiri dekat kolam dan sisa daun serta sisa nasi. Namun sistem penjualan tetap kepada tengkulak dengan harga relatif murah dari yang dibeli di pasar maupun di kios-kios secara langsung.

Dari data tabel diatas menunjukkan harga dari tiga macam jenis ikan yakni, lele, nila dan gurame yang dibeli langsung oleh tengkulak dari pembudidaya dengan membeli langsung dari pasar, harga tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh relatif murah jika dibandingkan dengan harga langsung di pasar. Sampai saat ini para pembudidaya terus menerus bergantung kepada tengkulak dalam menjual hasil panen mereka, tidak ada lembaga yang menaungi dalam perkembangan serta kemajuan kelompok pembudidaya, Jika kondisi seperti ini terus terjadi, maka akan berdampak pada kesejahteraan para kelompok pembudidaya ikan. Demikian dengan para kelompok pembudidaya, karena faktor kurangnya dukungan dari pihak pemerintah Desa, disisi lain keperluan perekonomian yang mendera mengakibatkan para pembudidaya ikan di Dusun ini tanpa memikirkan lama untuk menjajakan hasil panen ikannya kepada tengkulak dengan harag tidak sebagaimana mestinya. Hal tersebut begitu memberatkan para pembudidaya ikan, mereka tidak memiliki kapasitas dalam menangkal dan mendiamkan semua itu terjadi, dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi serta keberlanjutan usaha yang mereka jalankan. Karena aksesibilitas mereka yang tiada tercurahkan, maka sebagai jembatan utama bagi mereka adalah mendagangkan panen ikannya kepada tengkulak ikan. Jika kondisi ini tetap berlanjut maka sama saja dengan membangun serangkaian sistem yang tidak

memanusiakan manusia, membuat kesejahteraan mereka semakin menurun.

Oleh sebab itu, peneliti melihat pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan ini menjadi hal yang harus segera diselesaikan. Pengorganisasian dan pengembangan kapasitas kelompok menjadi faktor utama yang begitu diperlukan agar bisa berjalan secara efektif, dengan begitu akan dapat memperbaiki kondisi sebelumnya. Salah satu pengorganisasian kelompok dalam mengatasi belenggu ketergantungan tengkulak adalah melalui ekonomi kreatif. Dengan menciptakan sebuah kreatifitas maka tentu menjadi penggerak daya saing serta peningkatan kualitas hidup bagi para kelompok pembudidaya ikan Mina Mlati Makmur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam proses riset dan pendampingan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi keterbelengguan kelompok pembudidaya ikan air tawar oleh tengkulak ?
2. Bagaimana menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi keterbelengguan kelompok pembudidaya ikan air tawar oleh tengkulak ?
3. Bagaimana hasil dari proses pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan air tawar dalam membebaskan diri dari belenggu ketergantungan pada tengkulak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam proses riset dan pendampingan yakni untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang situasi keterbelengguan kelompok pembudidaya ikan oleh tengkulak.
2. Menemukan strategi yang tepat dalam mengatasi keterbelengguan kelompok pembudidaya ikan air tawar oleh tengkulak.

3. Mengetahui hasil dari proses pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan air tawar dalam membebaskan diri dari belenggu ketergantungan pada tengkulak.

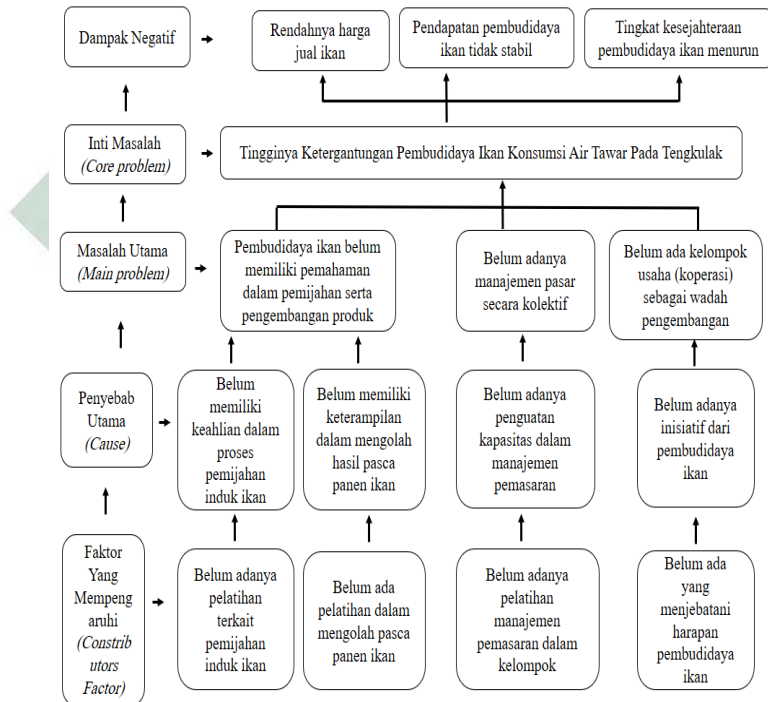
D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisa permasalahan belenggu tengkulak

Berdasarkan latar belakang di atas, maka analisis problem atau analisis masalah yang dialami pembudidaya ikan konsumsi perairan tawar sebagai berikut:

Bagan 1.1

Analisa Persoalan Belenggu Tengkulak



Sumber: Hasil diskusi peneliti dengan kelompok

Dari bagan persoalan di atas maka dapat dianalisa akar persoalan pembudidaya ikan di Dusun Balowono adalah tingginya ketergantungan pembudidaya ikan pada tengkulak. Permasalahan tersebut menjadikan mereka

tidak menyadari sebenarnya yang dilakukan justru menguntungkan tengkulak, dampak yang ditimbulkan karena tingginya ketergantungan pada tengkulak adalah sebagaimana berikut.

Pertama, harga jual rendah, harga jual ikan pasca panen sangatlah rendah, para pembudidaya ikan tidak mempunyai *channel* sehingga mereka mau tidak mau menjual hasil panen ikannya kepada tengkulak dengan harga yang murah. Jika dibandingkan dengan membeli ikan di pasar, maka harganya sudah menjadi dua kali lipat dari harga yang dibeli oleh tengkulak. Kedua, pendapatan tidak stabil. Tingginya ketergantungan pembudidaya ikan kepada tengkulak membuat hasil pendapatan mereka tidak stabil, mau tidak mau pembudidaya harus mengikuti harga yang ditentukan oleh tengkulak. Ketiga, tingkat kesejahteraan semakin menurun, modal yang dikeluarkan dalam pembudidayaan lebih besar daripada hasil yang diperoleh, semula bisa menunjang tingkat perekonomian, kini yang ada para pembudidaya semakin sengsara.

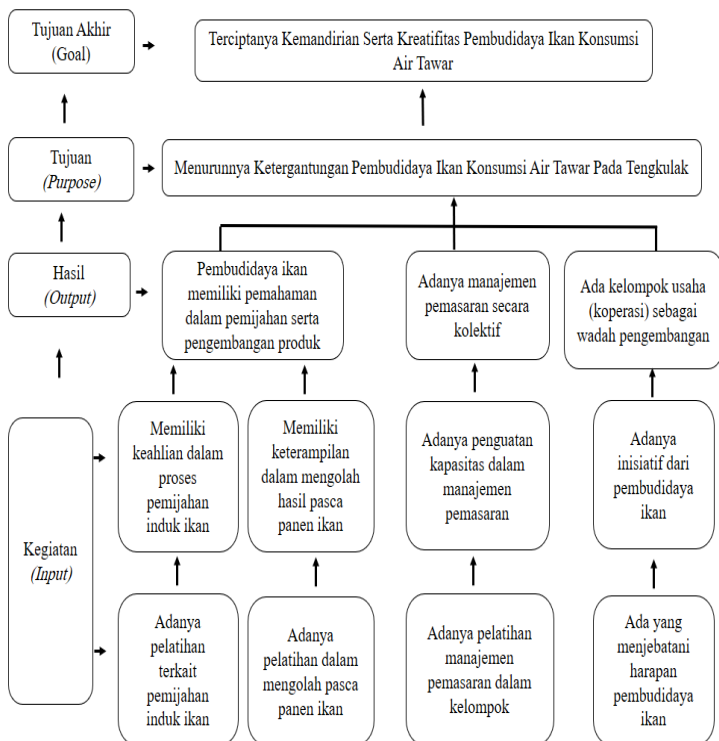
Penyebab tingginya ketergantungan yang dialami para kelompok pembudidaya ikan pertama dikarenakan mereka belum memiliki pemahaman dalam pemijahan serta pengembangan produk. Para pembudidaya ikan belum memiliki pemahaman yang disebabkan karena mereka belum memiliki keahlian dan keterampilan dalam proses pemijahan induk ikan maupun dalam mengolah hasil ikan pasca panen. Selama ini belum ada pelatihan baik untuk pemijahan induk ikan maupun dalam mengolah ikan pasca panen dengan baik dan benar. Kedua, mereka belum ada manajemen pasar secara kolektif. Selama ini hanya ketua kelompok yang memperdulikan anggotanya, kurang kebersamaan, tidak ada rasa saling percaya satu sama lain, serta mementingkan dirinya sendiri daripada untuk memajukan kelompok budidaya. Oleh karena itulah dalam kelompok ini belum ada manajemen pemasaran,

hasil penjualan cenderung langsung kepada tengkulak. Ketiga, belum ada koperasi sebagai wadah pengembangan produk pasca panen ikan. Selama ini yang terjadi ketika pasca panen para pembudidaya cenderung bergantung menjual kepada tengkulak, belum ada suatu wadah yang digunakan secara aktif berkelanjutan dalam memasarkan dan mengembangkan usaha budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono.

2. Analisis Tujuan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka harapan dari tujuan bersama dilaksanakannya strategi yang akan dituju adalah sebagaimana berikut ini :

Bagan 1.2
Analisa Tujuan



Sumber: Diolah dari hasil analisa masalah

Dari inti masalah dan penyebab yang ada, tujuan diharapkan dari pengorganisasian ini yakni menurunnya ketergantungan kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar pada tengkulak, sehingga tujuan akhir akan terciptanya kemandirian serta kreativitas kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar. Beberapa manfaat yang bisa dirasakan kelompok, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kelompok pembudidaya ikan memiliki pemahaman pemijahan serta pengolahan ikan

Usaha memfasilitasi kelompok pembudidaya ikan dalam pemijahan serta pengembangan produk dengan mengadakan pelatihan pemijahan dan pengolahan ikan serta langsung mempraktekkannya, tujuannya tidak lain agar kelompok pembudidaya memiliki keterampilan dalam memijahkan serta mengolah hasil pasca panen ikan.

- b. Adanya manajemen pemasaran secara kolektif

Dengan adanya manajemen pemasaran diharapkan dapat membuat para pembudidaya tidak lagi bergantung pada tengkulak. Mereka dengan mandiri bisa memasarkan hasil budidaya dan hasil pengolahan tanpa takut khawatir jualannya tidak laku ataupun yang lain. Setiap pembagian peran dalam anggota kelompok akan berjalan sebagaimana mestinya.

- c. Adanya inisiatif dalam pembentukan kelompok usaha koperasi sebagai wadah dalam pengembangan produk.

Dengan adanya koperasi yang dibentuk bersama dan menjadi wadah bagi pengembangan dan pemasaran produk olah ikan, para kelompok pembudidaya bisa mengurangi ketergantungan pada tengkulak. Apabila kelompok usaha koperasi ini sudah di rangkai dengan tidak mengabaikan aspek keberlanjutan. Maka hasil dari pasca panen serta pengolahan tentu hasilnya akan dapat dirasakan oleh kelompok sendiri. Mereka bisa

meminjam uang ataupun menukar hasil panen ikan dengan apa yang benar-benar mereka butuhkan dalam kondisinya.

3. Analisis Rencana Program

Tujuan yang sudah didefinisikan bisa terealisasikan melalui program yang telah di agendakan. Berikut merupakan tabel analisa masalah, tujuan serta strategi program dalam pengorganisasian yang akan dilaksanakan peneliti dengan kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar dalam rangka membebaskan dari belenggu ketergantungan pada tengkulak di Dusun Balowono Desa Wonomlati.

Tabel 1.3
Rencana Strategi Program

Analisis Persoalan	Tujuan	Strategi
Pembudidaya ikan belum memiliki pemahaman dalam pemijahan serta pengembangan produk	Pembudidaya ikan memiliki pemahaman dalam pemijahan serta pengembangan produk	1. Mengadakan pelatihan dalam pemijahan induk ikan 2. Mengadakan pelatihan dalam mengolah ikan pasca panen
Tidak adanya manajemen pasar secara kolektif	Pembudidaya ikan memiliki pemahaman dalam manajemen pemasaran	3. Mengadakan pelatihan manajemen pemasaran
Belum Adanya koperasi sebagai wadah pengembangan produk pasca panen ikan	Adanya koperasi sebagai wadah pengembangan produk pasca panen ikan	4. Memfasilitasi pembudidaya untuk membangun koperasi sebagai wadah pengembangan

Sumber: Diolah dari pohon masalah dan hirarki tujuan

Dari data analisis masalah dan tujuan diatas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan pembudidaya ikan yang mandiri serta mempunyai kreativitas sehingga tidak lagi bergantung pada tengkulak. Bersama kelompok, peneliti mengutarakan gagasan pengorganisasian dalam mengatasi belenggu keterantungan tengkulak dengan mengadakan pelatihan pimijahan, pengolahan ikan. Ketika keterampilan ini berjalan dan berkembang, maka akan berdampak pada lingkungan sekitar, jadi mereka tidak harus lagi memperoleh bibit ikan serta memasarkan hasil pasca panen pada tengkulak. Kelompok pembudidaya bisa mengkreasikannya sesuai dengan keinginan. Dengan begitu secara bertahap lingkungan sekitar akan lebih mengenal serta menjadikan ikon ciri khas tersendiri dari Dusun Balowono.

Selanjutnya dengan adanya pelatihan manajemen pemasaran, akan menjadikan kelompok lebih mandiri dalam memasarkan hasil usaha budidaya yang mereka tekuni, mengingat mereka sendiri belum ada yang mengetahui bagaimana cara serta teknik dalam pemasaran, apalagi dalam marketing online. Disamping itu dalam kelompok juga tidak ada pembagian peran yang baik dan benar, oleh karena itu dengan adanya pelatihan manajemen pemasaran diharapkan akan menjadikan kelompok pembudidaya di Dusun Balowono lebih mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian. Pada strategi ketiga, dengan memfasilitasi pembudidaya dalam membangun inisiatif membentuk koperasi bertujuan sebagai wadah dalam memasarkan dan mengembangkan produk ikan pasca panen.

4. Analisis Narasi Program

Narasi program merupakan rincian terhadap suatu program kegiatan yang akan dilakukan agar hasil yang diinginkan tercapai. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dijadikan ringkasan naratif sebagai berikut:

Tabel 1.4
Rangkuman Narative Program

Tujuan Akhir (Goal)	Pembudidaya Ikan Memiliki Kemandirian Serta Kreativitas Sehingga Tidak Bergantung Pada Tengkulak
Tujuan (Purpose)	Menurunya Ketergantungan Pembudidaya Ikan Konsumsi Air Tawar Pada Tengkulak
Hasil (Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembudidaya mampu memisahkan serta mengembangkan produk pasca panen ikan 2. Adanya manajemen pasar secara kolektif 3. Adanya koperasi sebagai wadah pengembangan produk
Kegiatan (Activities)	<p><u>1.1. Pelatihan Pemijahan Induk Ikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1 FGD dan menyusun rencana program pemijahan ikan bersama 1.1.2 Identifikasi kebutuhan pemijahan ikan 1.1.3 Implementasi pelatihan pemijahan ikan 1.1.4 Evaluasi dan refleksi <p><u>1.2. Pelatihan Pengolahan Ikan Pasca Panen</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.2.1 FGD dan menyusun rencana program pelatihan pengolahan ikan bersama 1.2.2 Identifikasi kebutuhan pelatihan pengolahan 1.2.3 Implementasi pelatihan pengolahan ikan 1.2.4 Evaluasi dan refleksi <p><u>2.1. Pelatihan Manajemen Pemasaran</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 2.1.1 FGD dan identifikasi tujuan prioritas pemasaran bersama 2.1.2 Menganalisa kekuatan dan kelemahan 2.1.3 Implementasi upaya penguatan pemasaran 2.1.4 Evaluasi dan Refleksi <p><u>3.1. Inisiatif Pembuatan Koperasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 3.1.1 FGD serta membangun tujuan pemahaman bersama 3.1.2 Pembentukan struktur kelompok usaha koperasi 3.1.3 Konsolidasi kepada Pemerintah Desa 3.1.4 Evaluasi dan refleksi

Sumber: Hasil diskusi peneliti dengan kelompok pembudidaya ikan

Dari tabel diatas yang merupakan suatu rincian dari agenda strategi program yang akan dilakukan peneliti kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar demi menciptakan kemandirian serta kreativitas agar tidak lagi bergantung pada tengkulak. Harapan yang akan dicapai dengan kelompok pembudidaya ikan dilakukan dengan alur yang sudah disusun peneliti dalam diskusi.

5. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Bagian monitoring dan evaluasi mencorakkan jalan yang akan dilakukan dalam rangka menjamin adanya jalan perbaikan agenda yang terangkai diatas. Dilaksanakan mulai sebelum gerakan, pelaksanaan kegiatan dan pasca dilakukannya suatu gerakan. Sebagaimana diantara teknik monitoring dan evaluasi berikut:

- a. Monitoring dan evaluasi memanfaatkan dokumentasi foto.
- b. Monitoring dan evaluasi formatif.
- c. Monitoring dan evaluasi perkembangan berdasarkan kuantitas dan kualitas.
- d. Monitoring dan evaluasi berdasarkan hasil dari strategi program.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bab 1 pendahuluan, peneliti mengupas tentang analisis awal terkait permasalahan ketergantungan kelompok pembudidaya ikan pada tengkulak di Dusun Balowono, Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Alasannya karna fakta dan realita ada dilatar belakang, dengan didukung rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan guna mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi masing-masing bab yang akan dijelaskan.

Pada bab 2 kajian teori, peneliti menjelaskan tentang konsep yang berkaitan kuat dan sesuai dengan tema penelitian ini. Definisi konsep atau kajian pustaka yang

digunakan meliputi pengorganisasian masyarakat, ekonomi kreatif, sehingga penelitian ini akan terlihat mana saja aspek yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kesesuaian dengan perspektif islam memandang penelitian ini sebagai upaya melaksanakan salah satu agenda dakawha sebagai sebuah proses terapan dalam kajian penelitian di lapangan.

Pada bab 3 metodologi penelitian aksi partisipatif, peneliti akan menjelaskan serta memaparkan data guna mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikapi persoalan sosial secara kritis dan mendalam, tetapi juga menyertakan rencana kasi berdasarkan persoalan yang terjadi secara nyata dilapangan bersama dengan kelompok pembudidaya ikan yang menjadi subyek penelitian. Membangun partisipasi masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal yang tujuannya perubahan kearah yang lebih baik tanpa adanya ketergantungan pada tengkulak

Pada bab 4 kondisi geografis dan kondisi lingkungan. Peneliti menjelaskan tentang gambaran umum serta realitas yang terjadi di Dusun Balowono. Dari keadaan penduduk, kondisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, keberagaman masyarakat dan pola tradisi kebudayaan.

Pada bab 5 problematika ketergantungan tengkulak. Membahas tentang problematika yang dialami kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono mulai dari mereka bergantung membeli bibit, menjual hasil panen ikan kepada tengkulak, serta tidak adanya manajemen pasar secara kolektif dari kelompok itu sendiri. Lebih mengurai kepada penyebab terjadinya ketergantungan pada tengkulak

Pada bab 6 dinamika proses pengorganisasian kelompok. Berisikan dinamika proses pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar, bagaimana proses ini dilaksanakan mulai dari pemetaan, FGD sampai dengan monitoring dan evaluasi. Didalamnya akan membahas bagaimana gambaran diskusi atau membaaur

bersama kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar melalui analisis masalah dari beberapa temuan yang ada.

Pada bab 7 aksi perubahan. Peneliti akan menjelaskan beberapa perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aks perubahan sebagai upaya menuju kesejahteraan yang lebih baik. Dinamika dan implementasi dari proses dalam merencanakan aksi bersama kelompok pembudidaya akan dijelaskan secara detail dalam rangka menunjukkan data dan fakta yang sebenarnya terjadi dilapangan selama proses penelitian. Mulai dari persiapan awal sampai akhir program.

Pada bab 8 sebuah monitoring evaluasi dan refleksi. Bagaimana penjealan program yang telah dilakukan bersama kelompok kemudian di monitoring dan evaluasi. Hasilnya akan direfleksikan guna menjamin keberlanjutan program, baik secara praksis, teoritis dan dalam perspektif keislaman.

Pada bab 9 penutup, dalam bab ini berisi sebuah kesimpulan dari pendampingan yang telah dilakukan peneliti dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan yang dilakukan peneliti dilapangan.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoritik

1. Pengorganisasian Masyarakat

a. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya yang berjudul *mengorganisir rakyat* hasil dari refleksi pengalaman pengorganisasian rakyat di Asia Tenggara mengatakan bahwa pengorganisasian masyarakat merupakan suatu istilah yang telah menjelaskan dirinya sendiri, jadi lebih diartikan sebagai suatu proses secara keseluruhan guna memecahkan persoalan tertentu di tengah rakyat, maka diartikan sebagai suatu cara pendekatan yang disengaja dalam melaksanakan kegiatan tertentu guna memecahkan persoalan yang dialami oleh masyarakat.²

Menurut buku yang berjudul *panduan pembelajaran mandiri pengorganisasian masyarakat*, yang ditulis dari hasil kerjasama program rehabilitasi dan pemulihan cadangan sumber daya alam menyatakan bahwa, pengorganisasian masyarakat begitu diperlukan dalam upaya membangun taraf kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan adil dari pada sebelumnya guna memperoleh suatu kemakmuran dan kesejahteraan kemanusiaan seutuhnya. Hal ini merupakan wujud terhadap implementasi pembangunan yang berdampak pada terjajahnya harkat kemanusiaan, pemiskinan dan penghilangan sumberdaya alam secara luar biasa untuk kepentingan

² Jo Hann Tan & Roem Topastimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), 5.

sebagian kecil manusia.³ Oleh karena itu pengorganisasian begitu perlu dan penting mengingat setiap jengkalnya perubahan yang dilakukan akan berdampak pada keberlangsungan dalam kehidupan sosial.

Pengorganisasian menurut Agus Afandi dalam buku metodologi penelitian sosial kritis menjelaskan bahwa pengorganisasian bukanlah sekumpulan bumbu resep atau rumus ilmiah ajaib, hal ini dikarenakan pada setiap persoalan, kondisi maupun tindakan yang dilakukan oleh masyarakat selalu mengandung pengertian khas sesuai konteks sosial, budaya, politik, ekonomi yang juga tidak lepas dari suatu khas kelompok atau komunitas masyarakat. Oleh karena itu mengorganisir sebenarnya merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan yang ada disekitar, maka untuk menjawabnya tidak ada pilihan selain seorang tersebut terlibat dalam kehidupan masyarakat bersangkutan, dengan keterlibatannya maka pengorganisasian dapat dilakukan.⁴

Pengorganisasian juga sering disebut sebagai suatu proses yang menggerakkan komunitas guna mencapai tindakan bersama demi suatu kepentingan dan dampak bagi komunitasnya. Dalam konteks pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan, diperlukan juga suatu konsep pemahaman mengenai tahapan dimana masyarakat dilibatkan. Peran masyarakat cukup penting mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi kegiatan pengorganisasian

³ Program Rehabilitasi Dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam, 2006. *Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat*. (Jakarta: Coremap II), 3. Buku online, dilihat pada 28 April 2020, <http://coremap.or.id>

⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UINSA Press, November 2014). 129-130.

b. Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Dalam melakukan suatu pengorganisasian paradigma ilmu sosial kritis menjadi prinsip utama dan mendasar yang dimiliki setiap pengorganisir. Setiap tingkah laku, sikap dan pilihan harus berpihak pada masyarakat yang tertindas, sebagaimana prinsip yang harus dimiliki dalam diri para pengorganisir berikut:⁵

- 1) Membangun etos dan komitmen karena seorang *community organizer* terlibat dalam proses perjuangan seumur hidup yang mana menuntut dalam tanggung jawab begitu besar dalam melakukan perubahan
- 2) Keperpihkan pada kaum atau komunitas yang lemah
- 3) Belajar, membaur, merencanakan dan membangun bersama masyarakat
- 4) Menjadikan setiap masyarakat yang diorganisir mandiri sebagai tolak ukur keberhasilan
- 5) Berkelanjutan, artinya setiap proses diorientasikan sebagai sesuatu yang terus menerus dilakukan.
- 6) Keterbukaan dalam setiap anggota komunitas guna mengetahui persoalan yang sedang dihadapi.
- 7) Partisipasi, setiap anggota komunitas memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun pada proses pengambilan keputusan yang dibuat.

c. Proses Pengorganisasian

Suatu komunitas atau kelompok masyarakat harus mengidentifikasi persoalan kemudian dianalisis bersama guna memecahkan problematika yang mereka alami. Kemudian merencanakan tindakan atau strategi bersama untuk mengatasi persoalan. Setelah itu setiap individu dalam kelompok mendaftarkan apa saja kemampuan baik itu menyangkut kelemahan ataupun kekuatan yang mereka miliki serta apa saja sumber

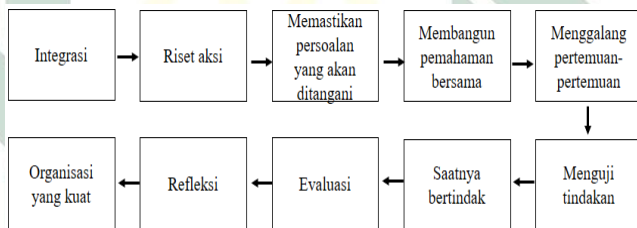
⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 131-132.

daya yang bisa digunakan dan diadakan, setelah secara keseluruhan dari ketiga proses dilalui, maka bisa memulai sesuai rencana dan perkembangan yang mereka hadapi.⁶

Menurut Chaskin yang dikutip oleh Nurulitha dalam jurnalnya yang berjudul pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata mengatakan bahwa proses pengorganisasian komunitas ini dapat meningkatkan modal sosial baik individual dengan cara meningkatkan dan memperkuat relasi di antara sesama dengan membangun kepercayaan dan mengakui kepentingan bersama. Proses yang harus ditempuh dalam pengorganisasian komunitas berikut:

Bagan 2.1

Proses Pengorganisasian Komunitas⁷



Sumber: Hasil salinan dari jurnal Nurulitha Andini

Prosedur pengorganisasian dalam kodratnya tidak dapat terpisah akan peran tangkas masyarakat serta kerangka logis yang menjadi penggerak keluh kesah masyarakat, sehingga mampu membawa menuju kepekaan kritis. Kepekaan ini yang akan mendorong menuju kemandirian yang berkesinambungan. Mereka lebih mengetahui tentang kehidupan yang dijalaninya,

⁶ Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, 14-15.

⁷ Nurulitha Andini. "Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangranum, Kabupaten Sleman", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, (Online), Vol. 24, No. 3, 177. Diakses pada Januari 2020 dari <http://journals.itb.ac.id>

sehingga partisipasi menjadi penting dilaksanakan dalam upaya pembangunan.

d. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan dari pengorganisasian pertama masyarakat akan belajar tentang bagaimana memecahkan ketidakmampuan dengan membahas struktur maupun lembaga yang menjerat dengan serentak membentangkan kemampuan dirinya secara mandiri dalam memecahkan suatu masalah. Kedua, struktur dan organisasi masyarakat yang kuat dan tepat dibangun sehingga dapat memberikan pelayanan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Ketiga, memajukan kualitas hidup masyarakat jangka pendek seperti halnya tercukupinya kebutuhan dasar yakni sandang, pangan, papan ataupun jangka panjang seperti menciptakan iklim kondusif dalam pengembangan sumber daya manusia.⁸

Tujuan pergorganisasian sebagai rangka dalam mengatasi persoalan ketidakadilan serta menumbuhkan aturan yang lebih adil. Arti sebenarnya lebih mencorakkan akibat dari analisis yang masuk akal akan ketimpangan dan penindasan yang sama sekali tidak netral. Keberanian dalam melakukan suatu prosedur yang melibatkan diri serta memihak terhadap rakyat yang tertindas.⁹ Berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah harus terus dilakukan agar mempunyai pandangan yang selalu terbaru, sehingga mempunyai kemauan bergerak, melaksanakan tindakan untuk merombak situasi yang dialami. Kemudian direnungkan dan dikaji ulang guna mendapatkan pengetahuan yang *up to date*, dengan begitu melindungi tujuan perbuatan terus menerus sampai

⁸ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat 2016), 151-152.

⁹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action*, 197-198.

dapat dikatakan sebagai siklus yang tak akan sempat selesai.¹⁰

e. Langkah-Langkah Pengorganisasian

Dalam mengorganisir juga tidak terlepas dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain, namun juga tidak harus selalu melakukannya secara berurutan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jo Hann Tan & Topatimasang yang dikutip Agus Afandi dalam bukunya metodologi penelitian sosial kritis, tahapan proses menjadi langkah pengorganisasian berikut:¹¹

- 1) Memulai pendekatan atau membangun hubungan dengan masyarakat setempat.
- 2) Investigasi sosial atau menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatif.
- 3) Memfasilitasi proses atau memfasilitasi komunitas yang diorganisirnya
- 4) Merancang strategi guna mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan luas
- 5) Mengerahkan aksi tindakan yang memungkinkan keterlibatan partisipasi masyarakat sebesar-besarnya dalam menyelesaikan persoalan mereka sendiri.
- 6) Menata organisasi dan keberlangsungannya, yang berarti mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat setempat sendiri.
- 7) Membangun sistem pendukung, seperti penyediaan berbagai bahan media kreatif, dirancang untuk menyelenggarakan proses pendidikan, pelatihan dan menyediakan informasi kebijakan perkembangan.

¹⁰ Jo Han Tan Dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*. 10.

¹¹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 135-136.

2. Ekonomi Kreatif

a. Konsep Ekonomi Kreatif

Konsep ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi di era baru, yang mana sebagai tumpuan utamanya ialah informasi serta kreativitas dimana ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi, perkembangan tersebut sebagai dampak dari struktur perekonomian dunia yang tengah mengalami gelombang transformasi teknologi dengan laju cepat sering dengan pertumbuhan ekonomi, berawal dari berbasis sumber daya alam diiringi dengan sumber daya manusia, dari era genetik dan ekstraktif menuju era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangannya masuk dalam ekonomi kreatif.¹²

Ekonomi kreatif menurut John Howkins yang dikutip oleh Shinta Ratnawati dalam jurnal yang berjudul ekonomi kreatif dan kaizen menjelaskan bahwa ekonomi kreatif sebagai *the creation of value as a result of idea*, merupakan suatu tindakan ekonomi masyarakat yang mana bisa melenyapkan sepenggal waktu dalam menciptakan ide, jadi tidak sekedar melasungkan kebiasaan berulang, karna ide mencorakkan bagaimana hal itu perlu dilaksanakan untuk perkembangan.¹³

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2014 yang dikutip oleh Lak Lak Nazhat El Hasanah dalam jurnal pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya, ekonomi

¹² Faisal Afiff, *Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif*, Binus University: Rangkaian Kolom Cluster I 2012, 1. Diakses pada April 2020 dari <https://sbm.binus.ac.id>

¹³ Shinta Ratnawati, *Ekonomi Kreatif Dan Kaizen. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*, (Online), Vol.1, No. 2, 2018, 4. Diakses pada September 2019 dari <https://jurnal.untidar.ac.id>

kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreatifitas sumber daya manusia dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi.¹⁴

b. Visi dan Misi Ekonomi Kreatif

Visi ekonomi kreatif menurut rencana pembangunan jangka menengah serta isu penting nasional 2015-2019 yang dikutip oleh Rochmat Adi Purnono dalam bukunya ekonomi kreatif pilar pembangunan indonesia sebagai berikut:¹⁵

- a. Memiliki kemampuan daya juang akan melakukan perbaikan secara terus menerus, berkompetisi dengan benar, terbuka serta menjunjung tinggi budi pekerti dan berpikir positif dalam menjumpai tantangan serta permasalahan.
- b. Berkehidupan seimbang, memiliki jiwa sosial, toleransi dalam perbedaan, sehat jasmani dan rohani serta dapat mengartikan nilai kearifan lokal, tradisi dalam mengembangkan budaya.

Sedangkan misi mengoptimalkan perlindungan dan kemajuan sumber daya lokal yang berdaya saing, dinamis serta berkesinambungan, mengutamakan kreativitas pembangunan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam mengembangkan lingkungan yang kondusif.¹⁶

c. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Secara umum kegiatan ekonomi kreatif bertolak belakang dengan Desa, lantaran lingkungan Desa lebih

¹⁴ Lak Lak Nazhat El Hasanah, “Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Studi Pemuda*, (Online), Vol. 4 No.2, 2015. Diakses pada Oktober 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id>

¹⁵ Rochmat Adi Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media 2016), 12-13. Diakses pada Oktober 2019 dari <https://eprints.umpo.ac.id>

¹⁶ Rochmat Adi Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar*, 13.

mengenal nrimo ing pandum atau menerima keadaan apa adanya. Sedangkan prinsip ekonomi adalah memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, namun dengan menekan biaya sekecil-kecilnya. Ekonomi kreatif adalah salah satu cara, namun bukan dengan memperoleh pendapatan besar dan menggunakan biaya murah, tetapi bagaimana melakukan kegiatan secara kreatif serta mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu dengan konsep Bang-Bing-Bung kegiatan pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan, sebagaimana konsepnya berikut:¹⁷

1) Bang, (Berdayakan Apa Yang Ada)

Bagaimana melakukan peremberdayaan terhadap apa yang ada di wilayah tersebut baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

2) Bing, (Bikin Investasi Berbasis Lingkungan)

Bagaimana cara mengoptimalkan konsep berdayakan apa yang ada dengan melakukan analisa kebutuhan baik sisi internal dan eksternal dengan mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya kemudian mengoptimalkan suatu keunikan dan keunggulan dari tempat tersebut.

3) Bung, (Buat Usaha Menguntungkan)

Dengan melanjutkan dari berdayakan apa yang ada dan bikin investasi berbasis lingkungan sekitar maka dapat dikelola menjadi sebuah usaha yang menguntungkan, sehingga dapat menambah penghasilan ekonomi.

d. Contoh Pengembangan Ekonomi Kreatif

Sebagaimana pengembangan ekonomi kreatif yang sudah ada dan berkembang seperti yang dijelaskan oleh Bens dan Sahidin dalam Dinas

¹⁷ Andreas Syah Pahlevi, Azfa Pabulo Dkk. *Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Indonesia*, (Semarang: CV. Oxy Consultant, 2018), 16-18. Diakses pada Oktober 2019 dari <http://www.bekraf.go.id>

Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) yang berjudul *Desa Gesik Dicanangkan Sebagai Kampung Produktif*. Warga di daerah tersebut mengembangkan salah satu kuliner yang sampai saat ini menjadi ciri khas panganan atau jajanan Kota Cirebon, camilan khas tersebut dinamai Kerupuk Melarat. Alasan kenapa dinamakan kerupuk melarat lantaran kerupuk tersebut diolah dengan keunikan tersendiri yakni proses memasaknya menggunakan pasir, hal ini didasari karna asal mula banyak warga khususnya pelaku usaha yang kesulitan dalam mendapatkan minyak goreng dikarenakan harganya yang mahal, disisi lain demi kelangsungan hidup dan kebutuhan maka inovasi yang dilakukan memasak kerupuk menggunakan pasir yang ada disekitar lingkungannya. Dampaknya kemajuan dan kesejahteraan meningkat lantaran adanya kemauan dan kemampuan dari warga untuk memanfaatkan secara kreatif dan inovatif seluruh potensi yang ada di wilayahnya, sehingga Bupati Cirebon meresmikan pencanangan Desa Gesik Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon sebagai kampung produktif.¹⁸

Perkembangan usaha tersebut sampai saat ini begitu signifikan, seperti yang ada dalam koran jawa pos yang berjudul *Arus Balik, Oleh-Oleh Khas Cirebon Diserbu Pemudik*. Jajanan olahan berupa kerupuk melarat begitu digemari oleh pemudik, bahkan para pelaku usaha meraup untung tiga kali lipat dari hari biasa, kerupuk tersebut diterima dari industri rumah tangga warga sekitar.¹⁹

¹⁸ Bens & Sahidin, “Desa Gesik Dicanangkan Sebagai Kampung Produktif”, *Berita Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten*, Desember 2014. Diakses pada 27 Mei 2020 dari <http://www.cirebonkab.go.id>

¹⁹ Sari Hardiyanto, “Arus Balik, Oleh-Oleh Khas Cirebon Diserbu Pemudik”, *Jawa Pos Online*, 19 Juni 2018. Diakses pada 27 Mei 2020 dari <http://www.jawapos.com>

Contoh kedua dari pengembangan ekonomi kreatif yang sudah ada dan berkembang ialah yang ada di Desa Kluncing Kecamatan Lincing Kabupaten Banyuwangi, banyak warga yang menyulap sungai kecil yang kumuh banyak kotoran menjadi destinasi wisata yang begitu indah. Perubahan ini dimotori oleh Rusady Awanto yang ingin merubah kebiasaan buruk warga yang semula sering membuang sampah, cuci baju dan membuang hajat di sungai menjadi warga yang peduli akan lingkungan. Setiap saat Rusady nekat menaruh ikan di sungai dengan diberi sekat, dan hasilnya sampah yang dibuang warga semakin hari berkurang, dari hal itulah banyak warga yang tertarik dan merasa sungkan untuk membuang kotoran di sungai.²⁰

Seiring berjalanya waktu kebiasaan itu diikuti oleh tokoh masyarakat dan banyak warga, bahkan bagi warga yang tidak memiliki jamban langsung membuat dirumahnya. Kini Desa Kluncing menjadi wisata kampung ikan dengan kerjasama Dinas Perikanan Banyuwangi, wisatawan yang hadir bisa menyaksikan langsung bagaimana proses mulai pembibitan, pembesaran hingga aneka kuliner yang mana menunya dari hasil ikan peliharaan warga yang dioalah oleh ibu-ibu PKK setempat, hingga pada akhirnya dari kebiasaan itu, Desa Kluncing sering dikunjungi oleh wisatawan termasuk Bupati Banyuwangi untuk memberikan bantuan bibit ikan nila dan tombro kepada warga, dari hal ini jelas akan menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat perekonomian yang dari semakin meningkat.

²⁰ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, “Dulunya Kotor, Kini Warga Kluncing Sulap Sungai Jadi Destinasi Kampung Ikan Menawan”, Berita Daerah (Online), Maret 2020. Diakses pada 27 Mei 2020 dari <http://www.banyuwangikab.go.id>

Contoh ketiga dari pengembangan ekonomi kreatif ada di Dusun Kedung Cangkring Desa Jambu Kecamatan Kayen Kabupaten Kediri. Sepanjang saluran irigasi yang panjangnya 300 meter dulunya menjadi tempat lapak untuk menutupi buang air besar kini menjadi tempat wisata. Melihat kondisi demikian Kepala Desa mempunyai ide gagasan guna merubah lingkungan sekitar menjadi tempat wisata, dengan potensi kualitas air jernih serta banyak pepohonan yang rindang menjadi dasar untuk daya tarik pengunjung yang akan datang. Dengan demikian maka Kepala Desa memusyawarahkan dengan warga untuk membangun menjadi wisata Desa, jamban yang ada dibongkar tas kesadaran dari para warga itu sendiri, kemudian sepanjang saluran irigasi diisi 200 ikan jenis tombro, koi dan nila yang semakin lama terus berkembangbiak dengan sendirinya hingga jumlahnya mencapai jutaan ekor. Sampai saat ini setiap kali pengunjung datang, jelas perekonomian warga meningkat, dengan menyediakan berbagai wahana permainan, tempat untuk spot foto serta pengunjung bisa memberi makan ikan dengan membeli pakan yang sudah disediakan oleh pengelola.²¹

3. Konsep Pengorganisasian Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Dalam kitab suci Al-Qu'ran ada seputar ayat yang mana digunakan peneliti yang mempunyai keselarasan makna baik secara langsung maupun tersirat dengan strategi dakwah. Adapun beberapa ayat yang digunakan peneliti sebagai strategi dakwah pengorganisasian kepada kelompok pembudidaya ikan sebagaimana berikut:

²¹ Dian Kurniawan, "Sensasi Mandi Pagi Bersama Sejuta Ikan di Wisata Desa Jambu Kediri", *Liputan6 Online*, Februari 2019. Diakses pada 27 Mei 2020 dari <https://m.liputan6.com>

1. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Dalam makna bahasa Arab dakwah berasal dari kata dal-ain-wawu, yang bermakna dasar tendensi terhadap sesuatu yang disebabkan kata dan suara. Terjalin kata da'a, yad'u, da'watan yang mempunyai makna menyeru, mengajak, menjamu, memanggil. Sehingga muncul isim fail da'i yang mengisyaratkan bahwa dakwah ialah mengajak menuju agama atau kebaikan tanpa adanya paksaan.²²

Dakwah mempunyai tujuan tertentu agar mendorong masyarakat melalui cara yang bijaksana dengan melaksanakan ajaran islam yang sempurna untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayatul Mursyidin yang dikutip oleh Rosidah dalam jurnalnya yang berjudul definisi dakwah islamiyyah ditinjau dari perspektif konsep komunikasi konvergensi katherine miller di definisikan sebagai berikut:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَىٰ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.

Artinya: "Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat."²³

²² Nurwahidah Alimuridin, Konsep Dakwah Dalam Islam, *Jurnal Hunafa* (Online), Vol.4, No.1 Maret 2007, 74. Diakses pada 28 Mei 2020 dari <http://www.jurnalhunafa.org>

²³ Rosidah, Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller, *Jurnal Qathruna* (Online), Vol.2, No.2, 2015. 160. Diakses Mei 2020 dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

2. Ayat tentang Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Sesuai dengan pengertian dan tujuan dakwah, maka islam merupakan agama yang berdiri atas prinsip *rahmatan lil 'alamin, hamblum minallah dan hablum minannas*. Oleh karna itu dalam mewujudkan prinsipnya haruslah dilakukan dengan merangkul dan mengayomi untuk menuju suatu perubahan yang dicita-citakan. Tujuan yang semestinya dicapai ialah perubahan sosial serta kondisi yang ideal, ibarat pohon yang tumbuh dari tunas hingga menjadi pohon yang tumbuh kuat dan tegak, maka untuk memujudkannya tidak serta merta dibiarkan begitu saja, akan tetapi diarahkan untuk menuju pada suatu perubahan melalui pengorganisasian yang akan dilakukan. Sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat 2 berikut:

وتعاونوا على البر والتقوى صل ولا تعاونوا على الاثم والعدوان صل
واتقوا الله قل اناالله شديد لعقاب

*Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*²⁴

Ayat diatas menekankan bahwa sebagai umat muslim dianjurkan untuk saling bahu membahu dalam hal yang baik, seperti yang dilakukan pada pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan menuju perubahan untuk lebih mandiri, hal ini tentunya tidak luput dari peran kesadaran pada tiap individu yang berada di dalamnya. Kesadaran ini akan menuntun mereka dalam mengubah keadaanya dari situasi terbelenggu hingga menjadi keadaan yang maju dan

²⁴ Al-Qur'an, Al-Maidah: 2.

mandiri baik lahiriah maupun batiniah. Sebagaimana yang dialami kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono, memang dalam tolak ukur keberhasilan salah satunya dilihat dari penempatan sumber daya manusia pada posisi yang sesuai, namun yang perlu digaris bawahi ialah bagaimana menumbuhkan kesadaran tiap individu guna bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, apalagi jika itu menyangkut kepentingan kelompok. Kesadaran itu akan mustahil terbentuk tanpa adanya iman dalam hati sanubari. Karena dengan iman membuat individu tersebut sadar dengan apa yang dilakukan, mengingat bahwa semata untuk mencari ridho Allah, karna dari sadar diri akan timbul kesadaran bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Konsep Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Islam

Mengajak kebaikan mencegah kemungkar merupakan tujuan dakwah, sedangkan pengorganisasian masyarakat melambangkan kepingan dari pengembangan menuju pada kesejahteraan masyarakat. Kedua hal tersebut akan bersua pada satu tujuan dalam perubahan kesadaran maupun perilaku yang baik. Salah satunya melalui ekonomi kreatif yang menjadi sumber daya manusia laksana modal awal utama pengembangan yang berawal dari ide, gagasan serta pemikiran. Upaya peningkatan kesejahteraan hidup bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya melalui usaha budidaya ikan guna meningkatkan perekonomian bahkan mata pencarian. Namun bukannya mala menjadi keuntungan dilakukan, dalam ekonomi kreatif merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk menstabilkan kembali kondisi ekonomi dan kesejahteraan para kelompok pembudidaya oleh tengkulak. Islam sendiri sudah mempunyai rancangan kehidupan dalam aspek transformasi yang berlaku dalam kelompok pembudidaya ikan, hal ini guna lepas dari

persoalan yang ada, sebagaimana dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

لَا هُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ ءَالٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

Artinya: bagi manusia ada malaikat-maliakat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka bumi dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) melainkan mereka sendiri yang merubahnya, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain-Nya.²⁵

Makna yang terkandung dalam ayat diatas menekankan bahwa penciptaan suatu kaum dituntut agar bekerja keras, tidak mudah putus asa dan selalu bersabar, apabila mereka menghadapi suatu persoalan dan hendak membereskan dengan berganti untuk mengarah kepada yang lebih baik maka harus diawali dari diri mereka sendiri, semua yang besar akan lahir dari hal yang kecil. Dalam persoalan yang dialami, tidak seharusnya dalam usaha maupun kehidupan mereka bergantung kepada tengkulak, lantaran kita hanya boleh bergantung hanya kepada Allah SWT.

Kondisi sosial pada hakikatnya dibentuk pada tiap individu dalam suatu kelompok itu sendiri bukan pada tuhan, jadi pengembangan akan tercapai jika perubahan terlahir dari diri masing-masing dan untuk mewujudkan hal tersebut maka harus memiliki landasan yang kuat sehingga perubahan yang dilakukan akan menciptakan

²⁵ Al-Qur'an, Ar-Ra'd : 11

percikan kebaikan dan manfaat bagi setiap insan. Pengabdian kepada Allah merupakan kedudukan manusia yang paling tinggi derajatnya karna seseorang begitu meletakkan diri sebagai hamba yang penuh kelemahan, kekurangan dan ketergantungan. Sebagaimana firmanNya dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Fathir ayat 15 berikut:

يا أَيُّهَا إِنسَانُ إِنَّكَ الْفَقْرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Artinya: Wahai manusia, kamulah yang bergantung dan butuh kepada Allah; sedangkan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*²⁶

Makna yang terkandung pada ayat ini menekankan bahwa dalam memenuhi semua kebutuhan dan semua keadaan hidup lahir, batin manusia pada zatnya bergantung serta memerlukan Allah. Mereka yang senantiasa beriman akan memperoleh limpahan nikmat karna dalam hal ini kerap mempersaksikan ketergantungan dan kebutuhan dalam semua urusan dunia dan agama. Kerap tekun berharap dan merendahkan diri sehingga senantiasa mendapat petunjuk dan dimudahkan dalam segala urusan. Orang-orang tersebut ialah yang lebih berhak mendapatkan pertolongan sempurna dari Allah sebagai Tuhannya, dimana Dia lebih sayang daripada sayangnya seorang ibu kepada anaknya²⁷

Berbeda dengan yang dialami pembudidaya ikan di Dusun Balowono, mereka lebih mengantungkan

²⁶ Al-Qur'an, *Al Fathir* : 15

²⁷ Marwan Hadidi bin Musa, "*Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an Surat Fathir ayat 15,*" (Online). Diakses pada 27 Mei 2020 dari <https://tafsirweb.com>

hidupnya kepada pihak lain dan bukan semata-mata mengantungkan segala urusan hanya kepada sang pencipta. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa mereka termasuk yang cenderung mengantungkan segala urusan kepada pihak lain, mereka belum bisa mandiri sehingga mengalami kerugian. Maka dari itu segala urusan didunia baik lahir dan batin serahkan hanya kepada Allah, mendekatkan diri kepadanya agar senantiasa mendapat petunjuk dan dimudahkan segala urusan termasuk dalam urusan jual beli, sehingga apa yang diusahakan serta di perdagangkan akan senantiasa menjadi berkah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai cermin guna memandang perbedaan dari riset yang dilakukan peneliti dengan riset yang sebelumnya sudah dilakukan, dengan begitu dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat keberhasilan maupun hambatan yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga penting guna melihat bagaimana proses penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan perbedaannya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji peneliti sebagaimana berikut:

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Belunggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele; Relasi Patron-Klien Budidaya Lele di Wonotunggal Jawa Tengah (Desember 2015) - Jurnal	Strategi Pengembangan Usaha Budiaya Ikan Konsumsi Air Tawar dan Ikan Hias Air Tawar (September 2017) - Jurnal	Strategi Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Ulam Sari Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalikidang Sokaraja Banyumas (2017) - Skripsi	Pengorganisasian Kelompok Pembudidaya Ikan Untuk Membebaskan Diri Dari Belunggu Ketergantungan Pada Tengkulak di Dusun Balowono Desa Wonomlati Kec. Krembung Kab. Sidoarjo
Peneliti dan Lembaga	Iwan Zaenul Fuad, Aenurofik, Ahmad Rosyid (STAIN Pekalongan)	Bagus Dwi Nugroho, Hartrisari Hardjomidjojo, dan Ma'mun Sarma (IPB Darmaga, Bogor)	Agil Mamduh (IAIN Purwokerto)	Muhammad Nurur Rohman. (PMI UIN Sunan Ampel Surabaya)
Tema Problem	Relasi Patron Klien Budidaya Lele	Pengembangan Usaha Kelompok Mitra Posikandu	Peningkatan Kesejahteraan masyarakat	Tingginya Ketergantungan Pembudidaya Ikan

		dalam ikan konsumsi dan ikan hias air tawar	pokdakan Ulam Sari	Konsumsi Air Tawar Pada Tengkulak
Sasaran/ subyek	Pembudidaya di Desa Siwatu Kec. Wonotunggal Kab. Batang	Kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor	Kelompok Pembudiaya Ikan (POKDAKAN) Ulam Sari	Kelompok Pembudidaya Ikan di Dusun Balowono Kec. Krembung Sidoarjo
Pendekatan	Kualitatif	Analisis Situasi dalam IFE (<i>External Factor Evaluation</i>) Metode PAR	Metode observasi, wawancara dan dokumentasi – <i>field research</i> . Deskriptif kualitatif dan analisis SWOT	Metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Proses Program	Riset Deskriptif	Identifikasi faktor penentu strategi, Analisis SWOT, dan pemilihan strategi pengembangan usaha	Analisis SWOT memperluas pangsa pasar, membuat jaringan yang kuat dan memkasimalkan sumber daya manusia untuk pengembangan benih dan pakan ikan mandiri.	Pelatihan pemijahan dan pengembangan produk, pelatihan manajemen pemasaran dan memfasilitasi pembentukan koperasi

Hasil	<p>Penyebab terjadinya relasi Patron-Klien dalam Budidaya Lele Pertama karena petani keterbatasan modal dampaknya mereka menghubungi tengkulak untuk mengatasi masalah permodalan.</p> <p>Pertemuan antara patron klien secara tatap muka, dampaknya sangat efektif mengikat petani untuk tunduk dan patuh pada keinginan tengkulak. Memberikan hutang kepada petani dalam rangka penguasaan faktor produksi agar mampu bersaing dengan tengkulak lain. dampaknya para petani bertunduk pada tengkulak dengan mudah</p>	<p>Penyebab perlunya identifikasi penentu srategi dalam usaha yang dilakukan kelompok mitra Posikandu yakni dikarenakan tingkat SDM yang rendah, harga jual produk yang tidak stabil, modal yang terbatas, serta alih fungsi lahan budidaya sebagai perumahan.</p> <p>Hasil nilai faktor IFE komoditas ikan konsumsi dan hias air tawar di Kabupaten Bogor mengindikasikan bahwa masih banyak peluang yang belum dimanfaatkan dengan baik.</p>	<p>Hasil penelitian ialah peningkatan kesejahteraan POKDAKAN di Desa Kalikidang Sokarajo Banyumas, meningkatkan pendapatan petani, mengetaskan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, terwujudnya masyarakat petani ikan yang mandiri, meningkatkan gizi masyarakat dengan gemar makan ikan</p>	<p>Terwujudnya kemandirian, keahlian pemijahan dan pengolahan ikan, keahlian dalam manajemen pemasaran online serta terbentuknya kelompok usaha (koperasi) sebagai wadah pengembangan produk</p>
--------------	---	--	--	--

Dari tabel penelitian terdahulu diatas dengan penelitian penulis ditemukan berbagai perbedaan. Dalam penelitian terdahulu fokus tema yang dikaji hanya digunakan sebagai media pengetahuan, namun penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya sebagai media pengetahuan, namun juga bertujuan guna melaksanakan perubahan melalui riset aksi. Mulai dari penelitian yang berjudul “Belunggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron-Klien Budidaya Lele” yang merupakan studi kasus di Wonotunggal Jawa tengah yang ditulis oleh Iwan Zaenul Fuad, Aenurofik dan Ahmad Rosyid dalam jurnal hukum islam. Fokus tema problem dari penelitian tersebut adalah tentang relasi patron klien budidaya lele, dengan sasaran atau subyeknya adalah para pembudidaya di Desa Siwatu Kec. Wonotunggal Kab. Batang. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan proses program riset deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut hanya menyampaikan bahwa penyebab terjadinya relasi patron klien dalam budidaya lele dikarenakan petani keterbatasan modal yang berdampak mereka menghubungi tengkulak untuk mengatasi permodalan.

Penelitian kedua yang relevan dengan riset peneliti berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar Dan Ikan Hias Air Tawar” yang ditulis oleh Bagus Dwi Nugroho, Hartrisari dan Ma'mun Sarma dari IPB Darmaga Bogor dalam jurnal manajemen pengembangan industri kecil menengah. Sasaran atau subyek penelitian inii adalah kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor. Pendekatan yang digunakan adalah dengan analisis situasi dalam IFE (*External Factor Evaluation*) dan metode PAR atau *participatory action reseach*. Hasil dari penelitian tersebut hanya menyampaikan bahwa penyebab perlunya identifikasi penentu strategi dalam usaha yang dilakukan oleh kelompok Mitra Posikandu dikarenakan tingkat sumber daya manusia yang rendah, harga jual produk tidak stabil, modal terbatas, serta alih fungsi lahan sebagai perumahan.

Penelitian ketiga berjudul “Strategi Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan Ulam Sari Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat” yang merupakan studi kasus di Desa Kalikidang, Sokaraja Banyumas yang ditulis oleh Agil Mamduh dari IAIN Purwokerto dalam skripsi. Sasaran atau subyek penelitian ini adalah kelompok pembudidaya ikan POKDAKAN Ulam Sari. Pendekatan yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi (*field research*). Deskriptif, kualitatif serta analisis SWOT. Proses program yang dilakukan adalah memperluas pangsa pasar, membuat jaringan yang kuat dan memaksimalkan sumber daya manusia guna mengembangkan benih ikan mandiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan meningkatkan pendapatan, meningkatkan gizi dengan gemar makan ikan.

Dari ketiga penelitian tersebut, perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus tema problem yang dikaji peneliti, yakni tingginya ketergantungan pembudidaya ikan konsumsi air tawar pada tengkulak, sehingga menurunnya kesejahteraan pada kelompok pembudidaya ikan konsumsi perairan tawar di Dusun Balowono. Tujuan dari penelitian ini adalah kelompok pembudidaya ikan memiliki kemandirian dan keterampilan dalam memijahkan serta mengolah ikan pasca panen. Disamping itu juga bisa mengelola pemasaran dengan baik dengan didukung adanya pembentukan kelompok usaha (koperasi) yang akan bermanfaat guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan kelompok pembudidaya ikan. Adapun metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* yang aman penelitian difokuskan pada masalah yang terjadi di kelompok pembudidaya dan dari persoalan tersebut dijadikan sebagai alat guna melakukan suatu perubahan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* atau yang biasa disebut dengan (PAR). Istilah ini menurut Yolanda Wadsworth yang dikutip oleh Agus Afandi dalam bukunya metodologi penelitian sosial kritis membawa selengkap asumsi yang menjadi pijakan dalam paradigma baru ilmu pengetahuan serta berbenturan atas paradigma pengetahuan kuno atau tradisional. Dugaan baru tersebut menggaris bawahi arti penting jalan sosial dan kolektif dalam memperoleh kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berfaedah oleh orang yang berbeda problematis dalam mengantarkan melakukan penelitian awal. Penelitian PAR menyangkut secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, pengalaman masyarakat sendiri sebagai pintu masuk dalam mengkaji masalah yang ada, hal ini guna melaksanakan perubahan serta perbaikan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu mereka harus melakukan refleksi kritis pada berbagai konteks yang terkait seperti halnya budaya, ekonomi, geografis dan sebagainya²⁸

Partisipasi riset dan aksi adalah tiga kata yang saling berkaitan satu sama lain, intervensi sadar tak terelakkan terhadap situasi sosial merupakan wujud dari aksi. Dengan merubah melakukan perbaikan dengan melibatkan moment transformatif yang kreatif dalam tindakan baru. Tantangan merancang proses yang dapat menciptakan kreativitas dan imajinatif secara maksimal merupakan tantangan utama

²⁸ Agus Afandi. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (UIN Sunan Ampel Press 2014), 39-40.

dalam penelitian ini.²⁹ PAR juga mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis, maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan. Ada 16 prinsip kerja PAR yang menjadi potret karakter utama dalam implementasi kerja bersama kelompok, sebagaimana berikut:³⁰

1. Pendekatan guna meningkatkan kehidupan sosial dengan melakukan refleksi dari akibat perubahan secara berkesinambungan.
2. Merupakan partisipasi murni yang membentuk siklus berkesinambungan.
3. Kerjasama melakukan perubahan dengan melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab (*stakeholder*).
4. Melaksanakan upaya penyadaran terhadap komunitas dari situasi dan kondisi yang mereka alami.
5. Upaya proses membangun pemahaman secara partisipatif dengan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka.
6. Proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teorisasi kehidupan sosial mereka.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji
8. Mensyarakatkan dibuat proses rekaman secara cermat.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Proses politik dalam arti luas karan akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan
11. Mensyarakatkan adanya analisa relasi sosial secara kritis
12. Memulai isu kecil dan mengkiatkan dengan relasi yang lebih luas
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk

²⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 40.

³⁰ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 46-48.

berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan kritis lain.

15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Menyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

Metode partisipatif digunakan dalam memahami kondisi lapangan penelitian secara utuh tentang aset sumber daya alam, manusia, kondisi sosial dan sebagainya. Metode ini memungkinkan peneliti bersama kelompok untuk bersama-sama dalam menganalisis persoalan yang dihadapi serta ketersediaan aset pemanfaatannya. Hal tersebut berguna dalam rencana aksi untuk menyelesaikan persoalan guna mencapai situasi yang diinginkan. Tujuannya tidak lain guna menghasilkan rancangan program sesuai dengan cita-cita kelompok pembudidaya ikan. Dengan begitu diharapkan mereka bisa mandiri mengembangkan kemampuan menganalisa keadaannya sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

B. Prosedur Penelitian Dalam Pengorganisasian

Agar mempermudah cara kerja dengan menggunakan metode PAR, peneliti harus memahami gagasan-gagasan yang menjadi landasannya, terutama yang datang dari subyek pendampingan, oleh karna itu agar lebih mudah dalam pengorganisasian yang dilakukan maka dapat dipersiapkan sebagaimana berikut:³¹

a. Pemetaan Awal

Pemetaan awal dilakukan guna sebagai alat dalam memahami komunitas, sehingga akan lebih memudahkan peneliti untuk masuk dalam suatu relasi sosial dan memahami suatu persoalan yang ada, dengan begitu peneliti akan lebih mudah dalam melakukan dampingan kepada komunitas terkait, baik dari kunci masyarakat

³¹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 43.

maupun akar yang sudah terbangun. Seperti pedagang, pengrajin, karang taruna, ibu PKK, kader, dan pokdakan.

b. Mengorganisir Komunitas

Peneliti akan belajar memahami dan memecahkan persoalan bersama dengan para kelompok pembudidaya ikan, menjalin hubungan, saling mendukung serta membangun kepercayaan bersama dengan seluruh elemen terkait sebagai sebuah hubungan yang saling menguntungkan dalam belajar dan mengerti akan persoalan kehidupan. Bentuk-bentuk yang dilakukan seperti membentuk kelompok kerja, membentuk jaringan antara kelompok dengan lembaga Ibu PKK, dan karang taruna, dengan begitu akan terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial.

Peneliti bersama dengan kelompok dampingan akan merencanakan program riset dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* guna memahami persoalan yang dialami, kemudian melakukan pengorganisasian guna membentuk tim kerja yang akan menjadi akar dalam melakukan perubahan sosial sesuai dengan potensi yang ada.

d. Pemetaan Partisipatif

Pemetaan partisipatif dilakukan peneliti bersama dengan ketua kelompok pada tiap wilayah kelompok pembudidaya, hal ini guna untuk melihat secara realita kondisi maupun keadaan yang dialami para anggota kelompok pembudidaya ikan. Dari hal tersebut kemudian ditulis sesuai dengan keadaan yang terjadi pada tiap anggota kelompok.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Dalam hal ini merumuskan masalah yang dialami kelompok pembudidaya ikan dari hasil kesepakatan bersama terkait masalah mendasar kemanusiaan yang dialami. Forum diskusi bersama digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi seperti masalah

kesejahteraan pembudidaya, pendidikan, perekonomian, kesehatan dan sebagainya.

f. Menyusun Strategi Pengorganisasian

Setelah merumuskan masalah, peneliti bersama dengan para kelompok pembudidaya ikan menyusun strategi gerakan sesuai kesepakatan bersama untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Dengan diskusi bersama menentukan pihak terkait, langkah sistematis, merumuskan keberhasilan dan kegagalan program yang dilaksanakan serta bersama mencari jalan keluar guna memecahkan persoalan.

g. Implementasi Program

Para Kelompok budidaya ikan dan para pihak terkait bersama dengan peneliti melaksanakan strategi program yang telah disusun dan disepakati bersama, mulai dari pelatihan pengolahan dengan disepakati pembuatan 3 varian makanan, pemijahan dengan menggunakan teknik alami, pemasaran dengan media online dan membentuk kelompok usaha koperasi dengan diskusi sebagai upaya perubahan agar tidak lagi bergantung kepada tengkulak.

h. Refleksi

Bersama kelompok pembudidaya ikan, peneliti akan merefleksikan hasil dari implementasi program mulai awal hingga akhir, hal ini menjadi target dalam mengevaluasi secara bersama serta mencatat hal penting guna dilanjutkan dalam perencanaan perubahan. Evaluasi program digunakan untuk mengukur keberhasilan dengan melalui respon dari kelompok pembudidaya ikan sebagai subjek dalam transformasi sosial. Jika ada suatu hambatan yang ditemui, maka akan segera diperbaiki, dengan melihat faktor yang saat itu mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian maka akan senantiasa memperbarui, menjawab persoalan dan tantangan bersama.

i. **Memperluas Skala Gerakan**

Dalam penelitian yang dilakukan, keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, akan tetapi juga diukur dari keberlanjutan program yang sudah berjalan. Dengan demikian peneliti berharap munculnya pengorganisir dan pemimpin lokal yang melanjutkan agenda perubahan, bahkan dengan mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang mendukung proses pengorganisasian di Dusun Balowono adalah sebagai berikut:

1. **Kelompok Pembudidaya Ikan**

Usaha budidaya ikan yang semula dijadikan sebagai mata pencarian utama di Dusun Balowono kini semakin mengalami penyusutan secara signifikan. Selain sudah tidak ada yang merawat dan memperdulikan bagaimana langkah kedepan juga sangat bergantung dalam menjual maupun membeli bibit ikan kepada tengkulak. Maka dari itu keterlibatan pembudidaya ikan sendiri sangatlah dibutuhkan dalam proses pengorganisasian kelompok guna menjadikan perubahan lebih mandiri, kreatif sehingga rasa bergantung kepada tengkulak semakin menurun.

2. **Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan**

Ketua kelompok pembudidaya juga sangat penting dalam membangkitkan semangat pada diri anggota kelompok, mengingat sejatinya pemimpin adalah orang yang mengerti betul bagaimana kondisi anggotanya. Oleh karena itu keterlibatan ketua sangatlah penting guna menjadi tokoh utama dalam mengajak anggotanya untuk mengembangkan budidaya ikan yang selama ini mengalami penyusutan dan kerugian akibat tengkulak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang dilakukan dalam memperoleh data sesuai dengan hasil lapangan maka peneliti dengan kelompok

pembudidaya ikan akan melakukan pengumpulan data bersama melalui teknik sebagai berikut:

1. *Mapping* (Pemetaan)

Dalam menggali informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan pemetaan untuk mengetahui bentuk wilayah, sarana fisik, kondisi sosial dan persoalan yang terjadi secara umum, seperti halnya luas wilayah pemukiman, luas wilayah pekarangan, tata guna lahan, batas wilayah dusun, mata pencarian, jalan, fasilitas umum dan sarana-sarana umum. Hasil gambaran menjadi suatu peta yang mencorakkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.

2. *Transect*

Kegiatan berjalan dengan menelusuri wilayah sekitar lingkungan yang dirasa cukup memiliki informasi yang dibutuhkan, hal dilakukan agar lebih mengetahui kondisi keadaan secara geografis wilayah sekitar Dusun Balowono.

3. Survei Angket Rumah Tangga

Upaya yang dilakuakn peneliti dalam menggali data dalam hal ini menggunakan data statistik berbentuk angket survei rumah tangga. Tujuan dari angket ini guna mengetahui secara umum persoalan yang dihadapi tiap rumah, mulai dari keadaan umum bangunan, daftar penghuni rumah beserta pekerjaan dan pendidikannya, data kepemilikan aset di tiap rumah seperti tanaman, budidaya, data kesehatan keluarga dan belanja rumah tangga pada tiap bulannya.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Dalam penggalian data yang valid serta menjadi proses dalam pengorganisasian, peneliti akan melakukan diskusi dalam bentuk kmupulan sosial, seperti halnya cangkruk'an tanpa ada formalitas dan santai. Hal ini agar aktif dalam menyampaikan informasi dalam diskusi, mereka bisa mengutarakan segala masalah yang dialami.

5. Wawancara semi terstruktur

Percakapan keseharian atau biasa dikenal dengan bahasa lokal merupakan bagian dari wawancara ini. Dalam pembicaraan lebih santai tetapi tetap fokus pada topik pembahasan. Prosesnya begitu terbuka dan dikembangkan, informasi yang dianggap penting dari narasumber biasanya direkam oleh peneliti.

E. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan data yang diperoleh membawa pada suatu kesimpulan, peneliti menggunakan triangulasi sesuai dalam prinsip metodologi PRA untuk mencocokkan data yang telah di dapatkan sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat, sebagaimana berikut:

1. Triangulasi Tim

Tujuan digunakan triangulasi tim ini untuk memperoleh data yang valid dan tidak dominan memihak satu sama lain, karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan maupun kesepakatan bersama.³² Triangulasi tim dilakukan peneliti dengan para kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono, mengajak ibu-ibu PKK, pemuda karang taruna dan warga yang mempunyai keahlian dan kemampuan berbeda.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam melakukan observasi langsung pada wilayah, peneliti juga melakukan diskusi serta wawancara dengan warga setempat guna memperoleh informasi kualitatif sehingga dapat dituangkan dalam bentuk diagram maupun tulisan. Informasi yang diperoleh melalui FGD (*Focus Group Discussion*).³³ Triangulasi ini dapat membantu peneliti dalam menuangkan narasi dari situasi ketergantungan kelompok pembudidaya ikan pada tengkulak.

³² Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016, 153.

³³ Agus Afandi, *Modul Participatory*, 128.

3. Triangulasi Keberagaman Informasi

Dalam teknik ini informasi didapatkan ialah mengenai kejadian penting serta proses berlangsungnya kejadian. Informasi ini diperoleh dengan melihat keadaan dan apa informasi yang benar-benar dibutuhkan.³⁴ Peneliti mencari kebenaran berita yang disampaikan para kelompok pembudidaya dengan bertanya kepada orang yang lebih tua dan telah lama tinggal di Dusun, perangkat Desa, terutama Pak Sekretaris Desa (Mustakim) guna dijadikan petunjuk dalam keberagaman sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk melakukan pendampingan guna memperoleh data yang sesuai dengan fakta realita dilapangan menggunakan teknik PRA, mengingat teknik ini cukup efektif dalam memperoleh dan menganalisis data yang valid, sebagaimana berikut:

1. Analisis Pohon Masalah

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Analisis ini dilakukan dengan membentuk pola pikir yang lebih logis mengenai sebab akibat yang berkaitan dengan persoalan yang sudah menjadi fokus atau prioritas, dalam pohon masalah terdiri dari tiga bagian yakni masalah utama, penyebab masalah utama dan dampak dari masalah utama tersebut.³⁵

2. Analisis Pohon Harapan

Teknik pohon harapan merupakan teknik kebalikan dari pohon masalah, dalam hal ini digunakan untuk menjadi acuan dalam membentuk strategi atau tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian akan lebih memudahkan dalam pelaksanaan pengorganisasian yang dilakukan³⁶

³⁴ Agus Afandi, *Modul Participatory*, 129.

³⁵ Agus Afandi, *Modul Participatory*, 184

³⁶ Agus Afandi, *Modul Participatory*, 185.

3. Diagram Venn

Teknik ini peneliti bertujuan untuk melihat hubungan kelompok pembudidaya ikan dengan lembaga yang terdapat di lingkungannya, dengan demikian diagram ini memfasilitasi diskusi serta menganalisa dan mengkaji peran manfaat serta kepentingannya. Lembaga tersebut meliputi lembaga lokal, pemerintah dan swasta, dalam teknik ini lembaga saling berhubungan satu sama lain.³⁷ Contohnya kelompok pembudidaya ikan dengan tengkulak, pemerintah Desa ketua kelompok dan Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo.

4. Diagram Alur

Analisis data dilakukan peneliti juga menggunakan diagram alur, teknik ini berguna menggambarkan arus dan hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem.³⁸ Dengan menggunakan teknik ini peneliti lebih mudah dalam melihat arus hubungan semua pihak yang terlibat dalam ketergantungan dalam budidaya ikan perairan tawar.

5. Analisis Perubahan (*Trend and Change*)

Bagan perubahan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan. Hasil perubahan yang diamati dapat diperoleh gambaran dari adanya kecenderungan umum yang akan berlanjut.³⁹ Seperti halnya hasil panen ikan, perolehan bantuan, penyusutan kelompok, kolam terbengkalai dan dinamika penjualan pada tengkulak. Oleh karena itu teknik ini digunakan guna memfasilitasi dalam mengenai perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan dari waktu ke waktu.

³⁷ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 98.

³⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 100.

³⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 93.

6. Analisis Sejarah

Teknik analisis sejarah digunakan untuk menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.⁴⁰ Peneliti menggunakan teknik ini guna menelusuri sejarah para kelompok pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono, baik dari mulai terbentuknya kelompok hingga menguak peristiwa yang pernah terjadi pada waktu tertentu.

G. Jadwal Pendampingan

Jadwal pelaksanaan selama pendampingan mulai dari awal kurang lebih membutuhkan 4 minggu, dan bisa saja berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi. Dalam suatu kegiatan pasti tidak akan lepas dari jadwal pelaksanaan kegiatan, tujuannya memudahkan dan melancarkan kegiatan yang akan dilakukan, sebagaimana jadwal peneliti dalam melakukan pengorganisasian berikut:

⁴⁰ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian*, 91-92.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Pelaksanaan (Bulan)				
		1	2	3	4	5
1	Observasi dan pemetaan					
2	Pengurusan perizinan					
3	Inkulturası sebagai proses awal					
4	Pendekatan kepada warga					
5	Melakukan riset dan pemetaan bersama					
6	Membangun hubungan dengan kelompok budidaya ikan					
7	Merumuskan hasil temuan bersama					
8	FGD penentuan fokus problematika					
9	Menganalisis problem bersama kelompok pembudidaya ikan					
10	FGD dan menyusun strategi dalam memecahkan problem yang dihadapi					
11	Menentukan local leader dan stakeholder					
12	Pelaksanaan pengorganisasian					
13	Evaluasi dan refleksi					
14	Membangun kesepakatan keberlanjutan					
15	Menyusun laporan					

Pada tabel jadwal pelaksanaan pendampingan peneliti diatas merupakan jadwal mulai dari pra inkulturasi hingga berakhirnya proses pendampingan yang dilakukan peneliti. Jadwal tersebut sebenarnya dilakukan dalam kurun waktu hampir 1 tahun, namun peneliti melakukan pendampingan dengan berdasarkan situasi, jadi tidak urut pada ketentuan bulan dkalender masehi. Penulisan jadwal pendampingan ini tidak serta merta ditulis begitu saja, akan tetapi benar-benar mengkondisikan waktu dan tempat yang disepakati bersama baik dari peneliti maupun subyek dalam riset.

H. Pihak Terkait (*Stakeholders*)

Setiap pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh peneliti sudah tentu membutuhkan dorongan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan dalam proses aksi yang dilakukan. Pengorganisasian yang dilakukan tentunya akan membutuhkan partisipasi dari *stakeholder* yakni orang yang berperan aktif dalam upaya pengembangan di kelompok pembudidaya ikan dan dengan para lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan yang membantu pelaksanaan kegiatan.

Dari pihak terkait yang telah direncanakan bersama guna mendukung tercapainya program akan diharapkan dapat membantu agenda pengorganisasian yang dilakukan peneliti di Dusun Balowono. Analisis keterlibatan pihak ini sangat penting dilakukan karna dalam membangun kebersamaan merupakan potensi penting yang harus dicapai, pihak yang terlibat tidak serta merta dilibatkan begitu saja, melainkan mereka yang benar-benar memiliki kontribusi dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dialami. Sebagaimana tabel matrik analisa partisipasi pihak terkait berikut:

Tabel 3.2
Matrik Analisa Partisipasi (MAP)

1	2	3	4	5	6
Organisasi / Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumberdaya yang dimiliki	Sumberdaya yang dibutuhkan	Tindakan yang harus dilakukan
Perangkat Desa	Lembaga Pemerintahan	Memberi ruang dalam perencanaan aksi kegiatan	Keahlian dalam pengorganisasian masyarakat khususnya kelompok pembudidaya ikan	Lokalider	Memberi informasi dan pengarahannya kepada kelompok pembudidaya ikan
Dinas Kelautan & Perikanan Kota Sidoarjo	Lembaga Pemerintah Kabupaten	Memberikan bantuan guna meningkatkan perekonomian pembudidaya ikan	Memberikan bantuan pada kelompok pembudidaya ikan	Fasilitas dan kemudahan	Memberikan bantuan serta memperdulikan tindakan keberlanjutan
Karang Taruna	Lembaga pemerintahan	Mengajak warga untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemijahan dan	Fasilitas dan dukungan	Tim pendamping dan semangat lapangan	Mendukung terlaksananya aksi-aksi yang sudah direncanakan

		pengolahan ikan pasca panen			
Ibu Kader	Lembaga pemerintahan	Mengajak warga khususnya perempuan ikut berpartisipasi dalam aksi pengolahan ikan	Fasilitas dan dukungan	Tim pendamping dan penyemangat	Mendukung terlaksananya aksi-aksi yang sudah direncanakan
Ibu PKK	Lembaga non pemerintahan	Berpartisipasi dan mengajarkan warga dalam pelatihan olahan	Fasilitas dan dukungan	Tim penyukses dan penyemangat	Mendukung terlaksananya aksi yang telah direncanakan
Masyarakat umum	Lembaga Non Pemerintahan	Membantu kesuksesan kegiatan pemijahan dan pengolahan	Fasilitas dan dukungan	Tim pendamping umum	Mendukung terlaksananya aksi-aksi yang sudah direncanakan



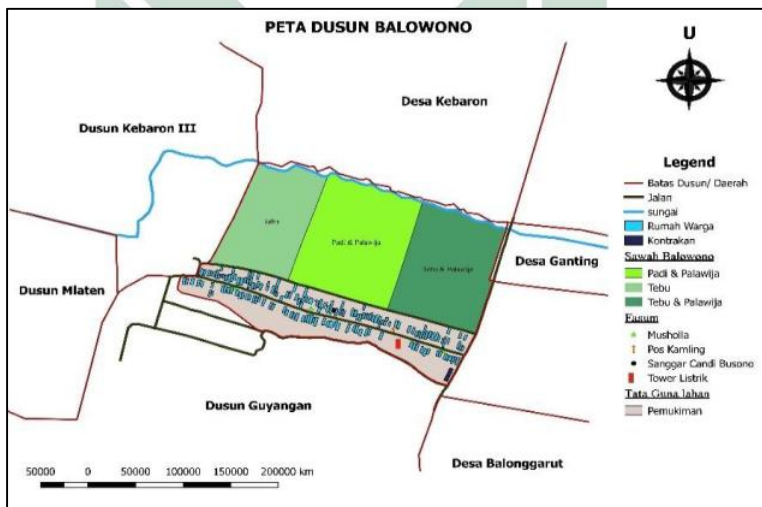
BAB IV SELAYANG PANDANG DUSUN BALOWONO

A. Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografisnya, Dusun Balowono berada di Jalan Kartini 1.1 Km dari Jalan Raya Wonomlati. Dusun ini termasuk salah satu dari 3 Dusun yang ada di Desa Wonomlati wilayah Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Dusun Balowono menempati area Kabupaten Sidoarjo bagian wilayah barat daya. Jarak Dusun Balowono dengan pusat Kabupaten Sidoarjo terhitung cukup jauh, ditempuh dengan waktu sekitar 22 menit dari terminal angkutan umum, 32 menit dari stasiun dan sekitar 31 menit dari alun – alun pusat menggunakan transportasi darat, baik transportasi roda dua, roda empat maupun menggunakan transportasi umum.

Gambar 4.1

Peta Dasar Wilayah Dusun Balowono



Sumber: Hasil FGD bersama warga Dusun Balowono

Dusun Balowono tergolong sebagai wilayah daerah dataran rendah, dengan ketinggian lokasi 7 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 32° C dengan curah hujan mencapai 1500-2000 mm/tahun. Daerah yang berlokasi di wilayah bagian barat daya dari pusat kota ini membuat pola hidup warganya ingin memiliki usaha yang tidak kalah dengan wilayah di bagian timur. Kabupaten yang terkenal dengan komoditas perekonomian melalui budidaya ikan ini menjadikan setiap sudut wilayah Kabupaten Sidoarjo sama-sama ingin usaha dalam membudidayakan ikan, seperti halnya di Dusun Balowono.

Meskipun tidak ada lahan tambak seperti halnya warga pembudidaya di wilayah timur kota, hal tersebut tidak menjadikan warga Dusun Balowono patah semangat, mereka memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk digunakan sebagai budidaya ikan konsumsi air tawar. Lokasi Dusun Balowono berada di bagian tengah utara yang berdampingan dengan Desa maupun Dusun yang kondisi geografisnya tidak jauh berbeda, adapun batas luar Dusun Balowono sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Luar Dusun Balowono

1	Sebelah Utara	Desa Kebaron
2	Sebelah Selatan	Dusun Guyangan
3	Sebelah Timur	Desa Ganting dan Desa Balonggarut
4	Sebelah Barat	Desa Mlaten

Dusun Balowono terdiri dari 2 rukun tetangga, yakni wilayah RT 19 dan RT 20. Sedangkan untuk rukun warganya sendiri memiliki 1 RW yakni RW 10. Sesuai dengan peta dasar wilayahnya terdapat 150 rumah warga dengan jumlah penduduknya mencapai 640 jiwa. Dusun Balowono juga memiliki beberapa tata guna lahan yang menjadi ciri umum keberadaan Dusun, yakni pemukiman dan pekarangan, sawah

serta sungai. Semua tata guna lahan tersebut dapat berguna bagi kehidupan sebagaimana transek berikut:

Tabel 4. 2
Transek Wilayah Dusun Balowono

Tata Guna Lahan	Pemukiman dan Pekarangan	Sawah	Sungai
Kondisi Tanah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup subur 2. Warna tanah coklat muda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasir gambut 2. Warna coklat kehitaman 3. Kurang subur 4. Tampak luar kering retak-retak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlumut, sedikit gembur 2. Warna hitam coklat pudar
Jenis Vegetatif Tanaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pisang 2. Sawo 3. Serai 4. Manga 5. Asem 6. Pepaya 7. Bamboo 8. Putri malu 9. Belimbing wulu 10. Pete 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tebu 2. Musim kemarau tanam Palawija seperti Kacang ijo 3. Musim hujan tanam Padi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumput liar
Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyejuk, merindangkan rumah 2. Buah bisa dimakan/ dijual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil tanaman menambah penghasilan rumah tangga 2. Penyeimbang ekosistem sawah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai batas dengan Desa lain
Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan tanaman kurang begitu rapi sehingga terkesan kumuh 2. Banyak daun kering 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan utama ambles dan sebagian belum di paving 2. Sulit untuk pengairan 3. Banyak sampah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terawat 2. Air hanya menggenang dikarenakan banyak ditumbuhi rumput liar 3. Banyak sampah

Tindakan yang telah dilakukan	Membakar daun kering	Belum ada	Belum ada
Harapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekarangan terlihat rapi dan bersih 2. Setidaknya 2 minggu sekali diadakan gotong royong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan sawah diperbaiki 2. Pengairan dipermudah 3. Sampah dibersihkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sungai mengalir lancar dan volume air meningkat 2. Terlihat bersih dan rapi
Potensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat cocok untuk peternakan 2. budidaya ikan, tanah luas dan banyak pakan alami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih cocok ditanami tebu karna pemupukan lebih mudah tidak harus menggunakan air. 2. Terlebih lagi banyak tangki sapiteng yang dibuang ke sawah 	Belum ada

Sumber: Hasil transek dan FGD bersama warga Dusun Balowono

Dari hasil transek diatas menunjukkan bahwa tata guna lahan pemukiman dan pekarangan kondisinya cukup subur, banyak ditumbuhi tanaman penghasil buah. Disamping itu juga rindangnya pepohonan sebagai penyejuk lingkungan rumah. Namun pada pemukiman dan pekarangan banyak dedaunan yang tidak dibersihkan, padahal para warga mempunyai harapan agar pemukiman dan pekarangannya terlihat bersih. Potensi yang dimiliki juga sangat cocok untuk peternakan serta budidaya ikan, hal ini mengingat masih banyak lahan pekarangan kosong kurang dimanfaatkan, disisi lain kelebihan tempatnya jauh dari keramaian lalu lalang kendaraan, sehingga lebih aman dan efisien untuk dibuat usaha peternakan.

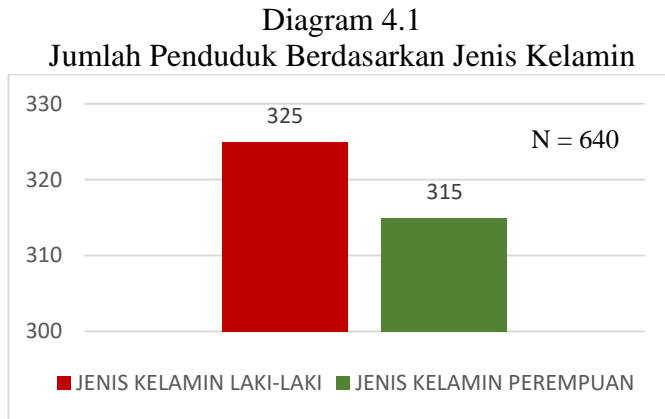
Pada kondisi lahan sawah peneliti dengan warga melakukan transek saat musim kemarau, kondisi tanah saat itu kurang begitu subur, namun menurut penuturan warga pada musim hujan tanah kembali subur. Sawah di wilayah Dusun Balowono dibagi menjadi 3 bagian, sebelah timur ditanami tebu, bagian tengah ditanami padi dan palawija yang mengikuti pergantian musim, bagian barat ditanami tebu yang tidak lain hasil dari tanaman tersebut juga sebagai penunjang perekonomian, terkadang keluhan yang dialami ketika musim kemarau panjang, akses pengairan cukup sulit serta sawah dipenuhi sampah rumah tangga. Potensinya lebih cocok untuk ditanami tebu dikarenakan tidak begitu membutuhkan pengairan.

Jika menelisik pada kondisi sungai yang sebenarnya juga merupakan bagian dari batas antara Dusun Balowono dengan Desa Kebaron, pada bagian batas sungai terdapat gundukan tanah kurang lebih 1.5 meter yang konon disebut tegalan, namun ada juga yang menyebutnya bukan tegalan, di bagian tepi sungai banyak ditumbuhi rumput liar serta tumbuhan pepaya dan singkong, namun selama ini air sungai tidak begitu dimanfaatkan, pengairan sawah selama ini dari sungai Dusun Guyangan. Padahal jika dilihat dari dekat volume air cukup begitu banyak namun belum pernah digunakan untuk pengairan sawah.

B. Keadaan Penduduk

Dusun Balowono memiliki keadaan penduduk yang beraneka ragam, hal tersebut tidak bisa dipungkiri karna kebanyakan warga memang aslinya bukan dari wilayah tersebut. Banyak pendatang yang beranjak mengikuti saudara, istri, suami maupun orang tua untuk tinggal dan menetap di Dusun Balowono. Keadaanya bisa dikatakan cukup padat mengingat setiap tahun jumlah penduduknya terus bertambah, baik dari angka kelahiran maupun dari warga pindahan. Hasil pemetaan yang peneliti lakukan, tercatat jumlah penduduk di wilayah Dusun ini mencapai 640

jiwa yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan sesuai diagram berikut:



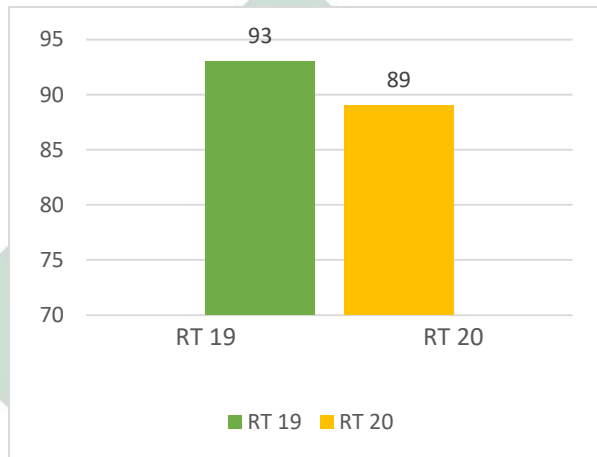
Sumber: Diolah dari hasil survey rumah tangga Dusun Balowono

Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan bisa dikatakan cukupimbang, total jumlah penduduk laki-laki mencapai 325 jiwa, sedangkan perempuan mencapai 315 jiwa. Secara keseluruhan jumlah laki-laki dan perempuannya mencapai 640 jiwa. Suatu perbandingan yang bisa dikatakan cukup dekat, mengingat selisihnya 10 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Dusun Balowono juga di dasari dari berbagai faktor, baik dari kelahiran maupun kematian, uniknya mitos yang ada di Dusun ini adalah mereka percaya bahwa jika mempunyai banyak anak laki-laki akan membawa suatu keberuntungan di masa yang akan datang, seperti yang banyak kita ketahui pola pikir masyarakat pedesaan masih sederhana, mereka beranggapan jika mempunyai anak laki-laki akan lebih beruntung dibanding mempunyai anak perempuan, bahkan sebelum lahir sudah direncanakan untuk memiliki anak laki-laki. Ketika peneliti menanyakan alasan kepada salah satu warga, jawabannya karna anak laki-laki jika sudah lulus sekolah bisa langsung kerja merantau kemanapun tanpa lebih mengkhawatirkannya, jika anak

perempuan selaku orangtua akan lebih cemas ketika putrinya akan kerja apalagi merantau. Hal itulah yang mendasari bahwa warga Dusun Balowono ingin memiliki anak laki-laki. Keadaan penduduk juga dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun Balowono sebagaimana berikut:

Diagram 4.2

Jumlah Kepala Keluarga RT/RW Dusun Balowono

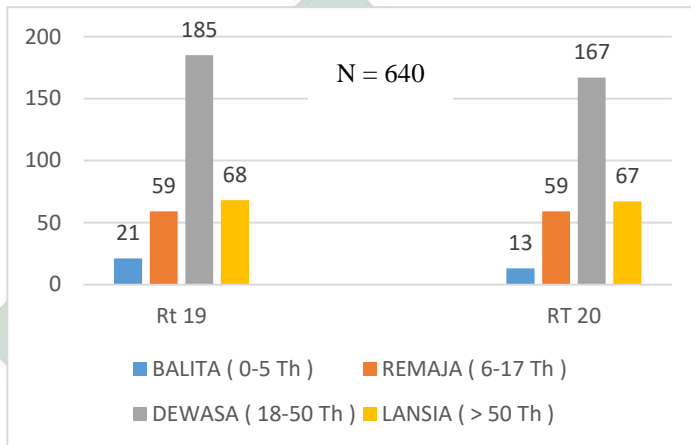


Sumber: Hasil kegiatan survey rumah tangga Dusun Balowono

Dari diagram jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun Balowono menunjukkan bahwa memang sejatinya dalam sebuah rumah tangga ada yang namanya kepala keluarga, bukan hanya tentang laki-laki, di Dusun Balowono juga ada kepala keluarga yang di kepalai oleh perempuan, bahkan kepala Desa perempuan. Jumlah kepala keluarga pada bagian RT 19 sebesar 93 jiwa dan untuk di RT 20 sebesar 89 jiwa, total keseluruhan mencapai 182 kepala keluarga. Dari diagram diatas juga bisa dilihat bahwa kepala keluarga di RT 19 lebih mendominasi dibandingkan dengan di RT 20, hal ini dikarenakan memang mayoritas penduduk lebih memilih bertempat tinggal di dekat Dusun lain dan juga lebih dekat pada masjid dan balai Desa.

Keadaan penduduk di Dusun Balowono dalam angka kelahiran di kategorikan dalam angka kelahiran penduduk cukup tinggi, ada empat jenis kategori jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia yakni balita, remaja, dewasa dan lansia. Keadaan ini dapat dilihat dari diagram berikut:

Diagram 4. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia



Sumber: Diolah dari hasil survey rumah tangga

Dari diagram diatas jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia di RT 19 terdapat tingkat usia balita (0-5 tahun) sebanyak 21 jiwa, remaja (6-17 tahun) sebanyak 59 jiwa, dewasa (18-50 tahun) sebanyak 185 jiwa dan lansia (>50 tahun) sebanyak 68 jiwa. Sehingga disimpulkan bahwa usia dewasa di RT 19 lebih mendominasi dari pada usia balita, dewasa dan lansia. Sedangkan untuk di RT 20 terdapat tingkat usia balita (0-5 tahun) sebanyak 13 jiwa, remaja (6-17 tahun) sebanyak 59 jiwa, dewasa (18-50 tahun) sebanyak 167 jiwa dan lansia (>50 tahun) sebanyak 67 jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sama seperti di RT 19 bahwa usia dewasa di RT 20 lebih mendominasi dari pada usia balita, remaja dan

lansia. Secara terperinci dapat di sederhanakan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia

Nama RT	Balita (0-5 Th)	Remaja (6-17 Th)	Dewasa (18-50 Th)	Lansia (> 50 Th)
RT 19	21	59	185	68
RT 20	13	59	167	67
Total	34	118	352	135

Sumber: Diolah dari hasil survey rumah tangga

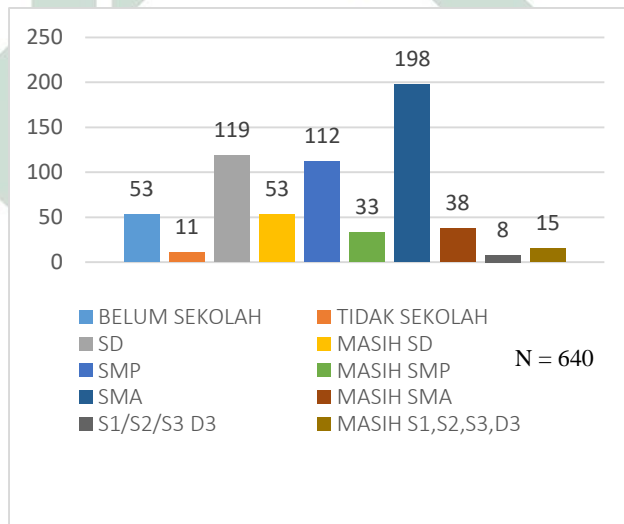
Tingkat jumlah penduduk berdasarkan usia di dominasi usia dewasa sebanyak 352 jiwa, kemudian dibawahnya usia lansia sebanyak 135 jiwa, usia remaja sebanyak 118 jiwa dan yang terakhir usia balita sebanyak 34 jiwa.

C. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan warga Dusun Balowono dapat di kategorikan menjadi 2 faktor, yakni kondisi pendidikan warga secara keseluruhan dan kondisi pendidikan kepala keluarga. Untuk pendidikan formal sendiri belum ada di Dusun Balowono mengingat wilayahnya yang paling kecil daripada Dusun yang lain, oleh karna itu pendidikan formal jadi satu di Dusun Guyangan dekat balai Desa. Meski tidak adanya lembaga pendidikan formal akan tetapi di setiap Dusun yang ada di Desa Wonomlati memiliki lembaga pendidikan non formal, seperti halnya pendidikan keagamaan. Lembaga pendidikan non formal tersebut didirikan oleh perseorangan di rumah Bapak Adi Dwi Ferian, tepatnya di wilayah bagian RT 20. Bentuk pendidikan keagamaan berupa kajian Al quran, dan Iqra' yang dilaksanakan pada sore hari. Mengingat pendidikan juga berpengaruh pada keadaan warga setempat, semakin tingginya pendidikan yang ditempuh maka semakin mengerti dan memahami bagaimana realita kehidupan, meskipun tidak

semua pendidikan tinggi akan menentukan kesuksesan seseorang kelak dalam berkarir dan berkarya, karna keberhasilan tidak hanya ditentukan dari tingkat pendidikan seseorang, ada banyak faktor yang akan mempengaruhi dalam keberhasilannya. Oleh karna itu bagi peneliti merupakan suatu hal yang penting karna dengan mengetahui tingkat pendidikan yang ditempuh oleh warga Dusun Balowono, dengan begitu diharapkan akan lebih mengetahui secara lebih terperinci. Sebagaimana kondisi tingkat pendidikan warga berikut:

Diagram 4.4
Tingkat Pendidikan Warga Dusun Balowono



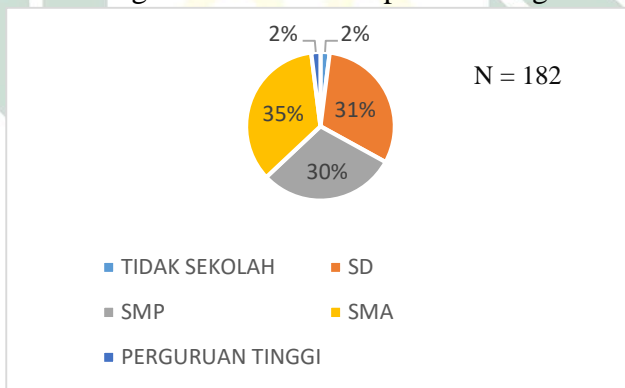
Sumber: Hasil angket pemetaan di wilayah Dusun Balowono

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa tigakt pendidikan warga terbanyak adalah pada lulusan Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan dengan jumlah 198 jiwa, kemudian Sekolah Dasar SD dengan jumlah 119 jiwa, kemudian disusul Sekolah Menengah Pertama dengan 112 jiwa, 53 jiwa yang masih menempuh Sekolah Dasar dan

53 jiwa yang belum sekolah. Ada 38 jiwa yang masih menempuh Sekolah Menengah Atas serta 33 jiwa yang masih menempuh Sekolah Menengah Pertama. Ada 15 jiwa yang masih menempuh di tingkat S1/S2/S3/D3, 11 jiwa yang tidak sekolah dan 8 jiwa yang lulus di tingkat S1/S2,S3,D3.

Pendidikan kepala keluarga pada warga Dusun Balowono yang tidak sekolah berjumlah 3 keluarga. Sedangkan untuk pendidikan kepala keluarga yang tamat SD berjumlah 57. Untuk pendidikan kepala keluarga lulusan SMP berjumlah 54. Pendidikan kepala keluarga lulusan SMA berjumlah 64, sedangkan untuk pendidikan kepala keluarga yang sampai perguruan tinggi berjumlah 4 dari 182 kepala keluarga sebagaimana diagram berikut:

Diagram 4.5
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga



Sumber : Diolah dari hasil pemetaan Dusun Balowono

Kondisi pendidikan disini dapat dilihat persentase tertinggi dari tingkat pendidikan kepala keluarga didominasi dari lulusan SMA (sekolah menengah atas) dengan persentase 35%, kemudian lulusan SD (sekolah dasar) dengan persentase sebanyak 31%, kemudian lulusan SMP (sekolah menengah pertama) sebanyak 30%, lulusan perguruan tinggi sebanyak 2% dan yang terakhir yakni

tingkat pendidikan kepala keluarga tidak sekolah dengan persentase sebanyak 2%.

Dapat dilihat bahwa bagi warga Dusun Balowono pendidikan itu perlu, meskipun disisi lain juga banyak yang masih lulusan Sekolah Dasar dari orang terdahulu. Selama ini warga beranggapan tujuan dari pendidikan adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan hidup sejahtera di masa depan, anggapan seperti itulah yang membuat warga mengatakan pendidikan sudah begitu penting bagi mereka.

D. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan warga Dusun Balowono dapat dilihat dari beberapa faktor, yakni dari kepemilikan jamban, penyakit yang diderita, angka kematian bayi serta kepemilikan kartu kesehatan. Untuk wilayah Dusun Balowono belum mempunyai puskesmas sebagai sarana kesehatan warga karena Dusun Balowono merupakan wilayah yang paling kecil dari pada Dusun yang lain di Desa Wonomlati. Untuk ketersediaan puskesmas sendiri berada di Kecamatan Krembung, sedangkan untuk desanya sendiri yang tersedia hanya ada Polindes, yakni (Pondok Bersalin Desa) yang berada di dekat Balai Desa Wonomlati.

Polindes yang ada biasanya kurang beroperasi, hal ini dikarenakan dalam sistem kepengurusan yang ada belum begitu optimal, hanya saat tertentu seperti ketika ada ibu hamil yang tidak memungkinkan untuk dibawa kerumah sakit. Kegiatan yang sering aktif biasanya imunisasi balita serta berkaitan KB (Keluarga Berencana). Polindes Desa juga bekerjasama dengan para bidan terdekat, jarak sarana kesehatan Polindes dari Dusun Balowono kurang lebih 0,5 km yang ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Sarana kesehatan keluarga yang ada dapat dilihat dari beberapa faktor, yakni keberadaan air bersih, keberadaan kamar mandi WC/ jamban dimiliki, keberadaan sampah serta bagaimana pengolah limbah. Untuk sarana keberadaan air bersih yang dimiliki setiap rumah bisa dikatakan hampir

semua menggunakan sarana air bersih atau air sumur. Adapun rumah warga yang tidak memiliki MCK (Sanitasi) sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Rumah Belum Memiliki Sanitasi MCK

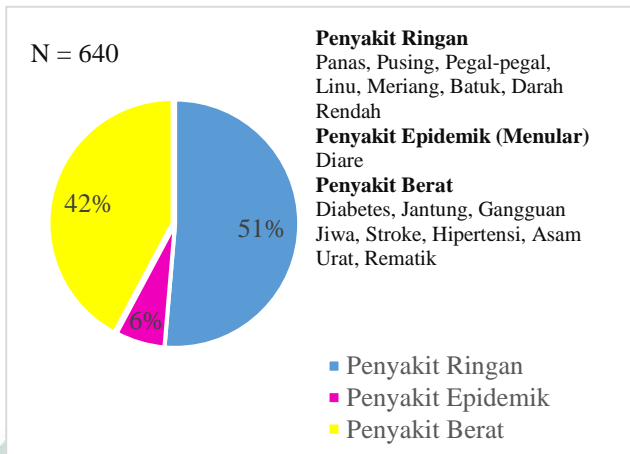
	RT 19	RT 20
Punya WC	70 Rumah	73 Rumah
Tidak Punya WC	<u>3 Rumah</u> 1. Iswanto 2. Henri Santoso 3. Durahman	<u>3 Rumah</u> 1. Masita 2. Edi Suprayitno 3. Suwondo

Sumber: Diolah dari hasil angket survey rumah tangga

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masih ada yang belum memiliki sanitasi MCK, untuk wilayah RT 19 terdapat 3 rumah yang belum memiliki jamban, yakni mulai dari rumah Pak Iswanto, Heri Santoso dan Pak Durahman. Sedangkan untuk RT 20 yakni rumah Ibu Masita, Pak Edi Suprayitno dan Pak Suwondo. Setiap rumah warga juga belum memiliki tempat pengolahan limbah, meskipun tempat sampah ada di setiap rumah warga, akan tetapi tidak ada pembuangan akhir, sehingga ketika mengumpulkan dan membakar sampah dilakukan di tanah samping, belakang dan depan rumah.

Kondisi kesehatan warga Dusun Balowono juga bisa dilihat dari penyakit yang sering diderita, baik itu dari kategori penyakit ringan, epidemik (menular) maupun penyakit berat. Selama ini dalam penanganan ketika berobat mayoritas warga memilih ke puskesmas, ada juga yang menuju bidan, apotik, rumah sakit maupun hanya membeli obat-obatan saja. Hal itu tergantung dari jenis penyakit, keadaan serta kondisi ekonomi saat itu. Sebagaimana diagram berikut:

Diagram 4.6
Penyakit Yang Sering Diderita Warga Dusun Balowono



Sumber : Diolah dari hasil angket pemetaan wilayah Dusun Balowono

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata warga menderita penyakit ringan seperti pusing pegal-pegal, batuk dan darah rendah. Kemudian penyakit berat diantaranya diabetes, jantung, gangguan jiwa, stroke, hipertensi dan untuk penyakit menular biasanya diare. Sebagaimana perincian berikut:

Tabel 4.5

Perincian Kategori Penyakit Yang Dialami Warga

Kategori Penyakit	Waktu	Tempat Berobat
Ringan	1-6 Hari	Puskesmas, apotek, warung
Epidemik (Menular)	1 Bulan	Puskesmas, bidan apotek
Berat	2 - 6 tahun	Rumah Sakit

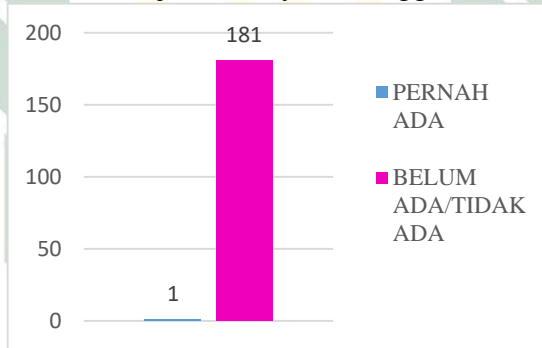
Sumber: Hasil survey dan wawancara warga Dusun Balowono

Lama penyakit yang dialami warga antara 1-6 hari untuk penyakit ringan, 1 bulan untuk penyakit epidemik, sedangkan untuk penyakit berat biasanya antara 2-6 tahun.

Pada penyakit epidemik dan ringan warga biasanya berobat di puskesmas, bidan, dan apotik. Sedangkan untuk penyakit berat warga lebih cenderung ke puskesmas atau langsung menuju rumah sakit yang fasilitasnya sudah lengkap.

Kondisi kesehatan warga Dusun jika dilihat dari tingkat kematian bayi bisa dibilang rendah, hal ini bisa dilihat dari persentase tingkat bayi yang meninggal pada warga Dusun Balowono. Jumlah kejadian bayi yang meninggal sebanyak 2x kejadian, dialami satu keluarga tepatnya pada tahun 2012 dan 2014, kejadian tersebut terjadi pada Ibu Asmaul (30 Tahun) wilayah RT 20. Sedangkan untuk keluarga yang tidak pernah ada bayi meninggal sebanyak 181 keluarga dari total 182 keluarga. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data diagram sebagai berikut:

Diagram 4.7
Kejadian Bayi Meninggal



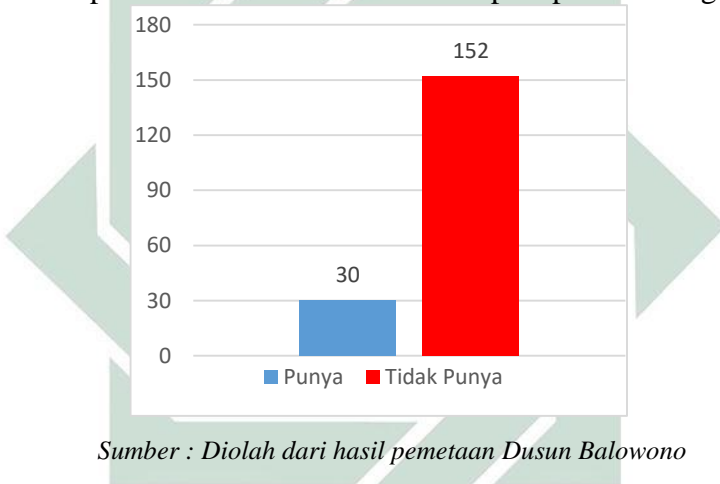
Sumber: Diolah dari hasil pemetaan wilayah Dusun Balowono

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapat kematian bayi satu orang, dalam proses kejadiannya sudah dua kali masa melahirkan bayi tidak terselamatkan, hal ini membuktikan bahwa tingkat angka kematian bayi di Dusun Balowono tinggi mengingat perkembangan zaman serta kemajuan teknologi sekarang sudah mumpuni. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran warga terhadap ibu hamil juga dari pihak ibu yang mengandung serta

keluarga dekatnya untuk selalu memonitor setiap apa yang dibutuhkan, baik dari segi gizi, kontrol ke puskesmas ataupun bidan.

Kondisi kesehatan warga Dusun Balowono dalam kepemilikan kartu kesehatan juga masih sangat minim, artinya hanya sedikit warga yang memiliki kartu kesehatan, padahal di jaman sekarang kesahatan begitu penting. Sebagaimana diagram berikut:

Diagram 4.8
Kepemilikan Kartu Kesehatan Tiap Kepala Keluarga

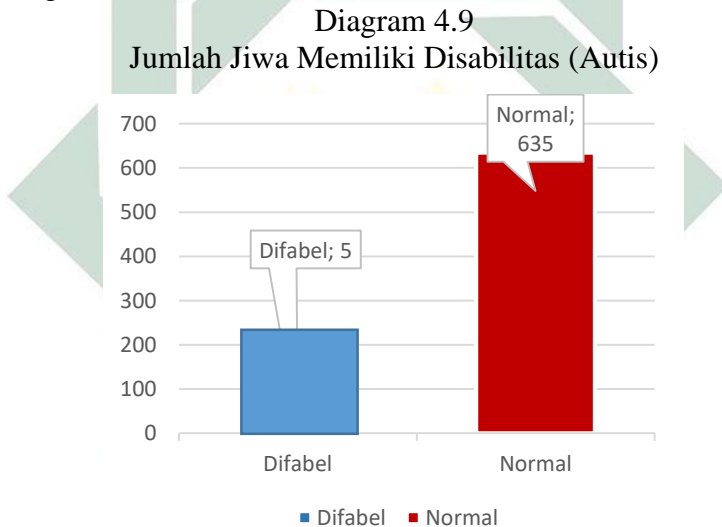


Sumber : Diolah dari hasil pemetaan Dusun Balowono

Kepemilikan kartu kesehatan pada warga Dusun Balowono masih sedikit. Dalam diagram diatas menunjukkan bahwa ada 30 kepala keluarga yang sudah memiliki kartu kesehatan, sementara 152 kepala keluarga yang belum atau tidak mempunyai kartu kesehatan. Hal ini menunjukkan kesadaran warga akan pentingnya kesehatan sangat minim, mereka beranggapan jika membuat kartu kesehatan atau asuransi kesehatan akan menambah beban perekonomian hidup mereka, anggapan atau pengalaman warga selama ini asuransi kesehatan kurang begitu diperhatikan dibanding orang berobat dengan membayar, bahkan kejadian banyak yang ditolak lantaran pihak puskesmas atau pihak yang

terkait menyatakan bahwa kartu yang dibawa dan dimilikinya tersebut sudah tidak berlaku lagi. Oleh sebab itu masih banyak warga yang ada di Dusun Balowono enggan untuk mengurus kartu atau asuransi kesehatan. Mereka merasa jenuh dibuat seenaknya oleh pihak yang bersangkutan.

Kondisi kesehatan warga Dusun Balowono dapat dilihat dari banyaknya jiwa yang memiliki kebutuhan khusus, mengingat era sekarang sangat begitu mudah dalam memperoleh panduan kesehatan ibu dan anak, perihal makanan bergizi juga sekarang melimpah, sebagaimana diagram berikut:



Sumber : Diolah dari hasil pemetaan Dusun Balowono

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa di Dusun Balowono masih ada dalam keluarga mempunyai disabilitas (autis). Persentase difabel 1% dengan jumlah orang yang mengalami hal tersebut sebanyak empat orang, sedangkan untuk warga yang normal dengan persentase 99% dengan orang sebanyak 636 jiwa dari total keseluruhan warga yakni

640 jiwa. Untuk lebih spesifiknya sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Nama Warga Yang Disabilitas (Kebutuhan Khusus)

No	Nama	Jenis Difabel	RT
1	Vichy Mustrian (14 Th)	Tuna Daksa	19
2	Ibu Ngatmina (61 Th)	Tunalaras	19
3	Ibu Ria Andriani (26 Th)	Tuna Wicara	20
4	Mas Andik Kurniawan (26 Th)	Tuna Wicara	20

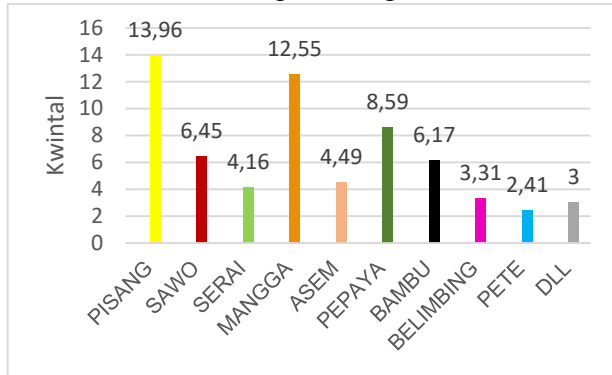
Sumber: Hasil angket dan wawancara warga Dusun Balowono

Meski terbilang sangat rendah angka difabel namun dengan hal ini menunjukkan bahwa warga yang ada di Dusun Balowono kurang begitu memperdulikan tingkat kesehatan, kebanyakan difabel disebabkan dari pola hidup yang kurang bahkan tidak sehat, terutama dari kedua orangtuanya saat sebelum melahirkan dan saat mempunyai calon anak di dalam kandungan.

E. Kondisi Ekonomi

Dusun Balowono memiliki kondisi ekonomi yang beragam, keadaan ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pekerjaan, sumber penghasilan dan belanja rumah tangga yang dikeluarkan warga setiap bulannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan memang yang dilakukan harus bekerja, karena dengan bekerja warga akan mendapatkan pemasukan, pemasukan itulah yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, begitu pula dengan warga Dusun Balowono. Mayoritas pekerjaan warga petani, pedagang, wirausaha, wiraswasta, keterampilan (bengkel), serabutan, supir dan juga peternak kambing dan pembudidaya ikan konsumsi air tawar, tidak hanya itu warga Dusun Balowono juga memiliki aset yang ada di pekarangan rumah, untuk lebih jelasnya sebagaimana diagram berikut:

Diagram 4.10
Aset Tanaman Pekarangan Warga Dusun Balowono



Sumber: Diolah dari hasil angket pemetaan Dusun Balowono

Dari hasil diagram aset pekarangan warga Dusun Balowono dalam setahun terlihat bahwa warga yang ada di Dusun tersebut banyak menanam pohon pisang, dengan rata-rata kurang lebih tiap tahun hasil produksinya mencapai 19,96 kuintal, kemudian pohon mangga sebesar 12,55 kuintal. Untuk hasil produksi pohon pepaya dipekarangan warga sebesar 8,59 kuintal, pohon sawo 6,4 Kuintal, kemudian tanaman bambu dalam setahun mencapai 6,17 kuintal, pohon asem produksinya mencapai 4,49 Kuintal, tanaman serai produksinya mencapai 4,16 Kuintal, pohon belimbing produksinya mencapai 3,31 Kuintal dan pete 2,41 kuintal dan tanaman atau pohon lain mencapai 3 Kuintal. Sumber-sumber pengasilan yang didapatkan warga dalam memperoleh pekerjaan cukup beragam berupa penghasilan dari alam, penghasilan dari keterampilan, budidaya ikan dan penghasilan dari berdagang. Sumber penghasilan dari alam berupa pertanian dan bercocok tanam, tanah sawah yang dimiliki rata-rata disewakan, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.7
Aset Pertanian Warga Dusun Balowono

RT	Pemilik	Jenis Tanaman	Penghasilan (Kuintal)	Tanah disewakan perbulan
19	Sukawi	Padi	10	Rp. 125.000
19	Suniman	Padi Palawija	80 20	-
19	Ahmad Sai	-	-	Rp 125.000
19	Lukman hakim	Padi Palawija	1.5 0.8	-
19	Katam	-	-	Rp. 125.000
19	Supriyadi	Padi	10	-
19	Nurali	Padi Palawija	20 10	-
19	Supriyono	Padi Palawija	20 10	Rp 125.000
19	Munadi	Padi Palawija	120 60	-
19	Sudarmaji	Padi Palawija	180 80	Rp 125.000
19	Sutrisno	Padi Palawija	100 30	-
19	Bambang	Padi Palawija	80 10	Rp 125.000
19	Hadi Saputro	Padi Palawija	55 12	-
19	Mustakim	Padi Palawija	200 50	Rp 125.000
19	Sulastri	Palawija	10	-
20	Tijo	Padi Palawija	80 15	Rp 125.000
20	Kandar	Padi Palawija	60 30	Rp 125.000
20	Satik	Padi Palawija	20 20	-
20	Ngalimin	Padi Palawija	40 20	Rp 125.000

Sumber : Diolah dari hasil angket Dusun Balowono 2018

Dari data tabel diatas aset pertanian yang dimiliki oleh warga Dusun Balowono mayoritas adalah tanaman padi dan palawija, umunya untuk palawija ini kebanyakan adalah kacang ijo. Sebagian tanah disewakan untuk ditanami tebu, dengan harga sewa perbulan Rp 125.000. Kalkulasi dalam setahun tiap kepala keluarga yang menyewakan tanahnya mencapai Rp 1.500.000. Jumlah keseluruhan dari warga yang menyewakan tanahnya untuk ditanami tebu dalam setahun mendapatkan Rp 15.000.000.

Kondisi ekonomi warga juga dapat dilihat dari aset peternakan yang dimiliki, kebanyakan warga menyukai budidaya ikan konsumsi air tawar, baik itu sebagai mata pencarian, sekedar hobi ataupun untuk kesenangan mengisi waktu luang, disisi lain warga juga memiliki unggas serta kambing sebagaimana berikut:

Tabel 4.8
Data Aset Peternakan Warga Dusun Balowono

Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar				
NO	RT	Nama pemilik	Jumlah Ekor +-	Jenis ikan
1	19	Fatkhul Amin	50 100	Gurame Nila
2	19	Mustakim	2000	Nila
3	19	Satuwi	2000	Gurame
4	19	Sutrisno	2000	Gurame
5	19	Bambang Marzuki	2000 2000	Lele Gurame
6	19	Eko Lestari	1000	Lele
7	19	Rachmat Hartono	100	Lele
8	20	Ahmad	100 50	Lele Nila

Pemilik Kambing				
NO	RT	Nama Pemilik	Jumlah Ekor	Jenis Kambing
1	19	Muhamad Imron	2	Jawa
2	19	Supriyadi	4	Jawa

3	19	Febri Triyono	3	Jawa
4	20	Sunariyo	4	Jawa dan Gibas
5	20	Sudarmo	4	Jawa
6	20	Sucipto	4	Gibas
7	20	Sohir	4	Jawa dan Gibas

Pemilik Unggas				
NO	RT	Nama Pemilik	Jumlah ekor	Jenis Unggas
1	19	Sukawi	5	Ayam
2	19	Suniman	3	Itik/bebek
3	19	Muh Imron	8	Ayam
4	19	Aderi	5	Ayam
5	19	Henri Santoso	4 2	Itik/bebek Ayam
6	19	Katam	5 3	Itik/bebek Ayam
7	19	Muhammad Mulyono	2	Itik/bebek
8	19	Makmum Sukron	4	Ayam
9	19	Nurali	4	Ayam
10	19	Buari	5	Itik/bebek
11	19	Kasri	4	Ayam
12	19	Soedtjarno	6	Itik/bebek
13	19	Wiwit Hidayat	10	Ayam
14		Sodikin	2 2	Itik/bebek Ayam
15	19	Sudarmaji	4 3	Itik/bebek Ayam
16	19	Karyadi	10	Itik/bebek
17	19	Sutrisno	10	Ayam
18	19	Hadi Saputro	6	Itik/bebek
19	19	Fatkhul Amin	13	Ayam
20	19	Abdul Wachid	5	Itik/bebek

21	19	Mustakim	10 10	Itik/bebek Ayam
22	19	Ponidi	3 4	Itik/bebek Ayam
23	19	Sugianto	3 8	Itik/bebek Ayam
24	20	Sulastri	10	Ayam
25	20	Kandek	15	Itik/bebek
26	20	Lilik Urifah	8	Ayam
27	20	Gunawan	12	Itik/bebek
28	20	Tijo	8	Ayam
29	20	Nur Kamit	6	Ayam
30	20	Sutomo	4	Itik/bebek
31	20	Miskan	8	Ayam
32	20	Suparno	7	Itik/bebek
33	20	Harno Ali	6	Ayam
34	20	Feri Ardianto	4	Itik/bebek
35	20	Karmin	50 50	Itik/bebek Ayam
36	20	Yusnur	8	Itik/bebek
37	20	Wagiman	9	Itik/bebek
38	20	Adi Dwi Ferian	4 4	Itik/bebek Ayam
39	20	Misno	4 2	Itik/bebek Ayam
40	20	Erwin Santoso	3 6	Itik/bebek Ayam
41	20	Juwari	5 6	Itik/bebek Ayam
42	20	Misdi	6 6	Itik/bebek Ayam

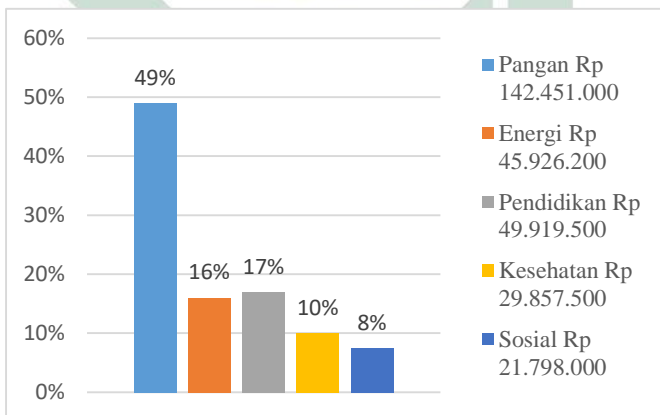
Sumber: Hasil angket pemetaan warga Dusun Balowono 2018

Dari data tabel diatas terlihat bahwa unggas menjadi salah satu jenis hewan yang banyak dimiliki oleh warga sebanyak 42 keluarga, kemudian peternak kambing sebanyak

tujuh orang kepala keluarga yang memiliki, yang terakhir budidaya ikan konsumsi air tawar seperti ikan lele, gurame dan nila, yang sekarang hanya tinggal 8 orang yang membudidayakan, selain itu warga yang tidak masuk dalam tabel juga turut membudidayakan, namun dalam skala kecil. Dalam sejarahnya yang dikatakan warga, budidaya ikan sejatinya merupakan suatu mata pencarian warga, mereka membudidayakan sebagai penunjang perekonomian. Namun sampai saat ini setiap tahun bahkan tiap bulan sudah banyak yang tidak lagi membudidayakan, mereka rugi karna harga jual di beli tengkulak begitu rendah, akibatnya mengalami penyusutan, warga mengeluh binggung mau usaha apalagi.

Kondisi ekonomi warga Dusun Balowono juga sangat mempengaruhi belanja rumah tangga yang dikeluarkan, adapun belanja rumah tangga yang dikeluarkan berupa belanja pangan, belanja energi, belanja pendidikan, belanja kesehatan serta belanja sosial, sebagaimana berikut:

Diagram 4.11
Pengeluaran Belanja Perbulan



Sumber : Diolah dari hasil angket pemetaan Dusun Balowono

Diagram diatas menunjukkan bahwa belanja perbulan warga Dusun Balowono dengan jumlah total pengeluaran

mencapai Rp 289.405.200. Pengeluaran belanja rumah tangga paling banyak untuk kebutuhan pangan, jumlahnya Rp 142.451.000 dengan persentase 49%. Kemudian pendidikan persentase 17% dengan jumlah Rp 49.919.500, belanja energi yang meliputi bahan bakar kendaraan, bahan bakar memasak dan membakar sampah persentase 16% dengan jumlah Rp 45.926.200, untuk belanja keperluan kesehatan jumlahnya Rp 29.857.500 dengan persentase 10% dan yang terakhir belanja sosial meliputi iuran tiap bulan, piknik dan pulsa jumlahnya Rp 21.798.000 dengan persentase 8%.

Sumber penghasilan yang didapat dari keterampilan individu juga menjadi salah satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pekerjaan ini dilakukan oleh warga yang memang mempunyai keahlian khusus dalam mengerjakan sesuatu. Keterampilan yang dimiliki salah satu warga Dusun Balowono yaitu berupa pekerjaan bengkel, sopir, pengepul kulit reptil, serabutan seperti tukang, serta servis kompor elpigi. Pendapatan total secara keseluruhan tiap Kepala Keluarga perbulan di Dusun Balowono yang diperoleh baik dari pendapatan utama serta pendapatan tambahan mencapai kurang lebih Rp 316.079.000.

F. Pola Keberagaman Masyarakat

Melihat kondisi keberagaman warga Dusun Balowono memang menjadi ciri khas tersendiri, hal ini dikarenakan kerukunan dan toleransi keberagaman begitu tinggi. Mayoritas memang beragama Islam, namun ada salah satu keluarga beragama kristen dan dua keluarga yang menganut aliran kepercayaan (saptodarmo), warga tersebut bernama Pak Pujosiono dan Pak Pujisayuto, mereka berdua bersaudara, menurut warga aliran tersebut seperti aliran kepercayaan dari nenek moyang, jika dalam agama islam ada hari jumat'an maka di aliran tersebut tidak ada diganti rabu'an. Setiap seminggu sekali ada acara dirumah Pak Pujosiono sekaligus digunakan sebagai tempat peribadatan. Meski demikian warga Dusun tetap menghormati, menjaga

kebersamaan dan bahkan tidak pernah ada pertengkaran antara satu sama lain, yang ada malah Pak Pujosiono justru sering membantu warga sekitar.

Islam yang berada di wilayah Dusun Balowono ialah Islam kejawen, dan Islam agaman. Keadaan keagamaan dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, baik melalui infarstruktur keagamaan, keberagaman dan lembaga keagamaan yang ada. Karena mayoritas warga beragama Islam fasilitas bisa dilihat dari adanya sarana 3 musholla yang berada di wilayah Dusun Balowono. Jika melihat partisipasi jamaah, warga yang hadir mengikuti sholat 5 waktu bisa di katakan kurang, terbukti ketika peneliti berada di wilayah Dusun yang saat itu memasuki waktu sholat dhuhur dan asyar, tiga musholla tidak ada adzan sama sekali, ramainya sholat berjamaah hanya pada waktu magrib, isya dan shubuh, jumlah jamaah pun berkisar 6-12 yang terdiri baik laki-laki, perempuan, anak-anak hingga lansia. Namun dari semua itu baik agama islam, kristen serta penganut aliran saptodarmo tidak pernah ada pertikaian, justru toleransi serta rasa tolong menolong sangat luar biasa.

G. Pola Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat

Melihat bagaimana tradisi dan kebudayaan yang berada di Dusun Balowono begitu beragam, seperti halnya tradisi budaya Islam, kejawen dan budaya kristen, adapun beberapa tradisi yang ada di Dusun Balowono sebagaimana berikut:

1. Senam Ling Tieng Kung

Senam ini dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik itu keluhan persendian dan kebugaran, senam ini mengutamakan latihan yang berpusat pada anus, karna dipercayai bahwa anus sebagai dari pusat kesehatan. Awalnya ada salah satu rumah warga yang di jadikan sebagai tempat senam namun seiring waktu tempatnya dipindah Balai Desa, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap jumat satu bulan sekali tepatnya

di Joglo Balai Desa, mayoritas yang mengikuti ibu-ibu PKK sebagian juga bapak-bapak.

2. Kupatan

Budaya kupatan sudah menjadi tradisi bagi setiap warga umat islam, dengan membuat ketupat, lepet dan sayur lodeh setiap tahunnya, kemudian ketika makanan sudah matang, ada yang langsung dibagikan kepada tetangga dan ada juga yang istilahnya kenduren di rumah yang memasak sembari bersyukur dan berdoa bersama atas karunia dan sedekah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sudah menjadi tradisi sendiri bagi warga Dusun Balowono, pelaksanaan budaya ini di hari ketujuh setelah Idul Fitri, istilah yang terkenal di wilayah Dusun Balowono adalah “Riyoyo Kupat”

3. Mauludan

Mauludan merupakan budaya warga islam dan sudah dipastikan dilakukan pada kalangan warga muslim. Setiap daerah mempunyai cara dan tradisi mauludan yang berbeda-beda, seperti halnya yang ada di Dusun Balowono, setiap anggota keluarga dari perwakilan rumah membawa makanan baik berupa minuman, nas tumpang ataupun buah-buahan yang nanti dikumpulkan menjadi satu di setiap musholla , setelah itu ada acara pembacaan sholawat dan kemudian ditukarkan oleh makanan yang dibawa warga lain

4. Rebokasan

Tradisi rebokasan atau biasa disebut hari rabu terakhir di bulan safar, tradisi warga Dusun Balowono biasanya berkumpul membaca surah yasin dan tahlil kemudian meminum air yang mana di dalamnya sudah tertulis kalimat Al-Qur'an surat Yasin ayat 58 sebanyak tujuh kali, setelah ditulis di wadah besar kemudian sebelum minum maka tulisan dengan menggunakan spidol tersebut dihapus kemudian airnya diminum, menurut para warga hal tersebut dilakukan karna pada hari rabu terakhir

bulan safar masyarakat meyakini bahwa Allah menurunkan balak (cobaan) di muka bumi, dengan meminum air tersebut dan disuruh memperbanyak shodakoh maka mereka meyakini akan terhindar dari balak atau cobaan.

5. Takbir obor keliling

Setiap menjelang Idul Fitri para anak-anak pawai dan takbir keliling desa dengan menggunakan obor dari bambu yang sudah dibuat oleh kreatifitas masing-masing, hal tersebut dilakukan dengan tujuan mensiarkan agama islam dan merayakan hari kemenangan. Hal tersebut menjadi tradisi selama bertahun-tahun.

6. Pemakaman aliran saptodarmo

Uniknya tradisi ini dilakukan di rumah yang juga sebagai tempat peribadatan, namanya “Sanggar Candi Busono Balowono”. Prosesi tradisi pemakan memiliki cara tersendiri seperti di kubur atau dikremasi. Untuk yang melakukan sholat jenazah, jamaahnya harus menggunakan pakain yang rapi, hal itu sebagai ungkapan bentuk rasa hormat kepada jenazah, alas yang digunakan untuk sholat pun harus kain mori.

7. Yasin dan tahlil

Hampir di setiap kalangan umat muslim identik dengan yasinan dan tahlilan, apalagi itu menyangkut jika ada orang yang sudah meninggal. Di Dusun Balowono yasin tahlil di adakan setiap hari kamis malam untuk ibu-ibu dan hari minggu malam untuk bapak-bapak. Sistem yang digunakan dalam yasin tahlil seperti arisan, jadi setiap warga yang mendapatkan lotre (undian namanya) maka dia berhak mendapatkan uang dan selanjutnya berada dirumahnya.

BAB V

KETIDAKBERDAYAAN PEMBUDIDAYA IKAN

A. Sejarah dan Kondisi Kelompok Budidaya Ikan (Mina Mlati Makmur)

Sampai saat ini yang terjadi pada kelompok budidaya ikan di Dusun Balowono begitu memprihatinkan, sebelum ada dan terbentuknya kelompok sudah begitu banyak terjadi perselisihan dari berbagai Dusun yang ada di Desa Wonomlati, anggota ini bukannya saling mendukung untuk maju bersama, justru dari Dusun Guyangan, Mlaten maupun Balowono saling memperebutkan untuk menjadi ketua dalam komunitas. Pada tahun 2013, Pak Hartono selaku bagian penggerak karang taruna yang juga berpengalaman di wilayah lapangan, mengutarakan sebuah informasi kepada pemerintah Desa bahwasannya warga yang membudidayakan ikan akan memperoleh bantuan dari Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo. Dengan munculnya kabar berita yang sudah menyebar luas di lingkungan Desa, pihak pemerintah terkait segera mengadakan rapat dan musyawarah di balai pertemuan guna membahas benar atau tidaknya berita bantuan tersebut. Pak Hartono selaku pengagas adanya wacana bantuan dipercaya untuk menjelaskan kepada warga tentang bagaimana bantuan tersebut diperoleh, salah satunya adalah membentuk struktur kelompok yang akan dilaporkan kepada pihak Dinas terkait.⁴¹

Tidak membutuhkan waktu lama, setelah rapat dan musyawarah berakhir, kelompok terbentuk beranggotakan 23 orang yang masing-masing ada perwakilan dari tiap Dusun di Desa Wonomlati, kelompok ini terbentuk diketuai oleh Pak Hartono, bantuan yang diperoleh dari Dinas Perikanan saat

⁴¹ Hasil wawancara pada para kelompok pembudidaya ikan “Mina Mlati Makmur” serta warga sekitar.

itu membawa dampak yang begitu membantu bagi anggota kelompok budidaya ikan. Namun tidak berjalan lama setahun kemudian pada periode Pak Jokowi menjabat sebagai pemerintah negara Republik Indonesia, ada aturan baru yang mana tiap kelompok penerima bantuan pemerintah harus mempunyai surat keterangan dari kementerian hukum dan hak asasi manusia (KEMENKUMHAM), dengan adanya wacana tersebut, maka untuk menindaklanjuti para anggota kelompok dari 23 orang mengadakan rapat dan musyawarah kembali di Balai Desa guna membahas berita yang ada.

Ibu Hj. Sholikatin yang pada saat itu menjabat sebagai pemimpin kelurahan mempercayakan Pak Hartono untuk menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang syarat terbaru dalam menerima bantuan. Saat inilah terjadi banyak perdebatan, para anggota kelompok dari Dusun lain ingin menjadi ketua menggantikan Pak Hartono yang dirasa selama ini kurang begitu lihai dalam urusan memperoleh bantuan, suasana saat itu semakin memanas, tidak ada yang mau mengalah baik dari kubu Pak Hartono maupun kubu dari Dusun lain. Pada akhirnya jalan terakhir yang ditempu adalah mengadakan voting pemilihan ulang, namun pada akhirnya tetap dimenangkan oleh Pak Hartono. Banyak yang tidak terima akan hasil voting, terjadi rasa egois sama-sama berpikiran buruk antara satu sama lain, urusan bantuan belum selesai ditambah lagi dengan konflik internal kelompok, rapat akan dilanjutkan seminggu setelahnya dikarenakan kondisi sudah tidak lagi kondusif.

Dalam mengurus persyaratan pada periode baru dikenakan biaya kurang lebih sekitar Rp 3.000.000. biaya tersebut tidak lain untuk pembuatan surat pengesahan badan hukum, sisanya untuk seragam dan keperluan kelompok pembudidaya. Dengan adanya iuran tersebut, para kelompok yang semula berjumlah 23 orang menjadi 12 orang dan ada 2 orang yang digunakan hanya sebagai pelengkap semata. Konflik kembali memanas ketika dana bantuan turun dan

berita tersebut sudah menyebar di lingkungan Desa, setiap anggota kelompok menerima dana bantuan yang dikirim melalui rekening bank, dari pihak Dinas perikanan juga akan membuat kolam budidaya beserta kebutuhannya. Melihat berita ini anggota kelompok yang tidak ikut dalam iuran menggugat kepada pihak Pemerintah Desa agar dana bantuan yang diperoleh dibagi rata satu sama lain, baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum di berita acara. Dengan kejadian tersebut seluruh kelompok dikumpulkan kembali dan Pak Hartono menjelaskan bahwa sudah ada hitam di atas putih, nama yang sudah tercantum serta ikut iuran maka dialah yang berhak untuk memperoleh bantuan, namun tetap saja [ara anggota yang tidak tercantum dalam berita acara terus menggugat kepada pihak Pemerintah Desa, dan sampai sekarang saling membenci satu sama lain.

Gambar 5.1
Berita Acara Penyempurnaan Kelompok Pembudidaya



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada Pak Hartono, beliau baru mengatakan suatu kejujuran yang mana anggota budidaya dari Dusun lain belum mengetahuinya, sebelum seluruh kelompok dikumpulkan dibalai pertemuan Desa Wonomlati untuk dimintai iuran sebagai syarat perizinan guna memperoleh bantuan, beliau menjelaskan

bahwa sejatinya bantuan sudah turun, namun tidak mengatakan kebenaran ini kepada anggota dari Dusun lain, hanya anggota dari Dusun Balowono yang seluruhnya diberitahu untuk ikut iuran, alasannya kenapa bisa seperti itu bahwa Pak Hartono ingin menguji keseriusan anggota dari Dusun lain sebagai berikut:

“Aslinipun kulo mboten warah anggota liane nek bantuan wes mudun, soale pengen ngertos niat nopo mboten kangge majuno kelompok iki, nek digawe seneng-senengan bantuane lah damel nopo ? kulo saaken seng temen bener-bener pengen majuno kelompok niki, mangakane seng kulo warah anggota Dusun Balowono kiyambak, roto-roto nggeh tasek sanak keluarga, dadose ecoh”⁴²

Dari penuturan Pak Hartono diatas sampai saat ini anggota dari Dusun lain tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, hanya anggota dari Dusun Balowono saja yang mengetahui bahwa sebenarnya saat dimintai iuran bantuan sudah turun dan akan segera dibagikan. Melihat kejadian ini kelompok budidaya ikan di Desa Wonomlati semakin terpecah belah dan timbul isu simpang siur yang menyatakan bahwa anggota dari Dusun lain menyalahkan Pak Hartono dan anggota Dusun Balowono telah bekerjasama, disisi lain Pak Hartono selaku ketua juga mengatakan bahwa dari pada membuat onar dan merusak komunitas lebih baik tidak usah ikut. Mayoritas anggota yang seharusnya mendapatkan bantuan adalah orang-orang yang perekonomiannya kurang

⁴² (Aslinya saya tidak mengatakan kepada anggota yang lain bahwa bantuan sudah turun, soalnya ingin tahu punya kesadaran diri atau tidak dalam memajukan kelompok, jika bantuan yang di inginkan hanya dibuat senang-senang, lalu untuk apa saya beritahu mereka ? saya kasihan dengan anggota kelompok yang benar-benar serius dalam memajukan kelompok ini, maka dari itu yang saya beritahu hanya anggota dari Dusun Balowono saja, kebanyakan juga masih satu keluarga, jadinya enak.). Hasil wawancara ketua kelompok budidaya ikan “Mina Mlati Makmur” pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 15.30 WIB.

mampu, sehingga dengan usaha budidaya ini dapat menunjang dalam segala kebutuhan hidup khususnya untuk kebutuhan dalam rumah tangga, namun pada kenyataannya Pak Hartono memasukkan orang-orang yang sudah berkecukupan ekonominya dalam kelompok sebagaimana data tabel berikut:

Tabel 5.1
Pekerjaan Anggota Budidaya Ikan

Nama Anggota	RT	Pekerjaan
Mustakim	19	Sekretariat Desa
Suparjo	19	Serabutan
Satuwi	19	Jualan
Sutrisno	19	PNS
Bambang Marzuki	19	Wiraswasta
Eko Lestari	19	Buruh Pabrik
Ari	19	Wiraswasta
Rachmat Hartono	20	Ketua karang taruna
Triman Wahyudi	20	Karyawan Swasta

Sumber: Hasil pemetaan dan analisis peneliti tahun 2018

Tujuan berdirinya kelompok ini guna mensejahterakan anggota, menunjang perekonomian yang lebih aktif sehingga bisa digunakan untuk kebutuhan hidup. Maka dari itu kondisi internal kelompok budidaya ikan di Dusun Balowono semakin tidak sebagaimana mestinya, saat ini anggota satu sama lain lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada untuk memajukan kelompok. Meski struktural kelompok terbentuk namun tidak berjalan sama sekali, apapun yang dilakukan bergantung ketua, mendapatkan bantuan atau tidak pastinya yang akan disalahkan ketua. Dari 12 anggota tersisa, mereka juga sama-sama ingin mendapatkan bantuan yang merata, namun pengurusan bantuan diserahkan sepenuhnya kepada Pak Hartono, para anggota hanya terima jadi. Hingga pada akhirnya konflik pun muncul kembali, anggota kelompok meminta dana yang diperoleh dibagi rata sebagaimana mestinya, namun disisi lain Pak Hartono

sebagai ketua yang mengurus segalanya keperluan memperoleh bantuan meminta komisi kepada para anggota, serta melakukan tekanan jika tidak memberikan upah maka beliau tidak mau lagi untuk mengurus bantuan. Dari sinilah kelompok pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono semakin mengalami penyusutan yang begitu signifikan. Rasa egois lebih mementingkan diri sendiri terus bermunculan, tidak ada usaha untuk memajukan dan memakmur kelompok.

B. Minimnya Keterampilan Dalam Memijahkan Ikan

Para kelompok budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono belum begitu ahli memijah ikan. Meski sudah pernah mengikuti pelatihan pemijahan yang diadakan bukan berarti mereka sudah mumpuni, tetap saja sampai saat ini belum ada kemajuan. Para kelompok justru lebih menyalahkan kondisi alam yang tidak mendukung untuk pemijahan, mereka membandingkan bagaimana budidaya ikan di daerah dataran tinggi atau pegunungan, terutama terkait masalah pengairan. Seperti yang kita ketahui daerah dataran tinggi pegunungan kondisi airnya jernih mengalir, setiap saat tidak perlu untuk menguras air kolam. Kondisi alam yang begitu mendukung memudahkan dalam berlangsungnya proses pemijahan induk ikan, hasil panen yang didapatkan juga lebih melimpah, tidak seperti daerah dataran rendah yang kondisi alamnya menurut para kelompok budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono kurang begitu mendukung, pasti membutuhkan mesin pompa air untuk menguras kolam, mengontrol ph air terlebih lagi jika sering mengganti air.

Mereka merasa gagalnya budidaya dikarenakan kondisi alam di Dusun Balowono tidak cukup mendukung. Sejauh ini kelompok ini masih bergantung membeli bibit ikan dari pada memijahkannya sendiri, omset pengeluaran jelas lebih banyak karna mereka belum bisa mandiri dan cenderung lebih mengandalkan bantuan. Salah satu keberhasilan dalam budidaya ikan ialah berhasil dalam memijahkan induk ikan,

dampaknya akan mengurangi biaya pengeluaran serta menambah keuntungan. Namun sebaliknya, persepsi mereka keberhasilan pemijahan tergantung dari bagaimana kondisi alamnya, bagi para kelompok lebih baik membeli bibit ikan meski pengeluaran lebih banyak daripada memijahkannya sendiri namun pada akhirnya gagal.

Ketergantungan yang demikian menyebabkan para kelompok pembudidaya ikan sampai saat ini tidak ada yang berhasil dalam memijahkan induk ikan, rasa keinginan untuk kembali mencoba pemijahan sudah tidak ada dan para kelompok tetap lebih memilih membeli bibit ikan. Setiap ikan yang di budidayakan memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sebagaimana berikut:

Tabel 5.2
Karakteristik Ikan Yang di Budidayakan

Jenis Ikan	Kelebihan	Kekurangan
Lele	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian bibit murah 2. Dalam 2-3 bulan sudah bisa panen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak meghabiskan pelet dan condong ke karnivora 2. Sifat rakus dan kanibal 3. Mudah stress terserang penyakit 4. Harus ada pengantian air maksimal sebulan 1x
Nila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pebelian bibit cukup murah 2. Dalam 4 bulan bisa panen 3. Berkembangbiak dengan sendirinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat kawin namun dampaknya kerdil seumur hidup
Gurame	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bibit mahal 2. Bisa ditekan pakan alternatif sayuran dan sisa makanan 3. Harga jual tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa panen dalam kurun 1 tahun 2. Membutuhkan kolam yang luas 3. Mudah stress dan rentan terkena penyakit

Sumber: Hasil awawancara dan FGD bersama kelompok

Dari data tabel karakteristik ikan yang dibudidayakan kelompok Mina Mlati Makmur, menjelaskan bahwa setiap

ikan yang dibudidayakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ikan lele merupakan ikan dengan kelebihan cepat dipanen, namun sifatnya yang kanibal membuat ikan lain mudah untuk diserang hingga mati. Berbeda dengan ikan nila yang berkembangbiak dengan cepat tanpa bantuan tangan manusia, namun dampaknya jika ikan kawin lebih cepat maka tubuhnya akan kerdil seumur hidup. Juga dengan ikan gurame, meski biaya paka bisa ditekan dengan alternatif berupa sayuran dan sisa nasi, namun dalam masa panen membutuhkan waktu yang cukup lama, jika air tak segera diganti maka ikan lebih mudah untuk terserang berbagai macam penyakit.

C. Ketergantungan Pada Tengkulak dan Pihak Luar

Para kelompok begitu tergantung untuk menjual hasil panen ikannya pada tengkulak, bahkan mereka sendiri yang memanggil agar para tengkulak segera mungkin untuk datang dan membeli hasil panen. Sejak dari awal terbentuknya kelompok, mereka memang mengantungkan usahanya budidaya ini pada tengkulak, seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Hartono selaku ketua kelompok, budidaya ini terbentuk karna mendapat bantuan dari Dinas Perikanan, uang yang diperoleh sekitar Rp 80.000.000, uang tersebut digunakan untuk pengembangan, pembelian pakan, seragam kelompok dan segala kebutuhan dalam budidaya. Tidak hanya itu para kelompok juga mendapatkan bantuan dalam pembuatan kolam, hal itu diluar dana bantuan yang diberikan.

Tahun 2013 memang menjadi tahun yang sangat menggembirakan bagi kelompok Mina Mlati Makmur, namun menginjak tahun setelah dan seterusnya justru budidaya yang dikembangkan semakin tidak berjalan dan terbengkalai. Dana bantuan semakin berkurang tapi tidak ada keuntungan signifikan yang diperoleh. Para kelompok menyalahkan pihak Dinas Perikanan karna dalam segi pemasaran tidak memperdulikan, para anggota kelompok juga tidak mempunyai keahlian dan keterampilan. Peraturan

dalam mendapatkan bantuan juga berubah membuat kelompok saling menyalahkan, ketua kelompok dianggap tidak ahli dalam mencari bantuan. Akhirnya kelompok terpecah dan terjadi konflik. Usaha budidaya tidak berjalan karna ekonomi tidak mencukupi untuk keberlangsungan hidup, tiap anggota kelompok semakin hari menggantungkan pada tengkulak yang dianggap sebagai jalan utama untuk mendapatkan keuntungan, namun setiap kali panen justru mengalami kerugian. Keuntungan yang diperoleh hanya Rp 100.000-200.000 setiap kali panen selama 3 bulan untuk ikan lele, belum lagi untuk ikan lainnya. Jalan penjualan ini menjadi kebiasaan hingga pada akhirnya tiap kelompok banyak yang gulung tikar, terpelantung dan kehilangan mata pencariannya. Banyak kolam yang terbengkalai, kumuh dan tidak difungsikan. Ikan yang tersisa dibiarkan hidup begitu saja, kalau ada uang dibelikan pakan, jika tidak akan dibiarkan mau mati ataupun hidup bagi mereka sudah menjadi kehendak yang maha kuasa.

Diagram 5.1

Pihak Terkait Kelompok Pembudidaya Ikan



Sumber: Hasil FGD peneliti dengan kelompok pembudidaya ikan

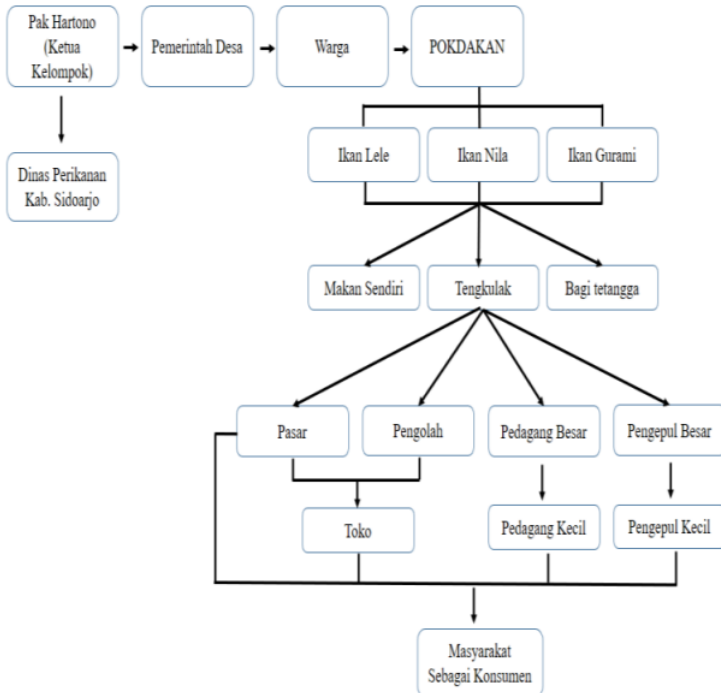
Dalam diagram tersebut ada lima lembaga atau pihak yang mempunyai kepentingan dan berpengaruh terhadap kelompok pembudidaya ikan, yakni tengkulak, ketua kelompok, Dinas Perikanan, Pemerintah Desa dan Warga. Terlihat bahwa posisi yang begitu penting dan berpengaruh pada POKDAKAN ialah tengkulak, para kelompok bergantung dalam menjual dan membeli bibit ikan agar perputaran ekonomi dan keberlangsungan usahanya berjalan, namun justru dari ketergantungan tersebut membawa dampak kerugian, harga yang dibeli tengkulak begitu murah sehingga bukan keuntungan yang diperoleh justru mengalami penurunan kesejahteraan, hingga pada akhirnya mereka kehilangan mata pencariannya. Dinas Perikanan yang terus diandalkan bantuannya secara tak sadar menjadikan para kelompok pembudidaya malas dan terus bergantung pada bantuan tanpa bisa mandiri dalam segala hal yang berkaitan dengan budidaya. Hal itu terbukti ketika ketua pokdakan yang awalnya diandalkan mencari bantuan, namun ketika terjadi konflik hingga akhirnya keberlangsungan kelompok tidak diperdulikan, baik perkembangan maupun aset-aset yang sudah dimiliki.

Pemerintah dalam hal ini bisa dikatakan bergerak pada awal pembentukan kelompok dan peresmian secara legalitas saja, namun dalam keberlangsungan dan perkembangannya dibiarkan tidak diperdulikan. Akibatnya mereka juga merasa binggung untuk mengakses pemasaran maupun perputaran ekonomi untuk keberlangsungan usahanya. Bisa dikatakan manfaat pemerintah disini hanya sebagai pembuka pada pintu awal dari legalitas kelompok, setelah itu dalam perkembangannya sepenuhnya dipasrahkan pada ketua kelompok. Warga sendiri dalam hal ini juga manfaatnya belum dirasakan lantaran sepenuhnya masih apatis terhadap suatu potensi yang sebenarnya bisa dikembangkan bersama baik itu melalui kelompok dan tidak, justru ketika da berita yang simpang siur kembali lagi saling menyalahkan setiap

individu. Sebagaimana diagram alur kelompok pembudidaya yang menggambarkan arus dan hubungan semua pihak dan komoditas yang terlibat berikut:

Diagram 5.2

Alur Hubungan Antara Semua Pihak Budidaya Ikan



Sumber: Hasil wawancara dan FGD bersama kelompok

Melalui diagram alur diatas diketahui bahwa pertama kali budidaya di inisiasi oleh Pak Hartono dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo, berita tersebut kemudian diteruskan kepada pihak pemerintah Desa dan disepakati oleh warga khususnya yang membudidayakan ikan, para pembudidaya berkumpul kemudian membentuk sebuah komunitas yakni POKDAKAN atau biasa dikenal dengan kelompok pembudidaya ikan. Berawal dari membudidayakan ikan lele kemudian berkembang ke nila

dan gurame, semua hasil budidaya dijual langsung kepada tengkulak, berbagai macam proses yang dilalui hingga sampai ke tangan masyarakat sebagai konsumen, bagi para kelompok mau atau tidak hasil panen akan dijual tengkulak dengan alasan agar secepatnya terjual secara keseluruhan. Mereka juga justru menyalahkan Dinas Perikanan karna pada proses pemasaran tidak diperhatikan, pada akhirnya semakin lama mereka hanya bergantung dari pihak luar, sebagain dimakan sendiri dan dibagikan kepada tetangga. Dari tengkulak sendiri sebagai pemilik modal diteruskan ke pasar, para pengolah, pedagang besar maupun pengepul besar, sampai pada akhirnya dijual lagi ke toko pengepul dan pedagan kecil dan kembali lagi pada masyarakat yang mengkonsumsi yang harganya sudah jelas sangat jauh dari harga langsung dibeli saat panen. Sebagai mana yang diungkapkan Pak Satuwi berikut:

“Nek mboten disade ten bakul tengkulak teros ten pundi maleh, jaringan kelompok e nggeh ngenten iki ae, ndugi kelompok e kiyambak mboten berjalan, mangakane niku tengkulak saget langsung numbas borongan, timbangane iwak mboten payu, wes mboten nopo masio regane rodok murah.”⁴³

Bantuan dari pihak Dinas Perikanan berupa pakan, bibit dan perawatan akan diperoleh jika membuat laporan dan proposal pengajuan, namun dalam urusan pemasaran pihak Dinas tidak mau ikut campur, akhirnya hasil dari budidaya tersebut banyak yang dibiarkan, dimakan sendiri, dibagi ke tetangga dan paling banyak dijual kepada tengkulak. Banyak perubahan pada setiap tahun tentang kondisi kelompok pembudidaya ikan konsumsi, sebagaimana tabel berikut:

⁴³ (Kalau tidak dijual kepada tengkulak, lantas kepada siapa hasil panen dijual, jaringan kelompoknya sendiri ya seperti ini tidak berjalan. para tengkulak bisa membeli semua ikan ketika panen, dari pada ikan tidak laku, sudah tidak apa meskipun harganya murah). Hasil wawancara kepada Pak Satuwi di kolam ikan belakang rumahnya

Tabel 5.3
Trend and Change Pokdakan “Mina Mlati Makmur”

Catatan Peristiwa	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Ket.
Hasil Panen	*	*	*	*	*	*	*	*	Gulung tikar Dimakan sendiri
Perolehan Bantuan	*	*	*	*	*	*	*	*	Aktif saat mendapat bantuan
Penyusutan Kelompok	*	*	*	*	*	*	*	*	Tidak mau lagi mengurus rugi
Kolam Terbengkalai	*	*	*	*	*	*	*	*	Putus asa Banyak pengangguran
Jual ke tengkulak	*	*	*	*	*	*	*	*	Tidak ada perubahan

Sumber: Hasil FGD peneliti bersama kelompok

Dari tabel *trend and change* kelompok pembudidaya ikan diatas, hasil panen dari awal dibentuknya kelompok pada tahun 2013 begitu tinggi, lantaran mendapat bantuan dari Dinas Perikanan, namun setelah empat tahun mengalami penurunan yang drastis mengingat bantuan yang diperoleh tidak setiap tahun, terlihat hanya pada 2013, 2015 dan 2017 saja. Pada peristiwa penyusutan kelompok juga semakin pesat dari yang semula normal menjadi sangat begitu kurang dari tahun ke tahun, penyebabnya tidak lain dari kerugian dan konflik internal kelompok yang terjadi. Jumlah kolam yang terbengkalai pada setiap tahunnya mengalami peningkatan lantaran kecewa, putus asa karna usaha yang dilakukan tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dari mulai

membentuk kelompok hingga pada akhir tahun 2019 tetap mereka bergantung menjual hasil panen dan membeli bibit kepada tengkulak. Berikut dinamika perolehan bantuan dari Dinas Perikanan di setiap tahunnya:

Tabel 5. 4

Dinamika Perolehan Bantuan Dinas Perikanan

2013	2014	2015	2016
1. Pembuatan Kolam 2. Bibit Ikan 3. Pakan	Tidak	1. Pakan 2. Bibit Ikan	Tidak
2017	2018	2019	2020
1. Pakan 2. Bibit Ikan	Tidak	Tidak	Tidak

Sumber: Hasil diskusi bersama kelompok budidaya ikan

Untuk tahun 2014, 2016, 2018, 2019 hingga sampai saat ini sudah tidak lagi mendapatkan bantuan, para kelompok mengeluarkan modal dari hasil jerih payah mereka sendiri. Pada akhirnya penyusutan kelompok dari tahun ke tahun begitu signifikan yang semula banyak yang hobi dan gemar membudidayakan ikan kini keadaan itu semakin hilang, terbengkalainya kolam pun semakin meluas, sampai sekarang bahkan ada yang dijadikan kolam renang biasa untuk bermain anak cucunya. Hasil panen mulai tahun 2013 sedikit yang dimakan sendiri, namun menginjak tahun 2016 hasil panen semakin merugikan maka lebih baik dimakan sendiri, dan sampai sekarang banyak yang sudah tidak aktif lagi dalam budidaya ikan.

D. Minimnya Pengetahuan Kelompok Budidaya Terkait Pengolahan Ikan

Keuntungan dalam mengolah hasil pasca panen budidaya ikan begitu menjanjikan, apalagi jika hal tersebut dilakukan di kota besar yang mayoritas padat penduduknya. Kebutuhan akan lauk pauk terutama ikan begitu banyak digemari oleh berbagai kalangan, dengan hasil pengolahan

yang beranekaragam akan menambah cita rasa yang khas pada setiap penikmatnya. Tidak hanya itu dengan kreasi pengolahan akan dapat menambah penghasilan dan pekerjaan sehingga dapat menunjang perekonomian.

Persoalan yang terjadi pada kelompok pembudidaya ikan yang ada di wilayah Dusun Balowono adalah mereka belum memiliki pemahaman dalam mengembangkan hasil panen budidaya ikan. Kembali lagi, mayoritas hasil panen akan dijual lagi kepada tengkulak, tanpa berpikir panjang mereka para kelompok pembudidaya bahkan warga yang juga ikut budidaya ikan sembari mengisi waktu luang lebih memilih menjual hasil panen kepada tengkulak meski mereka tahu dan mengerti harganya sudah melonjak jika membeli di pasar Kecamatan, sebagaimana yang diungkapkan ibu Heni

“Nek tuku iwak nak pasar yo regane luwih larang timbang seng wes di tuku bakule, mangkane ibu yo budidaya nak mburi omah ambek bapak e iwak gurame, gak tau tak dol di pangan dewe, ibu yo dadi kader perwakilan Dusun RT 19 asline pengen iso ngembangno karo ibu-ibu PKK gae olahan seng gampang-gampang pokoke warga Dusun iki due keahlian disek ngunu”⁴⁴

Dari hasil percakapan di atas terlihat bahwa Ibu Heni ingin mengembangkan hasil panen dengan para ibu-ibu PKK agar warga mempunyai keahlian dalam mengolah ikan, sekecil apapun suatu yang dimiliki akan menjadi luar biasa jika benar-benar tekun untuk belajar, mendalami serta mengkreasiannya. Hal ini bisa dilakukan dengan memulai adanya kesadaran guna meningkatkan perekonomian, hasil

⁴⁴(Kalau membeli ikan di pasar harganya lebih mahal daripada ketika tengkulak membeli, maka dari itu ibu dan bapaknya juga membudidayakan ikan gurame di belakang rumah. Tidak dijual tapi dimakan sendiri. Ibu juga sebenarnya ingin mengembangkan dengan ibu-ibu PKK membuat olahan yang mudah, karna yang terpenting warga Dusun ini mempunyai keahlian). Hasil wawancara ibu Heni kader Dusun pada tanggal 23 mei 2019 pukul 16.30 WIB.

pasca panen tidak lagi dijual kepada tengkulak dengan harga yang murah. Melihat bagaimana kondisi yang dialami kelompok, partisipasi begitu diperlukan saat sosialisasi pelatihan pengolahan ikan, hal ini karena dengan ikutnya para anggota kelompok diharapkan mereka bisa lebih mengerti tentang bagaimana tata cara pengolahan ikan, tidak harus langsung jadi hasil luar biasa karna semua membutuhkan proses dan waktu, bisa dimulai dengan membuat pengolahan ikan yang mudah, sederhana dan efisien. Keberlanjutan pada penelitian ini sangatlah bergantung pada kelompok pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono itu sendiri, karna dengan memahami sejak awal hingga akhir para kelompok dan warga akan memiliki keterampilan dalam pengolahan ikan.

E. Menurunnya Tingkat Kesejahteraan

Derita yang dialami para anggota kelompok budidaya ikan Mina Mlati Makmur semakin hari semakin diujung tanduk, bagi mereka rasanya sudah tidak mungkin lagi berjalan bersama seperti dahulu. Pak Hartono selaku ketua menyadari akan kehilangan mata pencariannya, selama ini bukannya malah mendapat untung justru banyak mengalami kerugian. Kelompok ini tetap ada namun sudah tidak berjalan, tiap anggota yang dulunya sangat antusias dalam membudidayakan ikan, bahkan di kesehariannya baik istri dan anak juga ikut merawat serta memberi makan kini sudah tidak lagi. Banyak kolam-kolam yang tidak difungsikan walaupun ada ikan hanya dibiarkan tidak pernah dikasih pakan atau apapun, hidup atau tidaknya mereka pasrah.

Hingga kini hanya ada 3 orang yang masih aktif, sisanya sudah tidak lagi begitu begitu memperdulikan lanataran konflik dan kerugian yang dialami. Padahal dulu seperti apa yang dikatakan warga banyak kolam-kolam ikan di depan, samping dan belakang rumah, setiap kali ada orang yang melewati Dusun Balowono pasti melihatnya. Sekarang hanya tinggal kolam-kolam kecil, ada yang digunakan

sebagai tempat pembakaran sampah, banyak pembudidaya yang mencari pekerjaan baru diluar Desa guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bahkan ada yang diluar kota. Sampai saat ini hanya Pak Satuwi yang begitu terlihat aktif dalam membudidayakan, meski panen yang dirasakan satu tahun sekali, namun bagi beliau tidak masalah lantaran usia juga sudah lansia, faktor kebutuhan rumah tangga diselingi dengan jualan makanan ringan bersama istri di depan rumah. Memang yang dirasakan Pak Satuwi sendiri kesejahteraan hidupnya semakin menurun, harga dibeli begitu murah itupun terkadang tengkulaknya masih pilih-pilih ikan.

Ketika peneliti menanyakan bagaimana kondisi saat ini beliau mengatakan bahwa sudah tidak lagi memperdulikan kelompok, saat ini beliau berjuang sendiri bagaimanapun keadaanya, lika-liku kehidupan dijalani dengan sabar dan ikhlas meski kadang ada saat benar-benar membutuhkan uang dari hasil budidaya gurame, keadaan genting seperti untuk membiayai anak kuliah dan sekolah juga menjadi acuan bagi beliau terus membudidayakan ikan, karna beliau menyadari sudah tidak kuat jika harus bekerja, menurutnya budidaya inilah tidak terlalu payah untuk dilakukan. Keseharian Pak Satuwi saat sampai saat ini hanya bergelimut dalam budidaya, mengganti air dan memberi pakan dan melihat kondisi setiap saat, baginya sudah beruntung ikan laku untuk dijual meski keuntungan hanya sekitar 20% dari modal yang dikeluarkan, itupun belum termasuk biaya pembuatan kolam. Bukan hanya Pak Satuwi yang mengalami kondisi demikian, mayoritas pembudidaya yang ada juga sama bahkan lebih mengkhawatirkan seperti yang dialami Pak Hartono, kondisi kolam sudah banyak yang terbengkalai, disungsikan dan dibongkar sebagai bentuk kekesalan karna mengalami gulung tikar, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.5
Kondisi Aset Budidaya Ikan Perairan Tawar

Nama/RT	Jumlah dan Ukuran Kolam	Jenis Ikan Yang dibudidayakan		Ket. Keadaan Budidaya	
		Dahulu	Sekarang	Dahulu	Sekarang
Pribadi Santoso (RT 10)	3 Kolam Uk. 4x6	Lele	-	Aktif, dijual tengkulak	Tidak Aktif, kolam terbenkakai
Buasan (RT 13)	5 Kolam dari Bantuan Dinas Uk. 2x4	Lele	Lele	Aktif, dijual tengkulak	Semi Aktif, sebagai penambah kegiatan
M. Samsul Bahari (RT 13)	2 Kolam (Terpal) dari Bantuan Dinas Uk. 4x4	Lele	Lele	Aktif, dijual tengkulak	Aktif, dijual tengkulak
Mustakim (RT 19)	5 Kolam <ul style="list-style-type: none"> • 3 Kolam Uk. 4x6 (Beton) • 2 Kolam Uk. 2x3 (Beton) • 1 Kolam Uk. 5x7 (Tanah) 	Lele	Nila	Aktif, dijual tengkulak	Semi Aktif, hasil dimakan sendiri karna rugi
Suparjo (RT 19)	Tidak punya kolam tetapi ikut iuran	-	-	-	-
Satuwi (RT 19)	5 Kolam <ul style="list-style-type: none"> • 5 Kolam Uk. 4x6 (Beton) • 1 Kolam Uk. 4x6 (Sesek Terpal) 	Lele, Udang Fanami	Gurame	Aktif, dijual tengkulak	Aktif, dijual tengkulak

Sutrisno (RT 19)	5 Kolam <ul style="list-style-type: none"> • 3 Kolam Uk. 3x5 (Beton) • 1 Kolam Uk. 4x6 (Beton) • 1 Kolam Uk. 3x5 (Tanah) 	Lele	Gurame	Aktif, hasil dimakan sendiri, tidak pernah dijual	Aktif, hasil dimakan sendiri tidak pernah dijual
Bambang Marzuki (RT 19)	4 Kolam <ul style="list-style-type: none"> • 1 Kolam Uk. 4x7 (Beton) • 1 Kolam Uk. 2.5x8 (Beton) • 1 Kolam Uk. 2x4 (Beton) • 1 Kolam Uk. 5x3 (Beton) 	Lele, Gurame, Nila	-	Aktif, dijual tengkulak	Tidak Aktif, terbelongkai hanya sisa ikan-ikan
Eko Lestari (RT 19)	2 Kolam Uk. 4x6	Lele	-	Aktif, jual tengkulak	Tidak Aktif, dibongkar karna rugi dan Keluar kelompok
Ari (RT 19)	Tidak punya kolam, sebagai pelengkap	-	-	-	Keluar kelompok
Rachmat Hartono (RT 20)	2 Kolam Uk. 4x6	Lele	-	Aktif jual tengkulak	Tidak aktif,
Triman Wahyudi (RT 20)	Tidak punya kolam, hanya sebagai pelengkap	-	-	-	Keluar kelompok

Sumber: Diolah hasil diskusi kelompok budidaya ikan

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi Sebagai Proses Awal

Inkulturasi merupakan hal paling mendasar pertama kali yang dilakukan peneliti sebagai jalan pendekatan untuk mengenal lebih dalam kepada masyarakat. Pendekatan ini bertujuan agar peneliti dan warga saling mengenal satu sama lain serta memiliki hubungan dan ikatan yang saling sinergis. Bagi peneliti hal ini perlu dilakukan mengingat peneliti adalah orang luar yang masuk dalam sebuah sekumpulan baru guna menjalin hubungan persaudaraan dan kekeluargaan.

Gambar 6.1
Survei Lokasi Desa



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pertama kali peneliti melakukan inkulturasi pada sekitar awal September 2018, mengingat pada saat itu bertepatan dengan mata kuliah pemetaan dan analisis sosial, dosen pengampu mata kuliah meminta agar setiap mahasiswa segera menemukan Desa yang akan dilakukan pemetaan sebagai bagian dari proses mata kuliah. Peneliti mulai melakukan survei lokasi yang akan digunakan dalam

penelitian lapangan, karna menurut peneliti jika membuat surat izin terlebih dahulu tanpa melakukan survei lokasi, di takutkan tidak sesuai dengan keinginan dan tujuan selama proses berlangsung. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan survei lokasi terlebih dahulu, setelah dirasa sesuai maka peneliti akan membuat surat izin penelitian lapangan di tempat tersebut.

Sebelum menuju lokasi, peneliti tidak membawa keperluan apapun, hanya dengan segengam handphone dan sepeda motor. Hal tersebut memang dilakukan peneliti karna berniat hanya survei lokasi. Menurut peneliti membawa handphone setidaknya sudah cukup untuk dokumentasi sementara tentang wilayah yang akan dijadikan sebagai penelitian. Sesampainya di tempat lokasi peneliti tidak sertamerta mendapat sambutan yang cukup baik, mengingat peneliti datang membawa sepeda motor dengan helm memasuki wilayah perdesaan. Karna seperti yang kita ketahui wilayah perdesaan sangat berbeda dengan daerah perkotaan dimana masyarakatnya melihat orang luar yang masuk dalam lingkungannya, maka mereka tidak lain akan merasa aneh akan kedatangan peneliti yang sebelumnya tidak diketahui identitasnya, baik itu dari tingkah laku maupun perbuatan.

Saat peneliti memasuki tempat lokasi dan berkeliling menyusuri wilayah sembari menemukan titik lokasi dimana balai Desa berada, secara tidak langsung banyak warga yang melihat peneliti seperti melihat suatu kejadian atau peristiwa, mengingat setiap daerah pada umumnya mempunyai tradisi, mitos, legenda dan ciri khas masing-masing. Jadi tidak mengherankan bagi peneliti sebagai orang luar menyusuri wilayah tempat kehidupan mereka banyak yang melihat layaknya ada suatu kejadian. Kegiatan menyusuri tempat lokasi peneliti berhenti saat melihat ada sekumpulan warga yang sedang asyik bercanda di depan warung kopi, saat itu jujur peneliti awalnya merasa canggung berhenti dan

mendekati warga, sempat tiga kali peneliti mondar mandir di wilayah warung kopi yang dekat dengan sawah dan pada akhirnya memberanikan diri untuk berhenti dan mendekati warga yang ada di depan warung tersebut. Seketika peneliti membaur kepada warga, kebetulan yang ditanya adalah bagian dari perangkat Desa, namanya Pak Junaidi, beliau dikenal orang-orang dengan panggilan Pak Jun, sembari bercanda beliau begitu ramah menyapa serta menyambut peneliti, dengan sikap dan perilaku sopan santun peneliti menjelaskan maksud tujuan datang kemari, alhamdulillah beliau baik dan sabar, sampai pada akhirnya peneliti diarahkan agar langsung saja ke balai Desa untuk meminta izin terlebih dahulu jika ingin melakukan penelitian, namun pada saat itu peneliti belum membawa surat perizinan dari fakultas. Akhirnya peneliti mengatakan lain waktu untuk kembali lagi sembari mengurus surat yang akan di serahkan kepada pihak pemerintah Desa sebagai bukti akan melakukan pemetaan.

Perasaan peneliti saat itu begitu bingung mengingat warga sudah baik mengarahkan namun justru tidak membawa surat izin sebagai proses awal untuk masuk dan membaur dengan pihak Pemerintah Desa. Namun ibarat pepatah sambil menyelam minum air, peneliti terlanjur berada di lokasi, rasanya kurang pas jika memutuskan untuk langsung pulang begitu saja, dari pada kurang mendapatkan informasi peneliti berkeliling melintasi jalan-jalan yang ada di Desa, sembari melihat potensi dan usaha apa yang banyak dilakukan oleh warga, mengingat peneliti mengambil konsentrasi wirausaha di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

B. Proses Pendekatan

Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang sekitar, dari itu mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain, Proses pendekatan yang dilakukan peneliti merujuk pada suatu strategi dalam upaya guna mencapai suatu keberhasilan yang sudah di tetapkan

dalam visi misinya, oleh karna itu sebelum peneliti melakukan pendekatan memang sengaja berjalan-jalan dulu mengelilingi daerah-daerah yang ada di wilayah Desa sembari melihat bagaimana kondisi lingkungan serta memikirkan apa saja yang harus dilakukan dalam mengenal lebih dekat para warga, karna jika peneliti dalam melakukan pendekatan kepada warga dianggap kurang sopan dalam bertutur kata maka dampak dari keberlanjutan pendekatan hingga tujuan akhir peneliti tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Gambar 6.2
Proses Pendekatan Peneliti Dengan Warga



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dalam pendekatan kepada warga, peneliti kembali lagi menuju warung kopi yang terlihat masih banyak warga, saat itu Pak Junaidi tetap berada di tempat. Warga Desa begitu terbuka untuk berbicara kepada peneliti, mereka banyak menceritakan tentang keadaan Desa, bahkan saat itu Pak Junaidi membelikan minuman sembari berbincang-bincang di gerdu warung kopi wilayah persawahan. Banyak informasi yang didapatkan peneliti, salah satunya terkait adanya tempat ibadah umat islam, kristen dan hindu dalam satu lingkup Desa, Pak Junaidi menceritakan bagaimana sejarah Desa, tingginya toleransi menjadi salah satu ciri khas tersendiri.

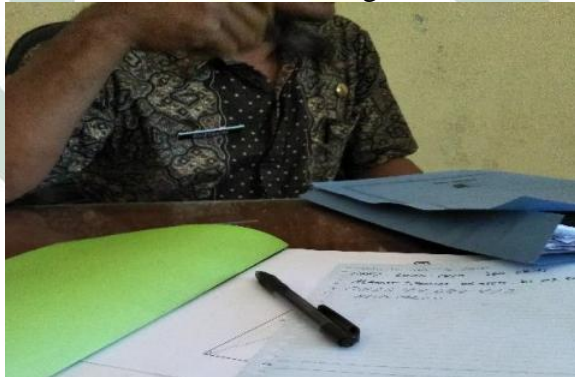
Peneliti juga menanyakan terkait batas-batas wilayah, saat itu warga mengatakan bahwa penduduk sudah begitu padat karna warga desa kebanyakan aslinya merupakan orang-orang luar yang pindah dan menetap di Desa mengikuti saudara, istri atau suami serta keluarga. Berangsur warga menjelaskan batas-batas wilayah dengan menggambarkan pada secarik kertas, waktu itu Pak Junaidi yang menjadi komando dalam menggambar wilayah dasar seperti halnya jalan, batas dusun serta titik lokasi menarik di wilayah Desa. Beliau juga menceritakan bahwa ketika bertemu dengan peneliti teringat anaknya yang juga menempuh pada jenjang perkuliahan, maka sudah semestinya saling membantu satu sama lain. mendengar apa yang dikatakan, peneliti sebagai orang luar merasa seakan diterima oleh warga untuk melakukan penelitian di tempat ini, meski saat itu peneliti tidak membawa apapun sebagai bukti kemahasiswaan. warga begitu mempercayai peneliti dan menganggap dalam membantu sesama sudah menjadi kewajiban. Hari pun menjelang sore, peneliti meminta izin untuk pamit kepada warga yang saat itu belum beranjak di warung kopi, Pak Junaidi mengatakan sebelum pulang agar mampir kerumahnya, namun peneliti menolak dengan mengatakan untuk lain waktu saja.

Sewaktu surat perizinan untuk peneliti dari fakultas selesai, peneliti kembali dan menyerahkan surat tersebut menuju balai Desa, namun ketika peneliti tiba di lokasi tidak ada pihak sekretariat, terlihat hanya ada orang membetulkan kayu. Tidak lama kemudian orang tersebut menghampiri dan menanyakan maksud tujuan peneliti datang, akhirnya peneliti mengatakan bahwa ingin melakukan penelitian di Desa ini, kebetulan saat itu yang menerima adalah bapak sekretaris Desa yakni Pak Mustakim, beliau mengatakan bahwa ibu lurah sedang ada kegiatan di Kecamatan jadi tidak bisa untuk ditemui. Beliau menerima surat perizinan dari peneliti dan mengatakan jika ingin menemui bu Lurah pada hari senin.

Peneliti memutuskan untuk kembali hari senin, dan menuju balai Desa, tepatnya diruang kepala kelurahan, peneliti segera menemui dan menyampaikan maksud tujuan datang kemari. Beruntungnya pihak perangkat Desa sudah mengetahui serta membaca surat yang disampaikan oleh Pak Mustakim, beliau menyetujui dan menerima peneliti untuk melakukan pemetaan dan penelitian di Desa, bu lurah mengatakan kepada peneliti jika ada yang diperlukan Pak Mustakim siap akan membantu sebisa dan semampunya, kebutuhan yang diperlukan tinggal mengatakan, melihat bu lurah menerima peneliti maka saat itu juga langsung menuju ruang sekretariat Desa untuk menemui Pak Mustakim.

Gambar 6.3

Proses Pendekatan Peneliti Dengan Sekretariat Desa



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Kedekatan mulai terjalin, peneliti menanyakan banyak hal terkait Desa, Pak Carik menyarankan agar penelitian yang di lakukan menuju ke Dusun Balowono, mengingat Dusun ini paling sedikit anggota kepala keluarga dan wilayahnya paling kecil diantara Dusun lain yang ada di Desa Wonomlati, beliau juga mengatakan bahwa sering dipergunakan untuk anak perkuliahan melakukan praktek lapangan, banyak usaha dan budidaya ikan, kebetulan juga rumah beliau ada di Dusun Balowono. Melihat hal tersebut cocok dengan kriteria

penelitian yang diharapkan oleh peneliti, tidak menunggu waktu lama segera untuk melakukan pemetaan di Dusun Wonomlati. Sebelum menuju ke Dusun, Pak Mustakim mengatakan nanti akan ada ibu kader perwakilan yang akan membantu peneliti, tidak lama kemudian peneliti diarahkan menuju ruang ibu-ibu kader Desa, di tempat tersebut peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan apa saja yang ingin dikerjakan, tepat waktu itu Ibu Weni selaku ketua kader Desa berbaik hati membantu dan mengarahkan peneliti berbagai hal, menjelaskan perwakilan Dusun, beliau mengenalkan peneliti pada Ibu Herni selaku perwakilan Dusun Balowono RT 19 saat itu, peneliti meminta agar dibantu untuk melakukan pemetaan dan survei angket belanja rumah tangga di Dusun Balowono.

Berselang dua hari kemudian, peneliti diajak langsung menuju Dusun sembari bersilaturahmi dan mengenal warga, ketika tiba di rumah ibu Herni beliau banyak memberikan gambaran terkait Dusun Balowono dan kebetulan saat itu suaminya juga budidaya ikan konsumsi namun hanya untuk hobi, dan ketika panen dimakan sendiri bersama keluarga. Pada saat itu peneliti menggali informasi lebih dalam terkait budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono. Banyak informasi terkait budidaya ikan yang peneliti dapatkan, ibu Herni beserta suaminya Pak Amin menjelaskan bahwa sebenarnya dulu banyak warga yang membudidayakan ikan, terutama ikan lele, budidaya tersebut dijadikan sebagai mata pencarian utama warga, namun dengan kondisi banyaknya persaingan dan harga hasil panen begitu murah dibeli tengkulak, maka warga yang membudidayakan setiap tahunnya mengalami rugi dan mengalami penyusutan, hasil jerih payah mereka tidak ada gunanya sama sekali. Dari sedikit kisah tersebut bu Herni juga menceritakan bahwa di Dusun ini ada komunitas kelompok budidaya ikan, saat itu juga peneliti menyadari dan berangan semoga sejalan dengan

apa yang diharapkan peneliti agar benar-benar bisa dijadikan fokus tema dalam penelitian.

C. Melakukan Riset Bersama

Dua minggu kemudian peneliti peneliti menuju balai Desa untuk menemui kembali Pak Mustakim, kami sepakat untuk melakukan transek dan nantinya berkeliling Dusun melihat secara langsung batas-batas mana saja bagian dari Dusun Balowono, sebelumnya peneliti juga menjelaskan bahwa sudah melakukan diskusi untuk mengetahui batas-batas Desa bersama dengan Pak Junaidi saat pendekatan pertama kali dilakukan di warung kopi. Rencana peneliti kali ini ialah untuk melihat realita guna mencocokkan antara hasil FGD dengan warga, peta yang sudah ada dan kenyataan dilapangan apakah sama atau tidak gambar wilayahnya.

Gambar 6.4

Peneliti Melakukan Survei Batas Dusun Bersama Pak Carik



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Berselang 2 hari peneliti kembali menuju rumah ibu Herni selaku anggota kader Dusun untuk melakukan survei belanja rumah tangga dengan mendatangi tiap rumah warga, beliau mengarahkan agar peneliti mendata angket di wilayah RT 19 dan Ibu Herni mendata di wilayah RT 20. Tercatat hampir sebulan peneliti dan Ibu Herni melakukan survei belanja rumah tangga, hasil angket menunjukkan berbagai persoalan, salah satunya tentang budidayakan ikan. Usaha budidaya yang dilakukan di Dusun Balowono ini terbagi

menjadi dua, ada yang ikut kelompok dan ada yang tidak, mereka melakukan usaha budidaya sebagai pekerjaan, hobi maupun selingan, tiap individu memiliki kolam dengan bentuk dan ukuran serta kapasitas yang berbeda-beda sesuai keinginan tiap indivu. Ketika peneliti melakukan survei rumah tangga banyak warga beranggapan bahwa survei yang dilakukan bertujuan nantinya mendapat bantuan, namun peneliti dengan sabar menjelaskan tujuan sebenarnya kepada waraga, memang cukup banyak memakan waktu, namun alhamdulillah mereka memahami sehingga tidak mengira bahwa apa yang dilakukan peneliti dan Bu Herni dalam mendata nantinya akan mendapatkan bantuan. Dari kejadian yang dialami, memang pola pikir penduduk setempat dengan apa yang dikatakan Bu Herni sejalan, selama ini setiap ada yang melakukan pendataan pada tiap rumah, warga mengira akan mendapatkan bantuan. Dalam hal ini sudah seharusnya peneliti memosisikan diri sebagai orang luar yang sabar dan mengerti keadaan warga, peneliti juga menyadari bahwa ingin belajar bersama dan bukan untuk menggurui ataupun mengajari. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam menggali informasi yang ada mengingat mereka sebagai subyek informasi.

Setelah data keseluruhan telah dikumpulkan, peneliti menggabungkan dan menjadikan satu dalam bentuk excel agar lebih mudah dalam mengakses data yang diperlukan, disisi lain memudahkan bagi peneliti untuk dijadikan diagram sebagai informasi dan laporan penelitian, waktu yang dibutuhkan peneliti dalam menyalin data angket kedalam excel kurang lebih dua minggu, setelah data tercatat lengkap peneliti akan membuat jumlah keseluruhan dari tiap point yang ada diangket survei belanja rumah tangga. Saat itu terjadi senggang waktu yang cukup lama, peneliti belum melanjutkan pada tahap setelahnya lantaran fokus pada laporan yang akan dikumpulkan pada mata kuliah pemetaan,

peneliti jug sudah izin kepada para pihak-pihak terkait untuk melanjutkan hasil riset yang telah dilakukan.

Saat peneliti kembali menuju rumah ibu Herni, saat itu peneliti tidak sendirian melainkan bersama dengan teman yang kebetulan sejalan dengan tugas baru mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial Kritis, saat setelah dari rumah bu Herni peneliti meminta beliau mengantarkan kerumah ketua komunitas budidaya ikan, karna memang peneliti belum mengenal secara mendalam mengingat rumah ketua komunitas berada di RT 20, sementara peneliti ketika dalam menyebarkan angket fokus di RT 19. Alasan itulah beliau selaku warga dan kader yang jelas lebih mengenal warga sekitar mengantarkan menuju rumah ketua komunitas budidaya ikan, namanya Pak Hartono memang beliau bukan asli warga Dusun Balowono, beliau menetap mengikuti istrinya yang memang asli warga Desa Wonomlati.

Gambar 6.5

Riset Bersama Kelompok Pembudidaya Ikan di Kolam



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Sambil bersilaturahmi peneliti banyak menanyakan kepada beliau terkait bagaimana perkembangan komunitas budidaya ikan konsumsi air tawar yang ada, kedatangan peneliti dengan teman-teman disambut baik oleh beliau selaku tuan rumah. Setelah terjadi percakapan yang cukup

panjang, peneliti juga melakukan riset bersama kelompok budidaya ikan, dengan dibantu oleh Pak Hartono menuju ke kolam belakang rumah Pak Satuwi yang digunakan sebagai tempat mendalami, mengenal serta mengetahui bagaimana realita lapangan terkait budidaya ikan. Waktu yang terbatas saat itu karna hari sudah menjelang maghrib, peneliti hanya sempat melakukan survei ke rumah Pak Mustakim dan Pak Satuwi selaku anggota budidaya ikan, selanjutnya akan diteruskan pada minggu yang akan datang untuk mengetahui sejauh mana persoalan yang dihadapi para kelompok pembudidaya ikan.

D. Merumuskan Hasil Riset

Dari hasil pemetaan yang sudah dilakukan, peneliti selanjutnya merumuskan hasil riset bersama warga Dusun Balowono. Proses ini bertujuan membangun kesepakatan bersama, lebih spesifiknya merumuskan keterkaitan dengan fokus penelitian yang akan menjadi program bersama. Jadi bukan hanya untuk menyelesaikan penelitian saja melainkan diharapkan akan berdampak langsung pada kehidupan warga khususnya para anggota kelompok budidaya ikan. Peneliti sejauh ini belum melaksanakan analisis terkait dengan tema yang akan diambil sebagai fokus penelitian, maka dari itu peneliti mengundang serta mengadakan rapat dengan warga Dusun guna membahas hasil dari pemetaan bersama. Melalui diskusi bersama peneliti memfasilitasi serta memamparkan kondisi yang sebenarnya terjadi kepada warga, terutama berkaitan dengan kondisi yang selama ini banyak dikeluhkan. Dari Pak Mustakim, Bu Herni serta warga menyepakati bahwa yang menjadi fokus dalam agenda ialah komunitas budidaya ikan yang ada, melihat warga juga banyak memiliki kolam namun selama ini terbengkalai. Dalam *Focus Group Discussion* dengan para anggota kelompok, mereka menjelaskan dinamika yang mereka alami selama ini, namun hal yang tidak disangka justru dalam diskusi berjalan kurang kondusif, ada momen dimana seperti tidak menyukai satu

sama lain, oleh karna itu peneliti dan kelompok memutuskan untuk tidak melanjutkan diskusi. Berselang seminggu peneliti membuat sistem diskusi non formal, lebih condong untuk mewawancarai dan fokus pada tiap anggota dirumah masing-masing, peneliti merasa bahwa dengan cara ini informasi yang akan didapatkan lebih optimal, para anggota kelompok bisa memflorkan tanpa harus tertekan atau merasa sungkan dari pihak manapun.

Gambar 6.6
Perumusan Hasil Riset Bersama Pokdakan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Bermula dari Pak Hatono selaku ketua pembudidaya ikan, beliau mengatakan bahwa memang dalam internal kelompok sendiri selama ini kurang ada rasa kebersamaan, kebanyakan lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri, memang struktur kelompok sudah terbentuk namun tidak berjalan sama sekali, tidak hanya itu beliau juga mengatakan bahwa persoalan penyusutan kelompok memang didasari karna kerugian, harga jual yang ikan yang dibeli tengkulak begitu rendah, beliau juga mengatakan memang banyak masalah yang dialami sampai saat ini, Pak Hartono sendiri selaku ketua merasa jenuh hingga kehilangan usahanya sebagai penunjang kebutuhan perekonomian keluarga. Berbeda dengan Pak Satuwi, sewaktu peneliti

mewawancarai, beliau mengatakan bahwa sampai saat ini tidak terlalu mengalami kerugian, dari budidaya ikan lele beliau beralih pada ikan gurame. harga jual lebih tinggi daripada ikan lele dan nila, namun masa panen membutuhkan waktu cukup lama hampir setahun baru bisa dipanen, untung atau tidaknya tetap beliau jalankan karna memang sudah sepuh tidak kuat mengerjakan pekerjaan selain budidaya, itung-itung sebagai kesibukan keseharian sembari menemani istri berjualan sosis di depan rumahnya.

Ketika bertamu kerumah Pak Mustakim pada sore hari, peneliti tidak bertemu langsung lantaran beliau masih sibuk pergi kesawah, kebetulan saa itu peneliti bertemu kembali denan istri beliau namanya ibu Riani, saat itu juga diajak langsung menuju belakang rumah tempat kolam budidaya ikan, banyak yang diceritakan Ibu Riani terkait budidaya, saat ini memang tidak banyak yang mengurus, hanya beliau yang kadang memberi makan, bapak hanya sibuk ke balai Desa dan ladang. Beliau juga mengatakan bahwa kelompok ini sudah lama tidak aktif dalam budidaya ikan, hal ini dikarenakan persoalan yang sama harga jual rendah, pembelian bibit juga tidak sebanding dengan harga pakan, akhirnya terbengkalai banyak warga yang sudah sibuk mencari pekerjaan lain.

Gambar 6.7

Merumuskan Hasil Riset Bersama Ibu Riana



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Beliau sendiri mempunyai 4 kolam dan hanya 3 kolam yang ada ikan nila. Ikan-ikan tersebut juga sampai saat ini jarang diberi makan, mereka hidup dengan sendirinya dan berkembang biak seadanya, tidak ada kemajuan dan perkembangan dalam kelompok, kebanyakan anggota lebih bergantung bantuan dari Dinas dan menjualnya kepada tengkulak dengan harga yang murah, hal ini dilakukan agar secepatnya memperoleh uang untuk kebutuhan hidup. Beliau juga mengatakan bahwa banyak warga di Dusun Balowono belum mengetahui bagaimana cara mengolah ikan, yang mereka ketahui saat panen tiba hanya segera jual tengkulak dan menunggu bantuan, jika tidak ada bantuan maka semakin tidak berjalan. Selanjutnya peneliti menuju rumah Pak Sutrisno, beliau selaku bagian komunitas budidaya ikan yang menurut warga tidak pernah menjual hasil panen ikan kepada tengkulak. Ketika peneliti dirumahnya kebetulan hanya ada istrinya, Ibu Siti Chotimah, beliau mengatakan bahwa selama ini tidak pernah menjual hasil panen kepada tengkulak karna melihat memang harganya yang murah, selama ini banyak warga yang mengandalkan bantuan dari Dinas Perikanan. Dari sekian hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana perkembangan budidaya ikan, peneliti memperoleh informasi yang mana digunakan untuk merencanakan suatu tindakan dengan kesepakatan bersama.

E. Merencanakan Tindakan

Merencanakan berarti mengetahui, menganalisis kondisi yang sedang terjadi, meramalkan perkembangan berbagai faktor *noncontrollable* yang relevan, memperkirakan faktor-faktor pembatas, menetapkan tujuan dan sasaran yang diperkirakan dapat dicapai serta mencari langkah-langkah guna mencapai tujuan tersebut.⁴⁵ Maksudnya, secara sederhana merencanakan ialah menetapkan suatu tujuan serta memilih langkah langkah yang diperlukan untuk menuju

⁴⁵ Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, September 2005), 3.

tujuan tersebut. Sebelum merencanakan suatu tindakan lebih jauh guna memfokuskan riset dalam penelitian ini. Peneliti mengambil isu yang telah disepakati bersama untuk dijadikan fokus tema dalam penelitian, kemudian dijadikan sebagai bahan riset sehingga memunculkan strategi dalam menyelesaikan persoalan yang dialami. Peneliti melakukan beberapa strategi terlebih dahulu kepada para pihak-pihak yang terkait seperti ketua komunitas, perangkat Desa, ibu-ibu PKK dan sebagian karang taruna untuk berpartisipasi dalam proses yang akan dilakukan. Maka dari itu peneliti merencanakan tindakan yang nantinya akan dilakukan bersama kelompok budidaya ikan, dengan kesepakatan bersama dan persetujuan dari ketua dan pihak perangkat Desa.

Gambar 6.8
Konsolidasi Kepada Sekretaris Desa



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Namun sewaktu peneliti menyampaikan rencana tindakan yang akan dilakukan mengalami sedikit kendala, lantaran bertepatan dengan adanya masa pergantian jabatan dari pihak kelurahan, jadi masih dalam tahap Pj Kades, disisi lain banyak anggota kelompok mengalami sakit dan belum bisa hadir. Namun dari hal tersebut tidak mengurungkan tindakan yang akan dilakukan peneliti. Sewaktu bertamu dirumah Pak Mustakim selaku sekretaris Desa, beliau begitu mendukung tindakan yang akan dilakukan, mengingatkan warga

khususnya anggota kelompok budidaya ikan selama ini kehidupannya masih bergantung kepada orang lain, segala kebutuhan belum bisa dijalankan dengan mandiri, dari beliau sendiri selaku bagian pengawas dalam kelompok budidaya juga sebenarnya prihatin karna mereka sudah mendapatkan bantuan tapi belum bisa memanfaatkan, hasil yang diperoleh selama ini digunakan untuk kesenangan semata bahkan disalahgunakan, pada akhirnya semakin mengalami kerugian, sebagaimana dukungan Pak Carik berikut:

“Monggo mas sampae lanjutaken, pun sae niki programe, cocok damel warga mriki khususipun para anggota kelompok, opomeneh ibu-ibu PKK e sek due ketrampilan pengolahan iwak, mangke nggeh ben sareng-sareng belajar”⁴⁶

Mendengar apa yang di katakan Pak Mustakim, peneliti seperti mendapat hawa segar untuk melakukan tindakan dalam membangun kelompok budidaya ini yang sudah lama tidak berjalan. Bersama dengan warga, ibu-ibu PKK, dan perwakilan karang taruna, peneliti merumuskan suatu tindakan guna mengetahui bagaimana keadaan, menelisik penyebab bagaimana kelompok budidaya ini mengalami penyusutan dan kerugian. Dari hal tersebut diharapkan nantinya akan berjalan dan benar-benar membawa dampak yang lebih baik baik warga khususnya para anggota kelompok budidaya ikan yang ada.

F. Mengorganisir Komunitas Budidaya Ikan

Seperti yang dikatakan Ralph Linton, “masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan

⁴⁶ (Mari mas dilanjutkan, sudah bagus programnya, cocok dengan warga yang ada di sini khususnya para anggota kelompok budidaya ikan, apalagi untuk ibu-ibu PKK biar ada keahlian dalam pengolahan ikan, nanti biar sama-sama belajar juga).

menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas”⁴⁷

Maka dari hal tersebut peneliti harus benar-benar memahami problematika, karakter dan tatanan yang sudah ada sebelum mengorganisir komunitas, mengingat kelompok budidaya ikan yang ada di Dusun Balowono sendiri sejatinya dapat memakmurkan diri mereka, lebih mengetahui dan telah hidup bersama. Pada pengorganisasian yang dilakukan, peneliti memang sengaja memilih peserta yang nantinya akan mempratekkan pelatihan olahan ikan, hal ini karena peneliti menganggap orang-orang tersebut adalah orang yang tepat dalam membangun dan menggerakkan pengorganisasian yang dilakukan. Jika memilih peserta tanpa memikirkan jangka panjangnya, dikhawatirkan proses tidak akan optimal dan kehidupan mereka tetap berada dalam bayang-bayang tengkulak, alasan itulah mengapa peneliti sengaja memilih peserta untuk melakukan pengorganisasian.

Gambar 6.9

Mengorganisir Dalam Pelatihan Olahan Ikan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dalam mengorganisir kelompok budidaya ikan, sebenarnya peneliti hanya menjadi bagian dari proses yang terjadi, belajar memahami serta bersama mencari solusi

⁴⁷ Tasmuji, Cholil, RA Vidia Gati dan Abd Aziz. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*. (Surabaya : UINSA Press, Agustus 2016), 99.

untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Jika kembali mengingat, pada dasarnya pemberdayaan merupakan pemihakan, penyiapan dan perlindungan untuk menjadi rakyat yang berdaya, maksudnya rakyat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga mereka bisa menghasilkan dan menikmati produk yang dihasilkan bukan malah bergantung kepada pihak lain.

Ketua kelompok budidaya, perwakilan karang taruna, warga, ibu PKK menyepakati tempat pelatihan pengolahan ikan dirumah bu Herni, mengingat rumahnya ada di pertengahan Dusun Balowono serta dekat musholla sehingga memungkinkan warga lebih mudah untuk menuju tempat lokasi pelatihan. Sebelumnya peneliti dengan ibu Herni sudah menyiapkan bahan-bahan yang nantinya akan diperlukan dalam proses pelatihan olahan ikan, disisi lain ada juga peserta yang membawa bahan sendiri, sesuai dengan kesepakatan bersama, ikan yang akan dijadikan olahan adalah ikan lele, mengingat warga Dusun dalam sejarahnya juga senang dengan budidaya lele, ikan ini mudah didapatkan dan lebih enak dijadikan praktek olahan. Awalnya dalam pelatihan ingin menggunakan ikan gurame milik Pak Satuwi, namun dikarenakan ikan masih berumur 3 bulan belum siap dipanen, sementara peneliti dan bu Herni memperkirakan yang akan hadir kebanyakan adalah ibu-ibu dengan membawa anak-anaknya, dikhawatirkan jika menggunakan ikan selain lele nanti hasilnya tidak menjadi banyak dan menjadi rebutan, maka dari itu diputuskan untuk menggunakan ikan lele.

Pelatihan dilakukan pada hari minggu, banyak peserta datang tidak tepat waktu, namun hal itu tidak menjadi masalah dan proses pelatihan tetap berjalan. Tepat depan teras rumah peneliti dan sebagian peserta menyiapkan segala keperluan pengolahan, baik dari kompor, wajan dan lainnya. Proses awal yang dilakukan adalah menjelaskan mengenai pengolahan ikan yang menjadi 3 varian olahan, yakni nugget,

crispy dan kremes lele yang mana sebelumnya sudah disepakati bersama antara ketua kelompok, bu Herni dan Pak Carik. Peneliti juga menyiapkan foto copian dari komposisi dan cara pembuatan, hal ini akan mempermudah peserta dalam membaca dan memahami, tidak hanya itu peneliti juga akan menayangkan video dalam pembuatan olahan ikan, hal ini bertujuan agar peserta begitu memahami, sehingga mereka tidak jenuh karna ada hiburannya, memang proses pelatihan olahan membutuhkan waktu yang cukup lama agar peserta terutama ibu-ibu PKK memahami dari proses awal hingga akhir.

Selanjutnya peneliti menginisiasi dalam pembentukan kelompok usaha koperasi yang mempunyai tujuan sebagai wadah dalam pengembangan hasil produk, baik itu berupa hasil olahan ikan maupun panen. Setelah para kelompok sudah memiliki keahlian dalam pengolahan maka harapan mereka dari hasil produk tersebut bisa dipasarkan dalam siklus koperasi kelompok, hal pertama yang dilakukan adalah peneliti memfasilitasi dalam membentuk anggota dan mereka sendiri yang akan membentuk dengan kesepakatan bersama, bagi para kelompok tujuan dibentuknya koperasi menjadi jalan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang sudah mereka miliki sehingga kesejahteraan baik kelompok budidaya dan warga mengalami peningkatan kualitas hidup, proses dibentuknya koperasi tetap dirumah Bu Herni dikarenakan anggota sepakat untuk membentuk dengan sistem simpan pinjam, jadi ketika dalam anggota kelompok dalam keadaan kekurangan dana, mereka bisa meminjam di koperasi dan bisa dengan menggunakan ikan hasil panen sebagai alat tukar atas uang yang telah dipinjam.

Pada pengorganisasian selanjutnya peneliti bersama kelompok budidaya melanjutkan agenda pemijahan dan pemasaran, peneliti menyadari menuai rintangan mengingat peneliti melakukan pengorganisasian bertepatan dengan adanya wabah virus yang memungkinkan warga untuk isolasi

diri dalam rumah masing-masing, namun hal itu tidak menjadi suatu kendala bagi kelompok yang terlibat meski saat pelatihan sempat mengalami pengunduran tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama, dari pihak pemerintah Desa juga saat itu menyatakan untuk meniadakan sementara segala bentuk kegiatan perkumpulan, jika dirasa mendesak tidak boleh melebihi dari 5 orang. Saat itu yang hadir ada 4 orang yang terdiri dari ketuaa, sekdes dan anggota, lokasi dalam pemijahan sendiri bertempat di belakang rumah Pak Bambang Marzuki, rumah tersebut kosong lantaran ditinggal keluar pulau untuk menjenguk saudaranya sakit, beliau sudah mempercayakan kepada Pak Hartono agar kolam dibelakang rumahnya dijadikan sebagai media dalam pelatihan pemijahan mengingat juga banyak kolam kosong terbengkalai.

Gambar 6.10
Mengorganisir Dalam Pelatihan Pemijahan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah proses pelatihan dilakukan peneliti bersama kelompok pembudidaya menuju depan rumah Pak Bambang guna melanjutkan pengorganisasian pelatihan pemasaran, peneliti saat itu memfokuskan belajar dengan Pak Mustakim selaku sekretaris Desa, dari sekian anggota kelompok beliau termasuk orang yang bisa dikatakan mengerti jika berkaitan dalam mengoperasikan alat-alat komunikasi, maka dari itu

dari peneliti dan para kelompok menyepakati bahwa hal pemasaran ini nantinya akan dipegang oleh Pak Mustakim dalam pengoprasiaannya, peneliti dengan anggota kelompok juga belajar bersama dalam membuat marketing online, tujuannya tidak lain guna menjangkau dalam segala aspek yang dibutuhkan, terutama agar para kelompok budidaya yang ada tidak bergantung lagi untuk menjual hasil usahanya kepada tengkulak, dengan begitu mereka bisa dengan mandiri untuk memasarkan hasil usaha yang di tekuni selama ini, para kelompok juga menyepakati akan melakukan kerjasama dengan para pembudidaya di seluruh wilayah Sidoarjo khususnya pada Kecamatan Krembung dan sekitarnya guna menambah solidaritas, wawasan dan pangsa pasar sehingga akan dengan sendirinya menekan para tengkulak yang ada.

G. Keberlangsungan Program

Keberlangsungan dan keberhasilan program yang dijalankan begitu dipengaruhi oleh komponen yang melaksanakan kegiatan itu sendiri, antara lain jika terkait pengolahan maka peserta seperti ibu PKK, ketua, karang taruna dan warga itulah yang memiliki pengaruh dalam proses keberlangsungan, karna mereka yang terpilih sebagai local leader, begitu juga dengan keberlangsungan pelatihan yang lain. Dalam keseluruhan proses agenda pelatihan yang terjadi di Dusun Balowono, mempraktekkan merupakan kegiatan paling pokok, mengingat pendampingan yang dilakukan peneliti juga berbasis aksi lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya tujuan dari strategi yang menerepkan berbagai pelatihan agar kelompok budidaya lebih mandiri bergantung pada proses pemahaman kesadaran dan partisipasi yang dialami peserta.

Keberlangsungan program dari pelatihan pemijahan, pengolahan ikan, pemasaran dan pembentukan kelompok usaha koperasi berjalan sebagaimana mestinya, mereka begitu antusias melaksanakan program. Wawasan dan cakrawala pengetahuan baru yang diperoleh selama pelatihan

nantinya akan berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan kelompok. Selama ini usaha budidaya perikanan air tawar khususnya dalam pembenihan dan pemasaran masih bergantung pada pihak lain, para kelompok selama ini menganggap bahwa tengkulak bisa memberikan kontribusi untuk menjamin kelangsungan hidup, namun secara bertahap mereka justru mengalami kerugian dan penurunan kesejahteraan. Keberlangsungan program terjadi sesuai dengan tujuan awal dibentuknya kelompok budidaya ikan, yakni mengajak seluruh lapisan masyarakat sekitar khususnya yang tergabung dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota, mereka memperoleh kesejahteraan yang selama ini tidak mereka dapatkan, disisi lain akan meminimalisir sehingga tidak bergantung terus menerus pada tengkulak. Meski berjalannya program tidak selalu kondusif dan realita peserta yang hadir tidak sesuai ekspektasi, namun target yang ingin dicapai bersama telah terpenuhi, alasan banyak anggota kelompok tidak hadir karna sakit dan keadaan yang tidak memungkinkan untuk hadir, namun kekurangan itu bisa tertutupi karna peserta yang hadir begitu antusias, saat mereka sudah memiliki keahlian maka bisa diterapkan kepada warga yang lain. Dalam keberlangsungan ini, peneliti tidak memaksakan kehendak melainkan atas kesadaran para kelompok budidaya ikan sendiri, menjadi hal yang wajar jika ada salah satu peserta masuk keluar ketika acara baik itu untuk keperluan maupun yang lain, mengingat saat itu pelatihan dilaksanakan pada hari minggu sehingga cukup membutuhkan waktu yang panjang, untuk mengantisipasi kejenuhan, pada saat proses berlangsung baik dari peneliti maupun peserta diselingi dengan senda gurau.

BAB VII

MENUJU KEMANDIRIAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN

A. Menumbuhkan Keahlian Kelompok Dalam Pemijahan Induk Ikan

Kegiatan pelatihan pemijahan dilakukan dengan tujuan agar para kelompok bisa lebih mandiri tanpa bergantung membeli bibit ikan pada tengkulak. Disamping itu kegiatan pelatihan ini diharapkan akan menumbuhkan *skill* mengingat selama ini belum pernah ada yang melakukan pemijahan. Proses diawali dengan peneliti melakukan diskusi bersama kelompok guna membahas apa saja yang berkaitan dengan pemijahan, sebagaimana pada rencana awalnya penentuan ikan yang digunakan telah disepakati menggunakan lele. Meskipun para kelompok yang masih aktif saat ini lebih banyak membudidayakan gurame dan nila, namun alasan mereka sepakat untuk belajar pemijahan menggunakan ikan lele dikarenakan panen ikan lebih cepat dibanding ikan lain, disisi lain karna awal mula terbentuknya kelompok didasari dari membudidayakan ikan lele maka mereka ingin kembali berhasil dalam budidaya tersebut.

Hasil diskusi kedua menentukan narasumber dengan menjalin kerjasama pada kelompok yang sudah ahli dalam pemijahan, namun seiring berjalannya pihak narasumber tersebut mengkonfirmasi kepada kelompok dan peneliti bahwa tidak bisa hadir dalam proses pelatihan lantaran sedang mengalami sakit. Berkenaan dengan hal tersebut Pak Hartono selaku ketua menyarankan pada kelompok bahwa pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan otodidak yakni pelatihan atau belajar tanpa guru, pelatihan juga akan dibantu oleh Bagus Adriyanto selaku anak dari Pak Hartono yang cukup ahli dibidang perikanan. Rencana ini terbilang cukup

efektif disetujui oleh kelompok lantaran juga mengingat keadaan adanya pandemi wabah virus yang diharuskan setiap individu melakukan isolasi dirumah masing-masing. Pak Hartono sendiri sebenarnya selama ini pernah mengikuti pelatihan pemijahan ikan lele, bahkan beliau memiliki sertifikat dari hasil pelatihan tersebut, namun sampai saat ini belum pernah dari hasil pelatihan diterapkan pada anggota dikarenakan adanya konflik internal pada kelompok. Oleh karna itu, dari kejadian ini peneliti berusaha menyatukan kembali kebersamaan, membangun kesadaran diri dari tiap anggota yang selama ini telah hilang. Selama proses berlangsung baru pertama kali Pak Hartono meminta maaf kepada kelompok jika selama ini tidak pernah mengajarkan bagaimana pemijahan ikan lele, dengan demikian hasil diskusi disepakati bahwa yang menjadi narasumber ialah Pak Hartono, Mas Bagus serta dibantu peneliti guna mencari literatur tentang proses pemijahan.

Untuk tempat yang digunakan sebagai media dalam pemijahan sudah disediakan oleh Pak Bambang Marzuki, beliau menyarankan agar tempat pelatihan diadakan dikolam belakang rumahnya, mengingat ada tiga kolam yang sudah terbenkakai dan tidak digunakan, salah satu dari kolam tersebut sesuai dengan kriteria media ukuran pemijahan, keadaan kolam memang kumuh, namun struktur beton masih bagus dan masih bisa difungsikan. Pak Marzuki izin tidak bisa mengikuti dihari pelatihan dikarenakan orangtua beliau yang ada di Makassar mengalami sakit, jadi beliau sekeluarga tidak dirumah dan menyerahkan sepenuhnya kepercayaan rumah pada peneliti dan Pak Hartono. Proses pemijahan nantinya juga disepakati secara alami dan tidak menggunakan obat-obatan ataupun suntik guna mempercepat produksi, hal ini disamping menghemat biaya juga akan berdampak pada proses kehidupan ikan, karna menurut narasumber jika pemijahan dengan menggunakan cara suntik dan obat-obatan maka indukan jantan akan dibunuh. Menurut Mas Bagus

untuk pada tahap pemula sebagai pembelajaran seperti yang dialami kelompok pembudidaya ikan Dusun Balowono tidak disarankan terlebih dulu menggunakan cara suntik ataupun yang lain, lebih baik melakukan pemijahan secara alami. Setelah para kelompok menyepakati berbagai hasil diskusi, maka pelaksanaan pemijahan dilakukan dengan tahapan proses sebagaimana berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Dalam Pemijahan

Dalam identifikasi kebutuhan, peneliti dengan Pak Hartono menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan, pertama dengan membersihkan kolam yang akan digunakan sebagai media pemijahan, hal penting mengingat kondisi kolam milik Pak Marzuki sudah banyak debu dan kotoran yang ada di dasar kolam, tujuan utamanya dari pembersihan kolam ini adalah untuk sterilisasi biar indukan tidak mengalami stress saat dimasukkan. Ukuran kolam yang digunakan berkisar antara 1.5 x 1 x 0,5 meter.

Gambar 7.1

Proses Pembersihan Kolam Untuk Sterilisasi



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pembersihan dilakukan dengan alat seadanya, dimulai dari menyapu kolam kemudian dibilas dengan air sampai kotoran keluar hingga tidak ada yang mengendap maupun menempel pada dasar dinding kolam. Setelah itu menata tempat sekitar lingkungan kolam yang sekiranya mengganggu agar segera disisihkan ke tempat lain. Proses

terbilang banyak membutuhkan waktu, terutama saat membuka pembuangan air yang kondisinya sudah berkarat, sehingga dibutuhkan perkakas untuk membukanya. Pembersihan dilakukan dalam tiga kali ulang bilasan sampai keadaan kolam bersih dan steril. Kemudian peneliti dengan Pak Hartono membuat skat atau batasan pada kolam dengan menggunakan batako atau batu bata sederhana, tujuan dari membuat batasan ini untuk memisahkan antara indukan jantan dan betina, sehingga indukan tidak langsung kawin.

Tahapan selanjutnya setelah proses pembersihan dan penataan kolam selesai, peneliti dengan Pak Hartono segera mencari indukan lele jantan dan betina yang siap dipijah, dalam pencarian indukan ini cukup sulit, mengingat tidak ada anggota kelompok yang masih aktif memiliki indukan lele siap pijah, kebanyakan lele masih berukuran 10 cm, oleh karna itu dari keputusan yang diperoleh, para kelompok berusaha untuk mencari indukan yang siap dipijahkan baik menanyakan pada kenalan maupun langsung pada pengepul ikan yang ada di pasar. Kurang lebih dalam kurun waktu empat hari baru kelompok mendapatkan indukan yang sesuai, indukan tersebut diperoleh dari kenalan Pak Hartono seorang pengusaha lele individu yang ada di daerah Buduran.

Gambar 7.2

Tahap Seleksi Induk Jantan & Betina



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Tahap selanjutnya adalah penyeleksian indukan, hal ini dilakukan mengingat ikan yang diperoleh masih campur dan dalam kondisi stress akibat perjalanan adaptasi lingkungan, ikan yang diperoleh masih campur, ada dalam kategori sudah siap dan belum. Proses seleksi indukan dilakukan begitu cermat oleh Pak Hartono, mengingat ikan lele yang diperoleh berjumlah 7 ekor, terdiri dari dua jantan dan lima betina. Saran dari Mas Bagus tahap tahapan belajar sebagai pemula alangkah baiknya menggunakan perbandingan indukan 1:1. Alasan menggunakan perbandingan ini karna agar ikan bisa fokus membuahi dan tidak terjadi pertengkaran, disamping itu ikan yang dirasa siap pijah dan lulus seleksi hanya terdiri satu jantan dan satu betina. Sebagaimana informasi seleksi indukan berikut:

Tabel 7.1
Ciri Indukan Lele Layak Pijah

Jantan	Betina
Ikan dewasa kurang lebih berumur 8 -24 bulan	Dewasa usia 8-24 bulan
Tubuh panjang dan ramping	Sehat tidak cacat
Secara fisik sehat tidak ada cacat	Perut membesar dan jika diurut kearah anus akan terasa kenyal atau lembek
Alat kelamin panjang, runcing dan ujungnya berwarna kemerahan	Alat sekitar kelamin kemerahan

Sumber: Hasil informasi dari narasumber pelatihan

Dari ciri penyeleksian indukan ikan diatas merupakan contoh yang umum, sehingga untuk lebih memudahkan kelompok belajar mengenali indukan jantan dan betina siap pijah. Identifikasi kebutuhan selanjutnya yakni media untuk peneluran ikan, saat proses berlangsung media untuk bertelur ikan biasanya menggunakan kakaban, ijuk ataupun waring. Fungsi dari

media ini agar telur indukan tidak menyebar dan lebih mudah untuk dikondisikan, jika tidak demikian maka dikawatirkan indukan betina akan memakan telurnya sendiri. Pada rumah Pak Marzuki media yang ada hanya waring bekas yang pernah digunakan untuk tempat ikan, dengan demikian disepakati untuk menggunakan media waring pada saat proses pelatihan berlangsung.

Kebutuhan yang tidak kalah penting dalam penijahan adalah aerator, fungsi dari alat tersebut ialah agar ketika anakan lele tumbuh dari larva hingga sudah menjadi bibit maka akan sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup anakan ikan. kebutuhan aerator juga untuk menjaga kualitas air kolam agar tahan lebih lama, tidak mungkin ikan yang masih dalam ukuran minimalis kondisi air langsung dikuras, maka jika dilakukan dampaknya akan membuat bibit ikan stress dan gampang mati apalagi untuk tahap pemula.

Gambar 7.3

Aerator Yang Telah Dimodifikasi Pada Kolam



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Tujuan utama penggunaan aerator akan memberikan keluasan oksigen pada kolam, mengingat ikan yang masih kecil rentan terhadap kondisi, suhu lingkungan maupun keadaan lain. Berhubung alat tersebut sudah ada dan telah dimodifikasi oleh Pak Marzuki dengan menggunakan slang dan paralon, maka aerator tersebut dibersihkan,

dicek keadaanya kemudian difungsikan kembali pada saat telur ikan sudah menjadi bibit yang berukuran kecil.

2. Implementasi Pelatihan Pemijahan

Sebelum pelaksanaan pemijahan berlangsung, perlu diketahui bahwa yang hadir dalam proses terdiri dari 4 orang, yakni Bagus Adriyanto, Rachmat Hartono, Mustakim dan Sulastri. Untuk Pak Satuwi belum bisa hadir karna beliau kelelahan selepas mengurus kolam, mengingat juga usianya paling tua dari kelompok yang lain. Proses berlangsung diawali dengan peneliti dan Hartono membersihkan ulang kolam yang akan digunakan, ikan yang sudah di seleksi dimasukkan sementara pada ember atau semacamnya secara terpisah dan aman.

Gambar 7.4

Proses Pemasangan Waring Sebagai Media Telur



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Selanjutnya pada kolam di pasangkan waring sebagai media tempat bertelur ikan, pemasangan dilakukan oleh Pak Hartono dengan dibantu peneliti agar kelompok yang hadir bisa melihat dengan jelas bagaimana prosesnya, waring yang telah dipasang kemudian pada

setiap ujungnya ditambah pemberat agar tidak mudah goyang. Kolam yang sudah dipasang waring kemudian diisi air dengan ketinggian kurang lebih sekitar 20-25 cm, hal ini dilakukan karna berdasar pengalaman Mas Bagus dan Pak Hartono, pada saat proses perkawinan, ikan tidak membutuhkan air yang banyak dan dikhawatirkan akan mudah meloncat keluar. Dikarenakan selang yang digunakan dalam pengisian air sudah rusak, maka dari itu alternatifnya menggunakan bak atau timba ukuran besar, proses pengisian air ini dilakukan oleh Mas Bagus dan dibantu oleh Pak Hartono.

Gambar 7.5
Proses Penjelasan Ciri Indukan Lele



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah kolam terisi air maka tahap selanjutnya narasumber menjelaskan ciri-ciri indukan siap pijah kepada anggota kelompok yang hadir secara langsung. Proses ini dilakukan oleh Pak Hartono dengan mengambil ikan jantan dan betina kemudian memegangnya, pada bagian kepala ditutup dengan menggunakan lap kain atau lap bekas apa saja yang sekiranya tidak melukai ikan,

mengingat kondisi ikan yang berukuran besar, mempunyai patil dan keadaan licin maka cara paling aman dengan menggunakan lap bekas. Pak Hartono menjelaskan bahwa kadang dengan menggunakan lap saja ikan masih bisa lepas dari genggamannya, oleh karena itu meskipun terlihat sederhana, namun pada tahapan ini penting untuk diketahui dan dipahami bagaimana cara memegang induk ikan lele agar keselamatan ikan dan tangan tetap aman.

Setiap indukan betina akan menghasilkan kurang lebih 5000-6000 telur, hal itu tergantung dari tingkat umur, kematangan, kondisi kesehatan dan faktor pakan sebelum kawin. Setiap indukan jantan bisa membuahi 1-3 betina secara langsung, namun jika tidak sesuai maka indukan betina akan saling menyerang satu sama lain. Oleh karena itu sesuai hasil kesepakatan pada diskusi sebelumnya, pemijahan dilakukan seimbang dengan perbandingan satu jantan dan satu betina. Proses penjelasan materi dilakukan oleh Pak Hartono yang juga sebelumnya sudah mempelajari literatur yang ada, sekiranya ada pertanyaan dari anggota kelompok terkait apa yang belum mereka pahami, maka akan dijelaskan sampai mereka mengerti.

Gambar 7.6

Proses Memasukkan Ikan Dalam Kolam Pemijahan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah narasumber menjawab dan menjelaskan apa yang menjadi pertanyaan peserta, maka selanjutnya ikan dimasukkan bersama dalam kolam. Tahapan ini membutuhkan sikap kewaspadaan mengingat ikan mudah lepas dari genggam tangan, jika ikan langsung jatuh maka akan dikhawatirkan menjadi stress sehingga harus dikondisikan kembali. Ketika ikan sudah dimasukkan, maka tunggu hingga 1-2 hari untuk melihat perkembangan apakah ikan akan melakukan perkawinan dan bertelur, seperti apa yang dikatakan Mas Bagus, sebaiknya dalam pemijahan ikan dimasukkan pada sore hari, hal ini dikarenakan indukan lele biasanya melakukan perkawinan pada malam hingga menjelang shubuh.

Keesokan hari perkembangannya ikan bisa di pantau langsung pada kolam, guna melihat apakah sudah bertelur atau belum. Saat pemantauan indukan sebelumnya pada malam hari dilakukan oleh Mas Bagus, peneliti tidak bisa mendampingi lantaran proses perkawinan tidak dalam waktu yang bisa dijangkau, sebagaimana proses perkawinan ikan lele yang di dokumentasikan berikut:

Gambar 7.7

Proses Perkawinan Ikan



Sumber: Hasil dokumentasi kelompok pembudidaya ikan

Pada saat ikan akan memulai perkawinan, indukan jantan dan betina terlihat saling kejar mengejar dan berdampingan satu sama lain, tidak lama setelah itu setiap

kepala indukan akan menghadap kearah kelamin, bentuk yang bisa digambarkan secara umum seperti bundaran mirip bendera Negara Korea. Proses ini berlangsung cukup lama dan alangkah baiknya tidak selalu untuk dipantau agar perkawinan berjalan sebagaimana mestinya, pemantauan yang dilakukan ini menggunakan lampu senter mengingat keadaan kolam yang begitu gelap. Untuk mengecek keadaan telur dilakukan pada keesokan hari setelah kawin berlangsung, pada dasarnya ikan yang sudah melakukan perkawinan pada media telur akan dipenuhi oleh butiran-butiran telur. Pak Hartono menjelaskan kepada peneliti dan kelompok bahwa kondisi warna telur yang putih atau bening menandakan telur tersebut tidak sehat atau istilahnya kuwuk tidak akan menetas, sementara warna telur yang agak pucat, seperti warna kuning kehijauan menandakan bahwa telur tersebut sukses dibuahi dan akan segera menjadi larva.

Gambar 7.8

Telur Indukan Lele Pada Waring



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti dengan kelompok

Pada tahap ini setelah telur terlihat pada medianya, maka segera untuk mengambil indukan ditempatkan kolam lain. Jika memang ketersediaan kolam masih banyak maka hanya perlu mengambil kakaban, ijuk atau waring yang sudah ada telur untuk dikondisikan pada kolam yang lebih aman dan dipisah dengan induknya. Proses ini penting guna agar telur menetas sempurna tanpa

ada gangguan dari indukan, menurut Mas Bagus jika indukan tidak dipisah dengan telur biasanya telur akan dimakan oleh induk betina, posisi setelah kawin ikan akan merasa lapar sehingga akan memakan telurnya sendiri.

Setelah proses ini peneliti sudah tidak mendampingi kelompok, mereka dengan sendirinya mengembangkan hasil dari pemijahan yang dilakukan, meskipun ada telur yang tidak menetas, namun setidaknya mereka berhasil dalam memijahkan. Keahlian ini akan menjadi kunci dalam keberlangsungan usaha budidaya yang ada, sehingga tidak bergantung lagi membeli bibit pada tengkulak. Keberhasilan ini akan menjadi pengalaman yang berharga bagi anggota kelompok baik yang ikut maupun yang masih dalam halangan tidak bisa mengikuti, karna dari satu orang yang bisa dan mau mengajarkan maka itu adalah suatu hal sudah luar biasa. Setiap proses yang terjadi akan disampaikan pada peneliti, seperti halnya ketika telur sudah menjadi larva hingga bibit berukuran 2-3 cm.

Gambar 7.9

Bentuk Larva Dan Bibit Ikan Lele Yang Hidup



Sumber: Hasil dokumentasi Pokdakan

Melalui handphone milik Mas Bagus, ketua Pokdakan mengirimkan foto perkembangan pemijahan kepada peneliti, Pak Hartono sendiri juga mengatakan bahwa setelah ikan tumbuh dengan usia sekitar 1-2

minggu, rencananya akan dipindahkan pada kolam *outdoor* serta dibesarkan pada kolam milik Pak Mustakim.

B. Menumbuhkan Keterampilan Dalam Mengolah Ikan

Untuk mewujudkan perubahan dalam membebaskan diri dari belenggu ketergantungan pada tengkulak, maka perlu adanya pelatihan dalam mengolah ikan, mengingat selama ini setelah panen hasilnya langsung dijual kepada tengkulak dengan harga murah sehingga setiap tahunnya para kelompok banyak mengalami kerugian. Oleh karena itu tujuan dari adanya pelatihan ini guna memberikan pemahaman dan keterampilan, disamping itu juga akan menciptakan *skill* dan inovasi baru sehingga akan meningkatkan perekonomian warga khususnya para anggota kelompok budidaya ikan. Mereka akan menciptakan perubahan di lingkungannya dengan mandiri sehingga berdampak pada anggota kelompok dan para generasi selanjutnya. Proses pelatihan pengolahan yang dilakukan melibatkan peranan dari POKDAKAN (Rahmat Hartono), Ibu PKK dan Kader (Herni, Cicih dan Kumaiyah), warga (Sumiatin dan Indah Yati). Adapun tahapan dalam kegiatan pelatihan sebagaimana berikut:

1. FGD Persiapan Pelatihan Olahan

Sebelum pelatihan dilaksanakan, diawali dengan peneliti mengadakan diskusi bersama dengan Ibu Herni selaku kader, Pak Mustakim selaku sekdes dan Pak Hartono selaku ketua POKDAKAN, dalam inti diskusi tersebut menyepakati bahwa bentuk pengolahan yang akan dibuat dan di pratekkan adalah pembuatan nugget, crispy dan kremes. Alasannya kenapa memilih membuat bentuk olahan tersebut karna disamping mudah dalam pembuatan juga banyak digemari oleh anak-anak. Untuk ikan yang akan digunakan juga disepakati menggunakan ikan lele, selain harganya lebih murah dibanding dengan ikan mujaer dan gurame juga dalam pencariannya lebih mudah, hasil olahannya juga akan lebih banyak, mengingat asal mula berdirinya kelompok ini ialah

membudidayakan ikan lele.

Sebenarnya pertama kali bu Herni menyarankan untuk menggunakan ikan gurame milik Pak Satuwi, mengingat beliau yang saat ini masih giat dalam budidaya ikan serta memiliki banyak kolam, namun setelah peneliti melakukan survei dengan Pak Hartono menuju kolam belum ada gurame yang benar-benar siap untuk dipanen, kebanyakan masih berumur 3-4 bulan dan ukurannya masih kecil. Oleh karena itu setelah melihat keadaannya maka diputuskan untuk membuat olahan ikan lele dengan mengambil 3 Kilogram ikan dari kolam Pak Buasan yang ada di Dusun Guyangan. Dalam diskusi menyepakati bahwa peserta nantinya kebanyakan dari ibu-ibu baik warga anggota PKK maupun yang lain, Pak Mustakim mengatakan bahwa proses pelatihan dilakukan oleh para ibu-ibu Dusun Balowono karna belum memiliki keterampilan dalam pengolahan, dengan alasan itulah maka peserta lebih difokuskan pada ibu-ibu. Tempat yang dijadikan praktek olahan juga disepakati rumah ibu Herni, mengingat lokasi rumahnya berada ditengah Dusun, dekat musholla dan dekat dengan toko bahan pangan sehingga lebih pas untuk pelaksanaan pelatihan. Hasil diskusi juga telah disepakati bahwa narasumber dalam praktek olahan adalah peneliti sendiri dengan dibantu ibu Herni selaku kader sekaligus ibu PKK yang cukup mengerti, namun secara teknik nantinya dipersiapkan peneliti atas keputusan bersama.

2. Identifikasi Kebutuhan Dalam Pelatihan Pengolahan

Sesuai dengan hasil diskusi yang menyepakati untuk membuat olahan ikan lele dalam bentuk nugget, crispy dan kremes. maka untuk mensukseskan tahap demi tahapan kegiatan, peneliti dengan dibantu Ibu Herni menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Identifikasi kebutuhan sebelum pelatihan pengolahan ikan ini menjadi hal yang penting, karna jika dalam pengolahan salah satu resep,

bahan atau keperluan kurang dan tidak lengkap maka proses akan terhambat, cita rasanya akan menjadi berbeda. Sebagaimana bahan dan keperluan pengolahan berikut:

Tabel 7.2

Bahan Pembuatan Olahan Ikan

Kremes Lele	
Bahan: 5 ekor lele dikerat Minyak Goreng Air Merica bubuk Air jeruk nipis Garam	Jumlah Takaran Sesuai kebutuhan Secukupnya Secukupnya ½ sendok teh ½ sendok makan ½ sendok makan
Bumbu Halus: Ketumbar Kunyit Jahe Bawang Putih	1 sendok 2 cm 3 cm 4 Siung
Bahan Pelapis: Tepung Sagu Tepung Beras Santan	15 gram 50 gram 250 ml
Crispy Lele	
Bahan: Lele Cuka Tepung Segitiga Tepung Beras Garam Gula Penyedap rasa (Royco) Merica Air	Jumlah Takaran ¼ kilogram Secukupnya 3 sendok makan 1 sendok makan Secukupnya Secukupnya Secukupnya 1 sendok teh Secukupnya
Bumbu Halus: Bawang putih Bawang merah Kunyit Ketumbar	5 siung 2 siung 1 ruas 1 sendok teh

Nugget Lele	
Bahan:	Jumlah Takaran
Lele	¼ kilogram
Bawang putih	2 siung
Merica bubuk	¼ sendok teh
Tepung sagu	20 gram
Garam	1 sendok teh
Susu bubuk	1 sendok makan
Bumbu Pelapis:	
Telur ayam	1 butir
Tepung roti	½ Kilogram

Sumber: Dari hasil pelatihan olahan ikan bersama

Dalam pembuatan olahan bahan takaran diterapkan sesuai dengan tabel diatas, namun jika diproduksi dalam skala besar maka tinggal dikalkulasikan saja bahkan tidak harus terpaku pada komposisi tersebut. Kebutuhan yang dipersiapkan selanjutnya ialah materi proses pengolahan ikan, secara teknis peneliti akan menayangkan video dan lampiran fotocopyan berupa bahan bagaimana cara *step by step* dalam proses pembuatannya.

Gambar 7.10

Penyiapan Alat Bahan Memasak



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Untuk alat keperluan memasak sudah dipersiapkan oleh ibu HERNI selaku tuan rumah, peneliti dan kelompok hanya tinggal mengambil di dapur serta menyiapkannya saja. Sebagai mana berikut:

Tabel 7.3
Alat Yang Digunakan Dalam Memasak

Alat memasak	1. Kompor	10. Telenan 3x
	2. Elpigi	11. Nampan 2x
	3. Wajan	12. Sendok 2x
	4. Sutil	13. Ulek
	5. Serok penggorengan	14. Layah/Cobek
	6. Dandang	
	7. Baskom 4x	
	8. Ember 1x	
	9. Pisau 3x	

Sumber: hasil dari persiapan pelatihan olahan ikan

Identifikasi selanjutnya yakni dalam penyiapan plastik untuk pengemasan dan stiker nama olahan yang di desain oleh peneliti bersama dengan Pak Hartono, awalnya dalam pemilihan plastik menggunakan bahan biasa namun pada keberlanjutannya dirasa kurang cocok oleh ibu-ibu, maka diganti dengan plastik yang agak kaku dan bisa ditegakkan, penggunaan ini hanya untuk sementara waktu mengingat nantinya ada perubahan jika memang diperlukan.

3. Implementasi Pelatihan Pengolahan

Setelah peserta sudah berkumpul, peneliti menayangkan video guna membuka dan menambah wawasan dalam bentuk pengolahan ikan. Disamping itu akan melatih kepekaan dan mengedukasi para ibu-ibu untuk memahami secara lebih dalam proses olahan yang diperagakan dalam pemutaran video, baik cara membersihkan, memotong ikan dan sebagainya. Proses penayangan ini berjalan cukup kondusif mengingat juga saat itu banyak ibu-ibu yang membawa anaknya untuk bersama melihat video olahan ikan. Dalam penayangan video berlangsung cukup lama bahkan harus diputar berulang kali agar ibu-ibu benar memahami tahapan dari tiap proses yang dilakukan, lampiran materi juga diberikan saat penayangan video, tujuan dari pemberian materi ini

agar mempermudah dalam memahami dan menerapkan baik saat proses pelatihan maupun saat dilakukan dirumah.

Gambar 7.11
Penayangan Video Olahan Ikan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Saat penayangan video dari pengolahan crispy, nugget dan kremes lele, peneliti menggunakan laptop sebagai media, mengingat di balai Desa belum ada LCD proyektor yang siap digunakan, saran dari peserta cukup menggunakan laptop agar proses segera dilaksanakan. Penayangan video ini berjalan cukup lama lantaran ibu-ibu banyak yang mengulang supaya lebih memahami, tiap individu peserta nantinya akan mendapatkan soft file atau hard file yang akan membantu keberlangsungan kegiatan dalam pelatihan pengolahan ikan.

Setelah penayangan video pengolahan ikan maka segera untuk melakukannya, dimulai dari membersihkan ikan lele yang pelaksanaannya dibelakang rumah tepatnya dekat sumur, pembersihan dilakukan oleh mbak Indah Yati selaku warga yang juga termasuk ibu PKK. Pembersihan dilakukan dengan membuang kotoran yang ada diperut ikan sembari memilah ikan yang bagus digunakan dalam pengolahan. Setelah ikan dibersihkan maka segera dipotong dan dipisahkan antara daging, tulang dan kepala. Pelaksanaan ini dilakukan oleh Pak Hartono dan Ibu Cicih.

Gambar 7.12
Proses Saat Pemotongan Ikan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pada bagian kepala dan sekitar tulang akan digunakan untuk pembuatan kremes lele sedangkan untuk bagian daging secara utuh lebih digunakan dalam pembuatan nugget dan crispy lele, hal ini dikarenakan dalam nungget dan crispy membutuhkan bagian daging ikan yang lebih lembut dan renyah. Setelah seluruh ikan dipotong dan dipisahkan antara daging dan tulangnya, maka tahapan pertama kali ialah pembuatan olahan kremes lele, bagian yang dijadikan kremes awalnya dilumuri dengan campuran bumbu dari merica, perasan jeruk nipis dan garam.

Bahan tersebut dihaluskan dengan menggunakan ulekan, selanjutnya hasil ikan yang sudah dilumuri di diamkan beberapa menit. Ikan yang sudah dilumuri bumbu kemudian digoreng dalam keadaan setengah matang, kondisi minyak sebelumnya harus sudah dipanaskan dengan tingkat api sedang, proses ini dilakukan agar kematangan ikan lebih merata dan tidak mudah gosong. Setelah dirasa tingkat kematangan cukup, maka ikan bisa diangkat kemudian ditiriskan, tahap selanjutnya setelah lele ditiriskan kemudian dicelupkan kedalam bahan pelapis dan digoreng kembali. Sisa bahan pelapis juga bisa digoreng sebagai penambah kremes, setelah matang kemudian tiriskan kembali.

Gambar 7.13
Proses Penggorengan Kremes



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah pembuatan kremes selesai, selanjutnya membuat crispy lele, pada tahapan ini dilakukan oleh bu Cicih dengan dibantu Ibu Siti Chotimah. Pertama lele yang sudah dibersihkan kemudiin dipotong dengan ukuran kecil, hal ini dilakukan agara kerenyahan ikan lebih terasa. Selanjutnya lele yang sudah dipotong dimasukkan dalam baskom atau mangkok yang berisi air cuka kemudian diamkan sebentar selama beberapa menit, setelah itu ikan bisa diangkat kemudian dicuci dengan menggunakan air.

Gambar 7.14
Proses Pembuatan Crispy Lele



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Tujuan dari pelumuran lele dengan cuka ini agar bau amis dari ikan lele hilang, namun jika tidak ada cuka bisa menggunakan jeruk lemon sebagai bahan alternatif lainnya. Bumbu halus berupa bawang merah, bawang

putih, kunyit, ketumbar, merica dan garam diulek dijadikan dalam satu adonan, lumuri potongan lele dengan bumbu halus tersebut sampai merata pada tiap bagian potongan lele. Pada proses penggorengan, minyak dipanaskan dengan kondisi api sedang kemudian campur ikan lele dengan bahan pelapis tepung terigu, tepung beras, garam, gula, merica dan penyedap. Aduk hingga merata pada bagian potongan ikan lele, bisa menambahkan air jika adonan dirasa kurang encer. Selanjutnya goreng ikan lele yang sudah dicampur adonan sampai warnanya keemasan, balik ikan hanya satu kali agar tidak gosong kemudian tiriskan.

Gambar 7.15
Proses Pembuatan Nugget Lele



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Proses yang terakhir ialah pelatihan pembuatan nugget lele, proses ini diselipkan pada akhir pelatihan karna memang membutuhkan waktu yang cukup panjang. Para peserta membutuhkan waktu istirahat, pelaksanaan mulai proses awal pemotongan ikan hingga pembuatan crispy membutuhkan waktu kurang lebih 4 jam, dalam proses pembuatan nugget disepakati setelah sholat dhuhur sembari istirahat sejenak. Sekitar jam 12.30 WIB terlihat peserta kembali menuju rumah Bu Herni dengan membawa bahan yang mereka ingin dan perlukan sendiri, proses pelatihan pembuatan nugget segera dilanjutkan.

Pertama siapkan mangkuk, masukkan bawang putih yang sudah dihaluskan, tepung sagu, telur, garam dan susu

bubuk menjadi satu dan aduk sampai merata. Kemudian masukkan lele yang sudah diulek dalam adonan. Setelah dirasa adonan cukup tercampur maka segera tuang adonan pada loyang yang sudah diolesi dengan margarin, jika tidak ada margarin bisa dengan menggunakan minyak kelapa sawit sebagai gantinya. Adonan tersebut selanjutnya dikukus sampai matang kurang lebih 10-15 menit kemudian angkat dan tiriskan. Setelah kukusan adonan yang telah ditiriskan dirasa cukup dingin maka bisa dipotong sesuai dengan selera, saat itu pemotongan dilakukan oleh Ibu Cicih dan Chotimah dengan dibentuk kotak-kotak menyesuaikan loyang. Setelah pemotongan dari hasil kukusan selesai, kemudian dicelupkan dalam putih telur, kemudian angkat dan gulingkan dalam tepung roti. Setelah tercampur panaskan minyak dan goreng nugget sampai matang keemasan, kemudian diangkat dan tiriskan.

Gambar 7.16
Proses Penempelan Stiker dan Pengemasan



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Setelah semua siap untuk dihidangkan, baik dari hasil crispy, kremes dan nugget lele, maka pada tahapan terakhir adalah penempelan stiker serta pengemasan hasil

olahan pada plastik. Proses ini dilakukan oleh Pak Hartono dengan Mbak Indah Yati, memasukkan ikan dilakukan dengan hati-hati agar hasil olahan terlihat rapi dan tidak berantakan. Hasil pelatihan pengolahan yang dilakukan tanpa memberi bahan pengawet makanan apapun, hal ini memang dilakukan karna ingin mengetahui seberapa tingkat ketahan dari hasil olahan, disamping itu bagi para ibu-ibu justru lebih suka jika tidak menggunakan pengawet, alasannya karna lebih aman untuk dikonsumsi terutama bagi anak-anak, hasil pelatihan juga bisa dengan mudah diterapkan dirumah dan aman dijual belikan serta untuk bekal anak sekolah.

C. Membangun Keahlian Dalam Manajemen Pemasaran

Yang menjadi dasar dari membangun keahlian dalam pemasaran kelompok ialah faktor konflik internal kelompok. Selama ini sistem pemasaran tidak berjalan akibat tiap individu kelompok memiliki rasa egois tidak memperdulikan perkembangan kelompok serta minimnya keahlian mereka dalam memasarkan hasil budidaya. Struktur yang terbentuk secara legalitas memang ada namun dalam realitanya tidak berjalan sama sekali, bentuk pelatihan yang telah disepakati adalah bagaimana kelompok ini bisa memasarkan hasil panen dan olahan ikan yang sudah dilakukan, baik itu secara online maupun offline sehingga mereka tidak bergantung pada tengkulak, disamping itu tugas peneliti ialah menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan rasa memiliki tiap individu satu sama lain. Oleh karna itu para kelompok menyepakati yang menjadi narasumber dalam memberikan wawasan dalam pelatihan pemasaran ini adalah peneliti, mengingat banyak para anggota yang masih aktif dalam budidaya ikan, namun belum ahli dalam pemasaran. Sebagaimana tahapan pelatihan manajemen pemasaran berikut:

1. Identifikasi Tujuan Prioritas Dalam Penguatan Kapasitas
 Dalam tahapan ini, tujuan dari penguatan kapasitas ialah agar para kelompok dapat berkembang dengan aktif dan bermanfaat bagi anggota.

Gambar 7.17

Proses Identifikasi Dalam Penguatan Kapasitas



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Dengan mengidentifikasi apa yang menjadi prioritas dan tujuan dalam menumbuhkan keahlian pemasaran, maka akan lebih memudahkan untuk mencapai target yang di inginkan oleh kelompok, oleh karna itu dirasa perlu dan penting untuk membangun sebuah prinsip yang akan menjadi titik acuan dalam penguatan. Proses awal yang dilakukan oleh para kelompok ialah melakukan diskusi yang mana setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mengutarakan tentang apa yang mereka alami, yang selama ini mereka rasakan dan yang menjadi ganjalan pada kelompok. Setelah mereka mengutarakan dengan hati nurani masing-masing, maka selanjutnya ialah membangun kembali inisiatif guna memperbaiki situasi dan kondisi pada diri sendiri, mengingat banyak dari tiap anggota yang masih memiliki rasa egois dalam diri mereka sehingga secara bertahap mengurangi ketergantungan mereka pada pihak lain.

Setelah inisiatif terbentuk selanjutnya bersatu dengan memperhatikan betul tiap anggota untuk berperan kembali dalam memajukan usaha budidaya ikan., dengan

demikian mendorong untuk belajar menemukan sendiri (*discovery learning*) apa yang mereka butuh dan kembangkan guna memajukan perekonomian dan kesejahteraan kelompok pembudidaya ikan.

Tabel 7.4

Tujuan Prioritas Manajemen Pemasaran

Tujuan	Prioritas
1. Memiliki keahlian dalam pemasaran	1. Mendahulukan pelatihan untuk kelompok
2. Menyambung silaturahmi kembali antar tiap individu kelompok	pembudidaya yang masih aktif dan memiliki banyak kolam
3. Mengklarifikasi atas tuduhan dan isu selama ini terjadi	2. Menjangkau lapisan masyarakat pada media marketing online

Sumber: Hasil diskusi bersama kelompok pembudidaya ikan

Hasil proses ini diperoleh bahwa tujuan utama ialah diharapkan pada tiap anggota kelompok memiliki keahlian dalam pemasaran dan lebih memprioritaskan untuk belajar secara mandiri dengan mengembangkan apa yang mereka miliki, dengan begitu akan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian mereka tanpa bergantung pada pihak lain. Proses ini di diskusikan dirumah Pak Marzuki dengan menggunakan kertas manila sebagai media untuk menuliskan tujuan dan prioritas, adanya penguatan kapasitas begitu berarti bagi kelompok, sehingga akan memperkuat kembali solidaritas serta pengembangan usaha budidaya ikan pada sektor pemasaran.

2. Menganalisa Kekuatan dan Kelemahan

Mengingat dalam penguatan kapasitas kelompok pembudidaya, maka harus mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan kelompok itu sendiri sebelum melangkah lebih jauh dalam pemasaran, dengan mengetahui hal tersebut maka akan lebih mudah dalam menganalisis serta mencari solusi yang tepat untuk

mengatasi persoalan yang dialami kelompok. Sebagaimana tabel analisa berikut:

Tabel 7.5
Kekuatan Kelemahan Pada Kelompok

Kekuatan	Kelemahan
Memiliki fasilitas komunikasi	Belum bisa memanfaatkan dengan optimal alat komunikasi sebagai media dalam pemasaran
Mengetahui ada situs penjualan online	Belum berani melakukan jual beli online
Kemampuan bernegosiasasi dengan pembeli	Belum mampu lepas dari ketergantungan tengkulak

Sumber: Hasil diskusi bersama kelompok pembudidaya ikan

Tabel diatas merupakan tahap dari keberlanjutan setelah identifikasi tujuan dan prioritas penguatan kapasitas dalam manajemen pemasaran. Selama ini para naggota kelompok dalam struktur yang menjadi seksi pemasaran adalah Pak Mustakim dan Pak Satuwi, oleh karna itu dengan melihat kelemahan dan kelebihan yang dimiliki maka para kelompok memutuskan agar peneliti lebih memfokuskan untuk belajar bersama dengan para pihak yang terkait, setidaknya agar mereka bisa dalam melakukan pemasaran terkait hasil panen maupun hasil olahan yang dilakukan. Pada proses selanjutnya peneliti sebagai narasumber dipercaya untuk membuat pelatihan pemasaran secara online yang ditujukan kepada Pak Msutakim dan Pak Satuwi, pelaksanaan ini dilakukan peneliti dengan cara *face to face* agar lebih memahami proses pembelajaran yang berlangsung, meskipun peneliti tidak begitu ahli tapi setidaknya dapat membantu mereka unutk mengelola serta membuat toko online guna memasarkan usaha kelompok pembudidaya ikan.

3. Implementasi Pelatihan Pemasaran

Setelah tahap identifikasi dan analisis dilaksanakan, maka peneliti memfokuskan untuk belajar bersama membuat pemasaran secara online dengan diawali bersama Pak Mustakim selaku sekretaris Desa yang juga bagian dari anggota kelompok pembudidaya ikan. Dengan menggunakan alat sederhana berupa laptop peneliti mengajarkan bagaimana membuat email/gmail yang nantinya akan digunakan sebagai akun untuk masuk dalam situs jual beli online.

Gambar 7.18

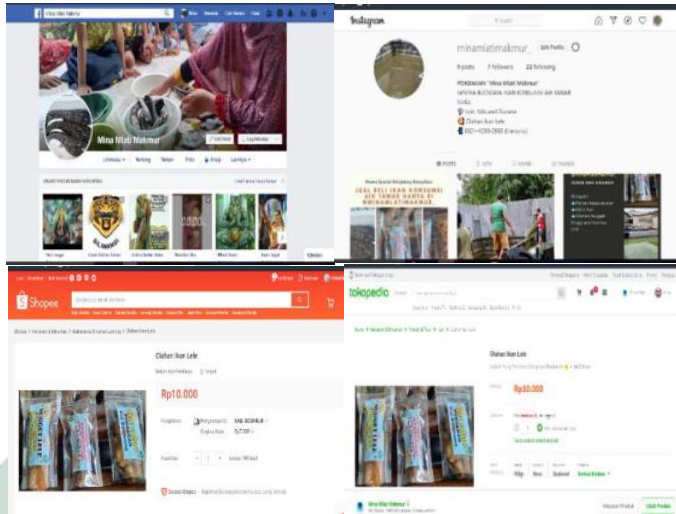
Proses Pembelajaran Marketing Online Bersama



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pada tahap ini peneliti menjelaskan secara sederhana agar mudah dimengerti dan dioperasikan, mengingat Pak Mustakim sendiri cukup mengerti dalam memahami alur yang dijelaskan oleh peneliti, akun yang dibuat nantinya akan dipegang oleh setiap anggota kelompok, khususnya Pak Msutakim dan Satuwi. Pembelajaran dilakukan dengan santai mengingat waktu dan kondisi begitu terbatas. Bagi Pak Satuwi hal ini merupakan pengalaman yang baru, mengingat beliau sudah sepuh dan kurang berkecimpung pada alat komunikasi, selama ini proses pemasaran yang dilakukan hanya sekedar menelpon tengkulak agar datang membeli hasil panen ikan, tempat yang dijadikan pelatihan ini sesuai dengan kondisi dan situasi.

Gambar 7.19
Situs Pemasaran Online Pokdakan Mina Mlati Makmur



Sumber: Hasil dari pelatihan pemasaran online kelompok

Dari hasil pelatihan ini peneliti membantu untuk membuat akun Facebook, Instagram, Tokopedia dan Shoope sebagai lapak untuk menjual hasil panen dan bentuk olahan ikan lele. Pak Satuwi akan lebih fokus untuk menjual hasil panen para kelompok, sementara Pak Mustakim akan membantu ibu-ibu untuk memasarkan hasil olahan ikan, namun tetap secara keseluruhan akan dibantu bersama oleh Pokdakan, ibu PKK, warga dan karang taruna. Dalam situs pemasaran online tersebut, sementara lebih banyak dalam melayani olahan dari ikan lele, mengingat pada aspek pemijahan belum begitu sepenuhnya berkembang, ikan yang dibudidayakan membutuhkan waktu untuk sampai pada tahap siap panen dan siap untuk dijual belikan, rencana waktu dekat fokus untuk umemperbanyak hasil pemijahan terlebih dahulu sebelum diperjual belikan secara online.

D. Membentuk Kelompok Usaha Koperasi Sebagai Wadah Pengembangan

Dalam pengembangan usaha perikanan yang dilakukan oleh para POKDAKAN “Mina Mlati Makmur” sebagai bentuk perubahan dalam kemandirian agar tidak bergantung kepada pihak luar, maka para kelompok membentuk koperasi sebagai acuan dalam mengembangkan dan memakmurkan apa yang selama ini menjadi keinginan mereka. Tujuan utama dalam membentuk koperasi usaha perikanan ini tidak semata untuk mencari keuntungan, melainkan untuk hidup bersama, berkeluarga serta saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. Dengan membentuk koperasi ini diharapkan akan berguna dalam meningkatkan perekonomian anggota kelompok, meskipun saat ini tinggal 2 orang yang secara kasat mata bisa dikatakan aktif dalam budidaya ikan di Dusun Balowono.

Sebelum pelaksanaan dalam pembentukan koperasi, peneliti dengan Pak Hartono telah merencanakan untuk menentukan sasaran peserta, langkah ini dinilai penting mengingat dampaknya secara nyata pada keberlangsungan usaha budidaya ikan yang ada. Oleh karena sesuai apa yang dikatakan ketua kelompok dan telah disetujui oleh anggota kelompok, peserta dalam membentuk kelompok usaha koperasi terdiri dari gabungan POKDAKAN, pemuda karang taruna, ibu PKK dan warga, hal ini ditetapkan dalam pelaksanaannya setelah proses pembuatan olahan ikan sekitar jam 15.00 WIB. Adapun proses tahapan dalam pembentukan kelompok usaha koperasi sebagaimana berikut:

1. FGD Serta Membangun Pemahaman Bersama

Pada tahap diskusi ini akan membahas tentang penentuan tujuan visi misi serta penguatan kebersamaan kelompok. Proses ini dipimpin oleh Pak Hartono serta dibantu oleh ibu Herni selaku kader yang berpengalaman pada koperasi. Penjelasan tujuan dibentuknya kelompok usaha koperasi ini sebagai wadah pengembangan serta

dalam upaya membantu jika ada salah satu anggota kelompok membutuhkan pinjaman. Sebagaimana visi misi yang disepakati berikut:

Tabel 7.6
Visi Misi Kelompok Usaha Koperasi Pokdakan

VISI	MISI
Meningkatkan kesejahteraan pembudidaya ikan khususnya para anggota melalui pengembangan ekonomi kreatif	Membangun organisasi yang aktif, terpercaya serta memiliki jiwa sosial yang tinggi
Menumbuhkan sistem ekonomi dan kesejahteraan yang sehat serta terpercaya	Membangun kesamaan pandangan dalam menciptakan kondisi yang aman, tentram dan damai
Terjaga dan lestari budaya ikan	Saling membantu dalam susah maupun senang serta mandiri dalam segala hal
	Meningkatkan jaringan solidaritas pada komunitas budidaya ikan lain

Sumber: Hasil diskusi dari pembentukan koperasi

Dari tabel visi misi diatas, setiap anggota koperasi memiliki kewajiban dan hak masing-masing untuk bersama dalam memajukan usaha budidaya ikan yang ada. Setiap ada berita terbaru, kondisi situasi dan segala aspek yang berkaitan dengan koperasi, maka akan segera langsung di informasikan kepada anggota kelompok, sebagaimana yang tertuang dalam visi misi koperasi yakni meningkatkan kesejahteraan, kreatifitas, perekonomian, dan kultur budidaya yang ada. Juga misinya untuk membangun organisasi yang aktif, memiliki jiwa sosial yang tinggi, bersama saling membantu di dalam suka maupun duka, saling mempercayai dan meningkatkan solidaritas antar sesama baik dari sisi internal tiap individu

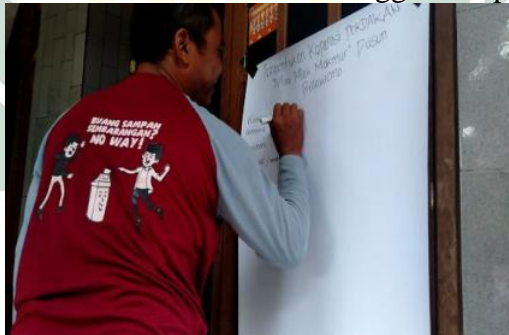
kelompok maupun dengan kelompok budidaya ikan yang lain.

2. Pembentukan Struktur Anggota Koperasi

Setelah proses dalam diskusi pemahaman tujuan dan visi misi koperasi, maka tahap selanjutnya pembentukan struktur anggota. Pembentukan ini melibatkan pihak yang telah disepakati bersama yang terdiri dari POKDAKAN, Ibu PKK, warga dan karang taruna. Kesepakatan yang terjalin bahwa peserta yang tidak hadir akan tetap dimasukkan dalam struktur kelompok usaha koperasi, khususnya para anggota kelompok budidaya sendiri, tujuan dari kesepakatan ini guna memaksimalkan keberlangsungan program yang nantinya akan dijalankan, meski secara alternatif jika dalam rapat mingguan atau bulanan ketika salah satu berhalangan hadir maka bisa digantikan dengan istri ataupun anaknya.

Gambar 7.20

Proses Pembentukan Struktur Anggota Koperasi



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Secara terbuka Pak Hartono selaku pemimpin diskusi tidak memaksakan kehendak para peserta dalam menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendara, monitoring dan sebagainya. Akan tetapi mengembalikan hak itu kepada peserta untuk bersikap dewasa dalam menentukan posisi masing-masing, hal tersebut dilakukan demi membangun kesadaran, solitaritas serta kemajuan

kelompok budidaya ikan di Dusun Balowono. Tidak berselang lama setelah itu sesuai dengan hasil musyawarah, nama-nama struktur ditulis pada kertas manila yang sudah disediakan dan ditempelkan di rumah Bu Herni. Sebagaimana hasil diskusi pembentukan struktur anggota koperasi sesuai tabel berikut:

Tabel 7.7

Struktur Kelompok Usaha Koperasi Pokdakan

Jabatan	Nama	Wilayah
Ketua	Rachmat Hartono (ketua pokdakan)	RT 20
Sekretaris	Herni (ibu kader dan PKK)	RT 19
Bendahara	Siti Chotimah (Istri pokdakan yakni Pak Sutrisno)	RT 19
Pengawas	Mustakim dan Satuwi (Sekretrais Desa dan keduanya bagian dari pokdakan)	RT 19
Anggota :	Kumaiyah Tibbil (Karang Taruna) Tanwirul (karang taruna) Yuni Setywati (Ibu PKK) Sumiatin (Warga) Mursini (Istri pokdakan Pak Satuwi) Riani (istri pokdakan Pak Mustakim) Bambang (anggota Pokdakan) Indah Wati (Ibu PKK)	RT 19 RT 19 RT 19 RT 19 RT 19 RT 19 RT 19 RT 19 RT 19

Sumber: Hasil musyawarah para kelompok usaha koperasi

Setelah proses pembentukan struktur anggota ditulis, maka selanjutnya nama-nama akan diperbarui dengan hasil yang lebih baik, dalam diskusi juga membahas anggaran atau saham yang nantinya akan di setorkan pada Bu herni, niminal yang disepakati sebesar Rp 100.000. koperasi ini nantinya akan berjalan untuk memasarkan hasil panen maupun olahan, harapannya akan begitu berguna jika ada salah satu anggota yang saat itu sangat membutuhkan dana, maka anggota tersebut bisa meminjam dengan hasil kesepakatan bersama dan dikembalikan sesuai jatuh tempo yang telah disepakati.

3. Konsolidasi Kepada Pemerintah Desa

Sebagai penguatan dalam membentuk koperasi, maka peneliti dengan anggota kelompok akan membuat upaya penguatan kepada Pemerintah Desa, hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi dan perekonomian warga khususnya para anggota kelompok budidaya ikan, proses ini terjadi lebih melibatkan pada sekretaris Desa Pak Mustakim lantaran beliau yang dekat dengan warga Dusun Balowono, serta mengingat rumah dan lingkungannya ada pada wilayah tersebut. Bagi para anggota sendiri adanya konsolidasi ataupun tidak, bagi mereka tidak menjadi persoalan, karna memang pendirian koperasi ini atas dasar keinginan kelompok yang murni ingin bergerak maju dan mandiri. Pak Mustakim juga mendukung dan setuju terhadap pembentukan koperasi ini meskipun proses konsolidasi ini hanya dibicarakan dari mulut kemulut, pada keberlanjutan dan perkembangan koperasi sendiri akan dilakukan oleh anggota kelompok pembudidaya ikan beserta para pihak terkait.

Gambar 7.21

Peresmian Koperasi Pokdakan Mina Mlati Makmur



Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

Pada akhir acara setelah pembentukan struktur koperasi selesai, peneliti dengan anggota kelompok usaha koperasi menyempatkan untuk dokumentasi sekaligus meresmikan terbentuknya dengan ibu-ibu PKK, warga, karang taruna, ketua Pokdakan dan anak-anak. Mereka

membawa hasil olahan ikan sembari mengungkapkan sebuah yel yel “Pokdakan Mina Mlati Jaya Jaya”.

Pendampingan yang dilakukan peneliti hanya sebatas memfasilitasi, membantu proses terbentuknya koperasi dan struktur kepengurusan. Rencana jangka dekat maupun panjang akan di diskusikan sendiri oleh kelompok pada tiap pertemuan mingguan atau bulanan, mengingat pembentukan koperasi ini masih awal dilakukan, meski ada beberapa anggota yang sudah mengerti bagaimana koperasi berjalan namun tetap dalam proses pembelajaran untuk menuju perubahan. Keberhasilan dalam pemijahan, pengolahan dan pemasaran nantinya berdampak langsung pada kemajuan koperasi. Hasil kesepakatan kelompok usaha koperasi nantinya akan ditulis dalam berita acara kemudian diajukan oleh Pak Hartono dengan dibantu Pak Mustakim pada musyawarah perencanaan pembangunan Desa yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Desember. Setiap para kelompok anggota usaha koperasi dan warga terlibat dipastikan mendapatkan ruang untuk menyampaikan aspirasi demi keberlangsungan budidaya ikan yang ada.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Monitoring dan Evaluasi Program

Dalam mengetahui perkembangan dan penilaian atas tindak lanjut program guna menyelesaikan persoalan kelompok pembudidaya ikan yang ada di Dusun Balowono, maka dalam istilah akademis ada yang namanya *monitoring* dan evaluasi, biasanya lebih dikenal dengan singkatan Monev. Kegiatan pelaksanaan monev ini dilakukan oleh peneliti sejak sebelum kegiatan, pada saat jalannya kegiatan dan setelah dilaksanakannya suatu kegiatan. Sesuai dengan prinsipnya, monitoring dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai target, jika ditemukan kendala maka akan segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan tergetnya. Sementara evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan guna mengetahui hasil capaian akhir dari program.

Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan peneliti dimulai dari sebelum pelaksanaan kegiatan sampai akhir pengorganisasian. Sementara pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan dan kelompok usaha koperasi setiap satu bulan sekali, hal ini juga tergantung dari kondisi dan lingkungan sekitar, lebih menyesuaikan bisa atau tidaknya para kelompok budidaya ini berkumpul untuk melaksanakan diskusi. Peneliti memang tidak setiap saat berada di lapangan bersama dan membaaur dengan kelompok untuk melakukan monitoring dan evaluasi, akan tetapi dengan memaksimalkan media komunikasi maka monev akan tetap dilaksanakan, bagi para kelompok budidaya ikan sendiri kegiatan monev justru bisa dilakukan setiap saat dan setiap waktu, mengingat mereka setiap hari bisa bertemu dalam satu wilayah. Oleh karna itu monitoring dan evaluasi

penting untuk dilakukan dalam penelitian dan kegiatan. Untuk lebih jelasnya ada beberapa teknik yang digunakan sebagaimana berikut:

1. Monitoring Evaluasi Dengan Dokumentasi Foto

Dengan menggunakan teknik ini peneliti bisa memonitoring, melihat apakah ada perubahan yang terjadi mengingat peneliti mendokumentasikan dengan foto sesuai kegiatan yang terjadi dari tahap awal sampai pada tahap akhir

Tabel 8.1
Monev Berdasar Dokumentasi Foto

No	Foto	Keterangan
1		Dari kanan Suyatno, Rokim, Nihari, Junaidi dan Tuwari saat pemetaan (membuat peta) wilayah Desa dan batas Dusun
2		Peneliti dengan Pak Hartono saat diskusi mengenai permasalahan yang dialami kelompok pembudidaya ikan konsumsi perairan tawar
3		FDG bersama kelompok yang terdiri dari ketua dan Pak Satuwi mendiskusikan strategi dalam mengatasi ketergantungan pada tengkulak
4		Peneliti bersama pihak <i>local leader</i> yang terdiri dari ketua Pokdakan, ibu-ibu PKK dan warga dalam pelatihan pembuatan olahan ikan lele

5		FGD, monitoring dan evaluasi serta membahas pembentukan kelompok usaha koperasi, kesepakatan bersama sebagai wadah pengembangan produk
6		Peneliti dengan Pak Hartono dan Pak Mustakim monitoring media apa yang diperlukan dalam pemijahan
7		Peneliti dengan kelompok budidaya ikan mendiskusikan terkait pemasaran online dan evaluasi dari pemijahan

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti

2. Monitoring Evaluasi Formatif

Dalam monitoring dan evaluasi secara formatif dilakukan peneliti juga dari proses awal hingga akhir, tujuan dari monev formatif ialah guna mengetahui sejauh mana kelompok budidaya dan pihak terkait memahami proses atau program yang telah dilakukan, untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 8.2

Detail Evaluasi Secara Formatif

Rencana	Realisasi
Pemetaan dilakukan pada pada awal bulan September 2018	Dilakukan pada minggu ketiga bulan September 2018
Survey belanja rumah tangga dilakukan pada awal bulan Oktober 2018	Dilakukan pada minggu ketiga bulan Oktober 2018

Menentukan fokus kajian dalam penelitian pada awal bulan November 2018	Dilakukan pada minggu ke empat bulan november 2018
Pendalaman permasalahan terkait fokus penelitian pada kelompok budidaya ikan konsumsi air tawar pada minggu kedua bulan Mei 2019	Dilakukan pada minggu pertama bulan Juni 2019
Merencanakan strategi serta FGD bersama dengan kelompok pembudidaya ikan pada minggu ke tiga bulan Juni 2019	Dilaksanakan pada minggu ke empat bulan Juni 2019
Pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan terkait implementasi strategi program pada minggu ke empat bulan Februari 2020	Dilakukan pada tanggal 8 maret 2020
Pelaksanaan program pelatihan olahan ikan dan pembentukan kelompok usaha koperasi pada awal bulan Maret 2020	Dilaksanakan pada minggu ke dua bulan Februari 2020
Pelaksanaan program pelatihan pemijahan ikan dan pemasaran pada tanggal 15 Maret 2020	Dilaksanakan pada minggu kedua bulan April 2020
Evaluasi dan refleksi program pengorganisasian dilaksanakan maksimal pada 20 April 2020 sebelum ramadhan	Dilaksanakan lebih maju pada 15 April 2020

Sumber: Diolah dari hasil alur selama pendampingan

3. Monitoring Evaluasi Program Berdasar Kuantitas Dan Kualitas

Teknik monitoring dan evaluasi ini digunakan peneliti sebagai acuan guna mengetahui sejauh mana progres yang telah dilakukan oleh kelompok pembudidaya ikan dan para peserta, mengingat kuantitas dan kualitas peserta dalam melakukan proses tidak semuanya sama, disisi lain teknik ini juga akan menjelaskan secara singkat tingkat partisipasi yang dilakukan pada setiap pertemuan, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 8.3
Detail Evaluasi Berdasar Kuantitas dan Kualitas

Kuantitas	Kualitas
Dalam wawancara dengan ketua kelompok, ibu PKK dan sekretaris Desa dilakukan secara <i>face to face</i> , mengingat saat itu bersamaan dengan acara Desa, dan setiap pihak tidak setiap waktu ada dirumah	Semuanya belum memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pengolahan ikan dan semua pihak mendukung terkait pelatihan olahan ikan
FGD dan pelatihan olahan ikan diikuti sekitar 8 orang yang terdiri dari ketua kelompok budidaya, ibu PKK, dan warga	Setelah melihat penayangan video dan mempratekkan olahan ikan sesuai arahan, nampak peserta mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam pengolahan ikan bersama.
Pada progres selanjutnya yakni pembentukan kelompok usaha koperasi yang terdiri dari ibu PKK, ketua POKDAKAN, karang taruna dan warga	Sebagian sudah memiliki pemahan tentang bagaimana cara kerja koperasi, terutama para ibu-ibu PKK
Saat setelah diskusi dan musyawarah bersama dalam pembentukan kelompok usaha yang diikuti oleh ibu PPK, Ketua kelompok budidaya, karang taruna dan warga	Para peserta memiliki pemahaman dan kepekaan dalam pembentukan kelompok usaha koperasi serta cara-cara pengelolaannya
Pada saat peresmian (sesi foto) progres pelatihan pemijahan dan pembentukan koperasi yang pesertanya terdiri dari ibu PKK, ketua POKDAKAN, karang taruan dan warga	Peserta berkurang lantaran jenuh, karna saat pelatihan pengolahan membutuhkan waktu yang cukup lama, partisipasi berkurang
Pada saat diskusi pertemuan selanjutnya terkait pemijahan dan cara pemasaran yang terdiri dari 5 orang dari anggota, istri dan anak	Hanya ketua kelompok yang sudah pernah mengikuti pelatihan pemijahan dan pemasaran namun tidak pernah di ungkapkan dan diterapkan kepada kelompok
Saat proses pelatihan pemijahan selesai tetap diikuti oleh 3 orang	Setelah penayangan video dan praktek semua para peserta

dari anggota (Hartono, Satuwi, Mustakim	nampak memahami terkait proses dan alur bagaimana dalam pemijahan yang dilakukan
Pada progres selanjutnya pelatihan pemasaran yang diikuti oleh 2 orang <i>secara face to face</i>	Nampak peserta belum begitu paham terkait bagaimana cara pemasaran online
Setelah pelatihan pemasaran online secara <i>face to face</i>	Para peserta memahami terkait cara pemasaran online, dan digunakan untuk menjual hasil usaha budidaya yang dilakukan

Sumber: Dioalah dari hasil alur selama pendampingan

Dari tabel evaluasi program berdasar kuantitas dan kualitas diatas, menunjukkan perkembangan agenda pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama dengan kelompok budidaya ikan dan para pihak yang terlibat. Para anggota kelompok, ibu PKK warga yang semula tidak memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengolah ikan, kini sudah memiliki keahlian dalam mengolah hasil ikan, bersama dengan peneliti para kelompok dan pihak terkait berhasil membentuk suatu kelompok usaha yang nantinya akan menjadai wadah dalam pengembangan usaha. Tidak hanya itu para kelompok budidaya yang semula tidak mengetahui bagaimana memijahkan ikan, kini sudah mengerti bagaimana tahapan dan proses sebelum, saat dan setelah pemijahan induk ikan. Mereka juga membentuk struktur pemasaran dan belajar bersama terkait marketing online, dalam hal ini nampak bahwa para kelompok beserta pihak-pihak terkait memiliki daya kritis yang mulai terbangun, secara bertahap mereka memahami dan mengerti akan realita kehidupan yang mereka alami sampai pada perubahan yang benar-benar mereka rasakan sendiri, sebagaimana yang diungkapkan berikut oleh ibu Herni:

“Enak saiki wes iso ngolah iwak, engkok kenek gae nambah penghasilan rumah tangga, kenek gae kreasi iwak nek mbelenger opomeneh gaono duit, gae sangu mbontot anak sekolah yo iso iki.”⁴⁸

Setelah mendengar perkataan seperti itu, peneliti ikut merasa senang, para ibu-ibu khususnya sudah memiliki keahlian dalam pengolahan ikan yang bisa mereka manfaatkan dan nikmati bersama-sama. Pada tahap selanjutnya dalam pembentukan kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan, para anggota yang terbentuk nampak memahami cara kerja dan bagaimana koperasi yang dibentuk berjalan, kesepakatan yang telah disusyawarahkan kini dampaknya bisa dinikmati terutama ketika salah satu anggota dalam krisis ekonomi ataupun untuk pengembangan usaha budidaya ikan.

4. Monitoring Dan Evaluasi Berdasarkan Hasil

Dalam monitoring dan evaluasi berdasarkan hasil ini tujuannya tidak lain guna mengetahui sampai sejauh mana hasil yang dirasakan oleh kelompok pembudidaya ikan yang menjadi subyek dalam penelitian. Dari penuturan anggota, ketua kelompok, ibu PKK dan warga mengatakan bahwa sudah mengalami peningkatan dari kondisi sebelumnya. Adapun indikator dampak dari kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

⁴⁸ (Sekarang enak bisa mengolah ikan, nanti bisa dibuat nambah penghasilan rumah tangga, bisa dibuat kreasi ketika bosan apalagi jika keuangan tidak mencukupi, bisa juga buat bekal anak di sekolah biar lebih irit dalam pengeluaran). Hasil percakapan spontan saat selesai dan berhasil dalam membuat olahan ikan.

Tabel 8.4
Monitoring Dan Evaluasi Dari hasil Kegiatan

No	Kegiatan	Rekam Jejak Pelaksanaan	Indikator Dampak
1	Pembuatan olahan ikan lele (Nugget, Crispy dan Kremes)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan olahan dilakukan sesuai rencana 2. Beberapa kelompok pembudidaya dan pihak terkait tidak menghadiri kegiatan 3. Peserta pelatihan mayoritas perempuan (Ibu PKK dan warga) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya dan peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengolah ikan 2. Pembudidaya dan ibu-ibu mengetahui cara pembuatan nugget, crispy dan kremes lele 3. Peserta mengetahui fungsi dan takaran bahan dalam pembuatan olahan ikan 4. Pembudidaya dan ibu-ibu memiliki keterampilan sebagai alternatif masakan untuk keluarga dirumah 5. Pembudidaya dan ibu-ibu memiliki peluang bisnis dalam olahan ikan lele
2	Pelatihan pemijahan induk ikan lele	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelaksanaan pelatihan pemijahan diundur tidak sesuai rencana 2. Peserta yang mengikuti hanya dari kelompok pembudidaya ikan 3. Ada perwakilan dari ibu-ibu yakni istri dari ketua POKDAKAN 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya ikan memiliki pengetahuan tentang cara pemijahan induk ikan 2. Kelompok pembudidaya ikan memiliki pemahaman tentang ciri induk ikan siap pijah dan kebutuhan dalam proses pemijahan 3. Kelompok pembudidaya ikan memiliki pemahaman tentang proses pemijahan hingga perawatan bibit ikan

3	Pelatihan manajemen dan penguatan kapasitas untuk pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelaksanaan diundur tidak sesuai rencana 2. Peserta lebih difokuskan pada tiap individu secara face to face sesuai kesepakatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kelompok kembali berjalan sebagaimana mestinya, yang semula hanya sekedar ada struktur pemasaran namun tidak berjalan 2. Kelompok pembudidaya ikan memiliki pengetahuan dalam pemasaran online khususnya Pak Satuwi dan Pak Mustakim 3. Kelompok pembudidaya bisa berkolaborasi dengan ibu-ibu pengolahan ikan untuk memasarkan hasil produknya
4	Pembentukan kelompok usaha koperasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan dalam pembentukan kelompok usaha koperasi sesuai rencana 2. Pelaksanaan diikuti oleh ketua kelompok, ibu pkk, warga dan pemuda karang taruna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memiliki pengetahuan dalam berorganisasi 2. Terbentuknya struktur kelompok usaha koperasi, mulai ketua, sekretaris, bendahara, tim monitoring dan anggota 3. Keperasi memiliki modal simpan pinjam untu keberlangsungan hidup mereka

Sumber: Olahan peneliti bersama kelompok pembudidaya ikan

Dari tabel monitoring evaluasi diatas dapat diketahui beberapa catatan mengenai rekam jejak dan indikator dampak dari hasil kegiatan, saat proses pelaksanaan banyak peserta yang hadir tidak konsisten dan juga waktu yang terus diundur lantaran banyak mengalami hambatan, hal tersebut terjadi lantaran kesibukan dari kelompok dan peserta pelatihan yang berbeda-beda dan banyak yang mengalami sakit, namun pelaksanaan kegiatan masih dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Hasil monev diatas selanjutnya akan dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan yang dilakukan kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar untuk kemandirian kedepannya, dampak yang benar - benar dirasakan warga khususnya peserta dan kelompok ialah adanya pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengolah dan memijahkan ikan lele. Selain itu monev dalam penelitian ini digunakan untuk menilai program yang telah dilaksanakan, guna melihat bagaimana kondisi sebelum dan sesudah program kegiatan diadakan. Adapun perubahan dapat dilihat melalui most significant change berikut:

Tabel 8.5
Most Significant Change

Program	Sebelum	Sesudah
Membangun pemahaman dalam pemijahan dan pengembangan produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya ikan bergantung membeli bibit ikan kepada tengkulak 2. Hasil panen ikan langsung dijual kepada tengkulak dengan harga murah 3. Kelompok pembudidaya ikan, ibu PKK dan warga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya yang masih aktif beralih untuk belajar memijahkan ikan dari pada membeli kepada tengkulak 2. Hasil panen ikan kini banyak diolah dengan

	<p>belum memiliki keterampilan mengolah ikan</p>	<p>kerjasama ibu PKK</p> <p>3. Ibu-ibu PKK kini memiliki keterampilan dalam mengolah ikan sebagai alternatif makanan dirumah, terutama jika keadaan ekonomi pas-pasan</p>
<p>Membangun manajemen pemasaran secara kolektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya ikan sangat pasif, kecuali saat mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan 2. Tidak adanya pengelolaan pemasaran karna adanya konflik internal kelompok 3. Belum adanya penguatan kapasitas kelompok dalam pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok pembudidaya lebih aktif dalam hal pemasaran 2. Hilangnya sifat egoisme dan tumbuhnya rasa kebersamaan serta saling memiliki 3. Kelompok pembudiaya ikan memiliki pemahaman dalam pemasaran
<p>Membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya inisiasi dalam membentuk koperasi 2. Belum adanya dukungan dari pemerintah terkait pembentukan koperasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculnya gagasan untuk bergerak lebih maju dan berkembang dari diri sendiri 2. Melalui sekretaris desa koperasi didukung sepenuhnya dan keberlanjutannya dibawa ke musdes

Sumber: Hasil diskusi peneliti dengan kelompok pembudidaya ikan

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana perubahan yang dialami kelompok pembudidaya ikan konsumsi air tawar yang ada di Dusun Balowono, dalam hal pemijahan dan pengolahan ikan kini bukan hanya kelompok yang aktif melainkan warga yang juga ingin mengolah bisa belajar pada ibu-ibu PKK dan warga yang sudah mengikuti pelatihan pengolahan. Seperti halnya ibu Kumsatun atau yang kerap dipanggil ibu Cicih, beliau sering membuat olahan nugget dengan menggukan ikan lele, disamping untuk bekal anak kesekolah juga untuk kebutuhan pangan tiap keluarganya. Keterampilan ini secara bertahapa sangat berdampak pada kondisi perekonomian yang selama ini banyak dikeluhkan. Dari kelompok pembudidaya ikan sendiri kini banyak kolam yang difungsikan lagi untuk pemijahan dan perkembangan budidaya ikan, seperti halnya Pak Mustakim, yang semula banyak kolam kotor, banyak dedaunan hingga rumput, kondisi yang terbengkalai dan ikan tidak pernah dikasih makan serta dibiarkan hidup berkembang dengan sendirinya, kini mulai difungsikan lagi dengan membudidayakan ikan lele berawal dari hasil pelatihan pemijahan.

Dalam kelompok yang semula struktur kepengurusan dan pemasaran tidak berjalan akibat konflik internal kelompok, kini mulai dibentuk dan berjalan sebagaimana mestinya. Penguatan kapasitas yang dijembatani oleh peneliti dalam hal pemasaran kini berdampak pada kesejahteraan anggota kelompok seperti halnya Pak Satuwi dan Pak Mustakim, 2 orang yang cukup aktif terutama Pak Satuwi kini bisa memasarkan hasil panen dengan harga sebagaimana mestinya tanpa harus menggantungkan pada tengkulak, bahkan satu bulan sebelum panen budidaya ikan miliki Pak Satuwi dipesan oleh pelanggan atau customernya. Perkembangan ikan lele hasil pemijahan nantinya akan disaurkan pada tiap

kelompok yang masih aktif dan memiliki kolam sehingga bersama-sama menghidupkan kembali mata pencarian dan kesejahteraan yang telah alam hilang.

Yang semula tidak adanya suatu inisiasi atau gagasan tentang membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan produk, kini tiap anggota bisa menikmati hasil simpan pinjam yang telah disepakati bersama. Tidak hanya itu setiap warga yang memiliki keterampilan kini bisa memasarkan hasil olahannya pada koperasi dan akan dipasarkan secara umum khususnya pada lingkungan Desa dan sekitarnya. Keberlanjutan pengembangan koperasi nantinya akan didukung dan segera dimusyawarahkan pada forum perencanaan pembangunan Desa.

B. Refleksi Keberlanjutan

Pengorganisasian kelompok budidaya ikan yang dilakukan peneliti pastinya tidak akan luput dari namanya partisipasi, hal ini penting mengingat setiap proses yang dilakukan dalam menemukan titik terang permasalahan yang dihadapi sehingga dapat membawa pada hakikat kesadaran kritisnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Jo Hann Tan & Roem Topatimasang, pengorganisasian harus melahirkan adanya kesadaran dalam benak tiap individu kelompok, jika seorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka akan terbentuk sebuah tindakan perubahan menuju kemandirian.

Persoalan kelompok budidaya ikan yang bergantung pada tengkulak sejatinya sudah dirasakan dari awal, mereka menyadari bahwa jika menjual dan membeli bibit ikan pada tengkulak maka jelas keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah mereka, hanya karna ingin segera memperoleh uang dari hasil budidaya, ketua kelompok juga menyadari bahwa sebenarnya pernah mengikuti pelatihan pemijahan ikan namun tidak pernah diterapkan dan diajarkan kepada anggota kelompoknya, hal

ini di dasari karna konflik dan keegoisan yang tinggi dari tiap individu, tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan. Sebelum adanya pengorganisasian para kelompok masih memiliki kesadaran pada tingkat yang naif. Kesadaran ini hanya mengantarkan pada pemahaman namun tidak mengerti apa yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalan yang sudah lama terjadi.

Setiap kali peneliti melakukan diskusi bersama dengan kelompok budidaya ikan, banyak hal yang berkaitan dengan kesadaran naif ini, inilah yang menjadi semangat dan membuat para anggota kelompok terpengaruh dan bergerak dalam proses pengorganisasian. Berbagai dinamika yang terjadi membawa peneliti untuk menentukan para *local leader* atau pihak-pihak terkait guna menjadi cikal bakal agar dalam proses pengorganisasian yang dilakuka. Dengan mulai menumbuhkan partisipasi serta kesadaran atas persoalan yang terjadi, agenda dalam menuju perubahan dari ketergantungan menuju kemandirian kelompok dilaksanakan bersama dengan mengesampingkan rasa egois yang ada, bukan hanya dari anggota kelompok budidaya ikan saja yang menjadi *local leader*, akan tetapi juga seluruh para pihak terkait yang dapat membantu, menjadi akar dari lahirnya kemandirian serta kesejahteraan.

Dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kegiatan dan pendampingan sesuai dengan esensi permasalahan dan prioritas kebutuhan para kelompok budidaya ikan. Selaras dengan teori yang diungkapkan Brokensha dan Hodge, bahwa pembangunan masyarakat merupakan suatu gerakan yang direncanakan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dengan bersama dan menjadi kesatuan yang utuh. Teori ini sejalan dengan upaya pengorganisasian kelompok budidaya ikan melalui berbagai pelatihan untuk menuju kemandirian tidak bergantung pada pihak lain, kelompok ini menjadi wujud

terbentuknya kesadaran kritis dengan perubahan yang telah disepakati bersama, dengan mulai memahami ketidakberdayaan mereka sampai pada akhirnya bersama mengatasi persoalan tersebut, seperti halnya memiliki keahlian pemijahan, pengolahan ikan, pemasaran dan membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan. Dengan begitu mereka tidak lagi bergantung kepada tengkulak yang menyebabkan kesejahteraan kehidupan mereka hancur, apalagi jika itu sebagai mata pencarian, para kelompok dan pihak terkait bisa menikmati sendiri hasil usaha tanpa ada rasa khawatir akan keberlangsungan budidaya ikan yang mereka kembangkan bersama

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti dalam perspektif islam sangatlah penting, mengingat bahwa interaksi yang dilakukan merupakan salah satu cara dalam bentuk dakwah, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 2, bahwa kita sebagai manusia paling mulia harus tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah menolong dalam perbuatan dosa. Dengan begitu sama saja melakukan amaliah yang begitu berharga karna membantu terwujudnya perubahan dalam kelompok budidaya ikan.

Proses pengorganisasian dilakukan peneliti kepada kelompok pembudidaya ikan merupakan bagian dari *dakwah bil hal*. Dengan melakukan pendekatan partisipatif, sama saja peneliti mengutamakan dakwah melalui suatu tindakan, perbuatan atau tingkah laku, dalam hal ini peneliti mengajak dan mendampingi kelompok pembudidaya ikan agar memperbaiki kualitas hidup yang selama ini cenderung bergantung kepada tengkulak, hasil panen yang dibeli relatif rendah sehingga mereka terus mengalami kerugian sampai pada akhirnya mengakibatkan menurunnya kesejahteraan, pendapatan tidak stabil bahkan hilangnya mata pencarian

utama. Pengorganisasian yang dilakukan peneliti juga selaras dengan terminologi dakwah yang merupakan seruan atau ajakan kepada usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Upaya untuk hidup lebih mandiri tidak bergantung kepada pihak lain juga sejalan dengan hadist riwayat Muslim No. 1042 sebagai berikut: “Dari “Abu Hurairah RA berkata, aku mendengar rasulullah SAW bersabda: hendaklah seorang di antara kalian mencari kayu bakar yang dipikul diatas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta dari kepada orang lain, baik yang diberi atau tidak”. Dalam hadist tersebut mengandung makna sebisa mungkin untuk berusaha dengan tangan sendiri, bekerja dan berupaya mengurangi ketergantungan kepada orang lain, dalam hal ini Rosulullah memerintahkan agar setiap individu atau kelompok bekerja dengan rajin tidak malas sehingga terhindar dari sifat selalu bergantung kepada orang lain.

Upaya pengorganisasian sebagai wujud *dakwah bil hal* kemudian menimbulkan lahirnya kemandirian dari kelompok pembudidaya ikan air tawar dalam memijahkan, mengolah, memasarkan serta membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah dalam pengembangan usaha yang dijalankan. Keterampilan dan pengetahuan baru yang didapatkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan mata pencarian yang selama ini hilang, sebagaimana dengan tujuan dakwah itu sendiri dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 53, dimana ayat tersebut menunjukkan bukti kuasa Allah kepada suatu kaumnya, bahwa Allah tidak akan merubah perilaku, keadaan, kesengsaraan yang dialami kecuali mereka sendiri yang mengubah perilaku mereka, dengan lebih mensyukuri nikmat yang telah diberikan, berusaha mandiri bersama-sama dalam membangun kemajuan, sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan hambanya lagi Mengetahui perbuatan mereka, tidak ada sesuatu yang luput satupun di dunia ini dari pengetahuan-Nya.

BAB IX PENUTUP

A. Simpulan

Pada intinya pengorganisasian yang dilakukan peneliti pada kelompok budidaya ikan konsumsi air tawar di Dusun Balowono menjadi menjadi sebuah pengalaman yang berharga. Belajar bersama, menemukan suatu hal yang baru, merumuskan masalah sampai menemukan solusi atas persoalan yang dihadapi bersama. Memang tidak setiap persoalan bisa dihadapi dengan spontan, apalagi terkait permasalahan sosial, namun itu semua bisa tercover dengan ketekunan dan kepercayaan diri bahwa segalanya tidak ada yang tidak mungkin untuk dilakukan sehingga akan terasa lebih mudah. Sebagaimana hasil kesimpulan berikut:

1. Situasi keterbelengguan yang dialami kelompok pembudidaya ikan di Dusun Balowono merupakan suatu ketimpangan yang menyangkut pada kesejahteraan hidup mereka. Ketergantungan mengandalkan bantuan dari pihak Dinas Perikanan menjadikan mereka terlena bahwa dari bantuan tersebut akan membawa dampak positif pada perekonomian dan kesejahteraan, namun apa daya jika pada tiap individu kelompok tidak di dukung pada kesadaran, keahlian dan keterampilan yang menyebabkan mereka terlena akan dunia sehingga apa yang menjadi jalan usaha justru menjadi sebuah petaka. Struktur kelompok yang terbentuk hanya menjadi pemanis karna pada kenyataannya tidak berjalan sama sekali. Perputaran ekonomi dalam budidaya tidak berjalan sehingga mereka berpikir bahwa untuk memperoleh hasil usaha ialah melalui tengkulak, namun seiring berjalannya waktu justru bukan kemakmuran yang diperoleh, malah semakin banyak mengalami kerugian. Para kelompok berpikir keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah yang dilakukan, sampai pada akhirnya mengalami

- penyusutan, kolam terbengkalai, kehilangan mata pencarian dan kesejahteraan.
2. Strategi yang tepat dalam mengatasi keterbelengguan kelompok pembudidaya ikan oleh tengkulak yakni dengan melalui pelatihan pemijahan ikan, dengan begitu mereka bisa memijahkan tanpa harus lagi bergantung untuk membeli bibit dan jelas akan menekan biaya pengeluaran dalam usaha budidaya. Kedua dengan melalui pelatihan pengolahan ikan, mereka bisa mandiri membuat berbagai macam olahan sehingga tidak bergantung menjual hasil panen ikan pada tengkulak dengan harga yang murah. Ketiga melalui pelatihan pemasaran agar dari hasil olahan dan pemijahan bisa mereka pasarkan sendiri tanpa bergantung tengkulak. Keempat yakni dengan membentuk kelompok usaha koperasi sebagai wadah pengembangan hasil produk olahan yang dibuat.
 3. Hasil proses pengorganisasian kelompok pembudidaya ikan ialah yang semula kelompok tidak memiliki keahlian dan bergantung membeli bibit ikan pada tengkulak kini memilih untuk mandiri dalam memijahkan dan secara bertahap akan dikembangkan. Yang semula bergantung menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga murah, kini bisa dikembangkan sendiri melalui keterampilan olahan yang dilakukan antara karang taruna, ibu PKK dan kelompok pembudiya, dampaknya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, perekonomian meningkat dan menemukan kembali suatu hal baru sebagai jalan usaha. Dari struktur kelompok yang sebagai formalitas tidak berjalan sebagaimana mestinya, kini mulai berjalan. Kelompok pembudidaya memiliki pengetahuan dalam pemasaran online tanpa harus lagi bergantung bahkan memanggil tengkulak agar segera membeli hasil panen. Pengetahuan marketing online bisa dikolaborasikan dengan ibu PKK guna memasarkan hasil olahan produksinya. Pembentukan kelompok usaha

koperasi menambah wawasan cakrawala pengetahuan dalam berorganisasi, terbentuknya struktur kelompok yang nantinya akan mengurus perkembangan budidaya sehingga mereka memiliki modal simpan pinjam untuk keberlangsungan hidup mereka sehingga hasilnya dapat dinikmati bersama sampai pada generasi berikutnya.

B. Rekomendasi

Usaha budidaya ikan konsumsi air tawar seharusnya lebih maju mengikuti berbagai macam perkembangan serta kemajuan jaman, karna hal itu akan sangat menentukan dari berbagai aspek, umumnya dijamin sekarang masyarakat lebih ingin hidup praktis segalanya dipermudah, maka seharusnya para kelompok budidaya saling berkolaborasi, bergotong-rotong dan mengerti antar sesama individu dalam usaha mengembangkan budidaya ikan. Dengan kemandirian yang tinggi akan menjadi salah satu kunci dalam menuju sebuah kesuksesan, apalagi jika usaha tersebut sudah menjadi mata pencarian utama. Pihak pemerintah setempat seharusnya lebih memperhatikan kelompok budidaya ikan, baik itu dalam skala kecil maupun besar. Permasalahan belunggu ketergantungan tengkulak harus menjadi perhatian utama, mengingat budidaya ikan yang dilakukan sebagai mata pencarian baik dari kalangan warga maupun kelompok itu sendiri, jadi tidak selayaknya ketika apa yang menjadi mata pencarian itu justru menjadi bumerang kesengsaraan.

Dalam penelitian yang berbasis pengorganisasian kelompok ini, peneliti berharap agar dari pihak pemerintah terkait lebih memperhatikan perkembangannya, sehingga tidak terjadi lagi peristiwa saling tuduh menuduh satu sama lain, persoalan yang dihadapi harus benar-benar menjadi agenda besar untuk segera diselesaikan, karna dukungan sekecil apapun dari pihak terkait akan menjadi semangat dalam mengembangkan apa yang mereka miliki. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi cikal bakal dalam hidupnya kembali usaha yang dilakukan oleh

kelompok budidaya ikan konsumsi air tawar yang ada di Dusun Balowono sehingga bisa dinikmati bersama-sama.

C. Keterbatasan Penelitian

Pengorganisaian yang dilakukan peneliti juga tidak luput dari banyaknya kekurangan, karna baik peneliti maupun anggota kelompok budidaya sebagai manusia tidak luput dari berbagai macam salah dan kekhilafan. Oleh karna itu pemerintah yang terkait diharapkan peneliti agar mampu menangani serta melanjutkan perkembangan budidaya ikan yang ada, dari pihak kelompok budidaya ikan sendiri, *local leader* maupun warga yang terlibat harus sama-sama turun tangan dalam menyelesaikan persoalan ketergantungan tengkulak. Peneliti menyadari bagaimanapun tengkulak tidak mungkin untuk dihindari, namun dengan berbagai macam usaha kemampuan yang dimiliki dan dilatih bersama akan terbentuk kekuatan yang secara tidak sadar dapat menekan perkembangan ketikdayaan tengkulak, mengingat sejatinya komunitas atau kelompok yang berdaya itu, mereka benar-benar dapat mandiri dan kreatif melakukan suatu usaha yang dijalankan bersama.

Dalam membangkitkan partisipasi penelitian ini harus dilakukan dalam berbagai cara, mengingat setiap wilayah bahkan individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, peneliti harus benar-benar memiliki jiwa kesabaran karna dalam menggali informasi dalam diskusi bersama kurang begitu aktif, begitu banyak waktu pelaksanaan program serta para pihak terkait tidak datang tepat waktu lantaran mengalami kendala. Terkait proses pendampingan bahan-bahan yang diperlukan saat pelatihan juga cukup sulit untuk dicari, terlebih disaat berbagai wilayah saat ini terdampak wabah virus yang memungkinkan setiap individu diharuskan untuk mengisolasi diri dirumah masing-masing, segala bentuk kegiatan yang berbau di masyarakat sebisa mungkin untuk dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku:

Afandi, A. *Modul Participatory Action Research (PAR)*, UIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2016.

Afandi, A. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Tan, J.H & Topatimasang, R. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Insist Press, 2003.

Tarigan, R. *Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, September 2005.

Tasmuji, Cholil, Gati, RA.V & Aziz, A. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*. Surabaya : UINSA Press, Agustus 2016.

Dari Buku Online (yang sudah di download):

Afiff, F. *Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif*, Binus University: Rangkaian Kolom Cluster 1, 2021. Diakses pada April 2020 dari <https://sbm.binus.ac.id>

Pahlevi, A.S, Pabulo, A. *Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Indonesia*, Semarang: CV. Oxy Consultant, 2018. Diakses pada Oktober 2019 dari <https://www.bekraf.go.id>

Program Rehabilitasi Dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam. *Panduan Pembelajaran Mandiri Pengorganisasian Masyarakat*. Jakarta: Coremap II. 2006. Diakses pada 28 April 2020, <http://coremap.or.id>

Purnomo, R.A. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016. Diakses pada Oktober 2019 dari <https://eprints.umpo.ac.id>

Dari Jurnal Ilmiah Online (yang sudah di download):

Alimurdin, N. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa (Online), Vol. 4, No. 1, 2007. Diakses pada Mei 2020 dari <http://www.jurnalhunafa.org>

Andini, N. *Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangranum, Kabupaten Sleman*, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, (Online), Vol. 24 No. 3, 2013. Diakses pada Januari 2020 dari <http://journals.itb.ac.id>

Fuad, I.Z, Aenurofik & Rosyid, A. *Belunggu Tengkulak Atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron –Klien Budidaya Lele Di Wonotunggal Jawa Tengah*, Jurnal Hukum Islam, (Online), Vol.13, No. 2, 2015. Diakses pada Januari 2020 dari <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id>

Hasanah, L.L.N.E. *Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Studi Pemuda Vol. 4, No.2, 2015. Diakses pada Oktober 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id>

Nugroho, B.D, Hardjomidjojo, H. & Sarma, M. *Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar Dan Ikan Hias Air Tawa Pada Mitra Posikandu Kabupaten Bogor*, Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, (Online), Vol. 12, No. 2, 2017. Diakses pada Januari 2020 dari <http://journal.ipb.ac.id>

Ratnawati, S. *Ekonomi Kreatif Dan Kaizen*. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen, (Online), Vol.1, No. 2, 2018. Diakses pada September 2019 dari <https://jurnal.untidar.ac.id>

Rosidah, *Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*, Jurnal Qathruna (Online), Vol.2, No.2 2015. Diakses Mei 2020 dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

Mamduh, A. *Strategi Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan Ulam Sari Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalikidang Sokaraja Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, (Online), 2017. Diakses Januari 2020 dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Dari Berita Online:

Banyuwangi, Kab. *Dulunya Kotor, Kini Warga Kluncing Sulap Sungai Jadi Destinasi Kampung Ikan Menawan*, Berita Daerah (Online), Maret 2020. Diakses Pada Mei 2020 dari <http://banyuwangikab.go.id>

Bens & Sahidin, *Desa Gesik Dicanangkan Sebagai Kampung Produktif*, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten, (Online), Desember 2014. Diakses pada Mei 2020 dari <http://www.cirebonkab.go.id>

Hardiyanto S. *Arus Balik, Oleh-Oleh Khas Cirebon Diserbu Pemudik*, Berita Jawa Pos (Online), Juni 2018. Diakses pada Mei 2020 dari <http://www.jawapos.com>

Kurniawan D. *Sensasi Mandi Pagi Bersama Sejuta Ikan di Wisata Desa Jambu Kediri*, Berita Liputan6 (Online), 2019. Diakses pada Mei 2020 dari <http://m.liputan6.com>

Dari Al-Qur'an dan Terjemahan:

Al-Qur'an Surat Al – Maidah

Al-Qur'an Surat Ar' Ra'd

Al-Qur'an Surat Al - Fathir

Dari Tafsir Online:

Musa, M. H. *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, (Online). Diakses pada Mei 2020 dari <https://tafsirweb.com>

Sumber Wawancara/Informasi dan Pengenalan:

Pak Junaidi	: Perangkat Desa
Pak Mustakim	: Sekretaris Desa / Anggota Pokdakan
Ibu Heni	: Ketua Kader
Ibu Herni	: Kader perwakilan Dusun Balowono Anggota Ibu PKK
Pak R. Hartono	: Ketua Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN Mina Mlati Makmur)
Pak Satuwi	: Anggota Pokdakan masih aktif
Riani	: Istri Pak Mustakim/ Budidaya Ikan
Siti Chotimah	: Istri Pokdakan